Teras

"Belajar adalah suatu aktivitas yang biasa dilakukan oleh manusia walaupun manusia itu sering kali tidak menyadari bahwa sebenarnya ia telah melakukan aktivitas belajar"

BELAJAR & PEMBELAJARAN

MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SESUAI STANDAR NASIONAL



MUHAMMAD FATHURROHMAN, M.PD.I
DR. SULISTYORINI, M.AG.

BELAJAR &PEMBELAJARAN

MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SESUAI STANDAR NASIONAL

MUHAMMAD FATHURROHMAN, M.PD.I
DR. SULISTYORINI, M.AG.

Teras

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
2012, Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini

Belajar dan Pembelajaran
Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran
sesuai Standar Nasional/
Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, Cet. -
Bibliografi, hlm. viii + 324

ISBN: 978-406-978-371-7

BELAJAR DAN PEMBELAJARAN
Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran
sesuai Standar Nasional
Penulis: Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini
Tata Letak & Desain Sampul: Kukuh PLMG

Cetakan I, 2012

All right reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Diterbitkan oleh:
Penerbit **Teras**
Perum Polri Gowok Blok D 3 No. 200
Depok Sleman Yogyakarta
e-Mail: elsaqok@yahoo.co.id
Telp. 081 802 715 955

Percetakan:
SUKSES ***Offset***
Telp. 0274-486598

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmatnya kepada kita semua, sehingga karya ini bisa selesai di tengah-tengah kesibukan kami sebagai mahasiswa pasca-sarjana. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw yang telah membimbing umatnya menuju jalan Islam yang terang benderang.

Buku ini hadir atau selesai karena kami melihat atau mengamati orang yang belajar, terutama adik kami sendiri merasa kesulitan dan prestasinya cenderung biasa-biasa saja. Maka dari itu, kami berusaha mencari penyebab dengan membaca teori mengenai belajar tentang masalah tersebut. Seketika itu juga muncul di pikiran kami keinginan untuk menulis sebuah tulisan tentang belajar dan pembelajaran. Kemudian kami berusaha merealisasikan niat tersebut, walaupun memang agak sulit.

Namun penulisan ini kami usahakan istiqamah pada malam hari ketika tidak ada tugas membuat makalah. Sedangkan pencarian datanya lebih banyak sambil jaga toko atau

bahkan ketika di kampus di sela-sela istirahat kuliah. Memang kadang faktor malas juga datang tidak terduga, namun kami berusaha tetap meluangkan waktu untuk menyempurnakan tulisan atau karya ini sedikit demi sedikit.

Buku menerangkan mengenai belajar dan pembelajaran serta aspek-aspek yang mempengaruhinya atau sebagai hasil dari belajar dan pembelajaran tersebut seperti prestasi belajar, motivasi belajar, minat baca dan lain-lain. Sedangkan pada bab terakhir penulis uraikan pembelajaran *e-learning* yang sekarang ini sedang naik daun dan digemari sebagai pembelajaran alternatif.

Akhir kata, semoga buku yang Kami susun ini bermanfaat bagi berbagai kalangan yang memanfaatkan buku ini. Dan semoga tulisan ini bisa menjadi tambahan amal kami yang menjadi bekal menuju akhirat. Walaupun buku ini kami susun dengan penuh ketelitian, namun kami sadar bahwa tiada gading yang tak retak. Maka dari itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai elemen baik yang membaca, menggunakan atau bahkan mengkritisi buku ini. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada para guru-guru kami yang telah merelakan waktunya untuk membimbing dan membina kami sehingga kami bisa seperti ini.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1

BAB II KONSEP DASAR MENGAJAR DAN PEMBELAJARAN 5
A. Pemahaman Dasar Mengajar 5
B. Konsep Belajar dan Pembelajaran 6
C. Tujuan Belajar 12
D. Ciri-ciri Belajar 14
E. Prinsip-prinsip Belajar 17
F. Arti Penting Belajar 19

BAB III INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR 23
A. Pengertian Interaksi Belajar Mengajar 24
B. Kegiatan dalam Interaksi Belajar Mengajar antara Siswa dan Guru 26

BAB IV PENDEKATAN PEMBELAJARAN **69**
A. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL) 71
B. Pendekatan Kontekstual 72
C. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual 75
D. Komponen Pembelajaran Kontekstual 76
F. Perbedaan Kontektual dengan Pendekatan Konvensional 81

BAB V MODEL, STRATEGI DAN TAHAPAN PEMBELAJARAN **85**
A. Konsep Model Pembelajaran 85
B. Konsep Strategi Pembelajaran 100
C. Konsep Tahapan Pembelajaran 113

BAB VI PRESTASI BELAJAR **117**
A. Pengertian Prestasi Belajar 118
B. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar ... 119
C. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar 137

BAB VII MOTIVASI BELAJAR **139**
A. Pengertian Motivasi Belajar 140
B. Macam-macam Motivasi Belajar 144
C. Fungsi Motivasi Belajar 150
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar 152
E. Teori-teori Motivasi 156

BAB VIII MINAT BACA DAN MINAT BELAJAR **167**
A. Pengertian Minat Baca 168
B. Realitas Minat Baca Siswa 171

C. Pengertian Minat Belajar 173
D. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca dan Belajar Siswa 176
E. Usaha Meningkatkan Minat Baca dan Belajar Siswa 178

BAB IX PERANGKAT PEMBELAJARAN **185**
A. Pengertian Perangkat Pembelajaran 185
B. Macam-macam Perangkat Pembelajaran 186
C. Kegunaan Perangkat Pembelajaran 203

BAB X PERPUSTAKAAN **205**
A. Pengertian Perpustakaan Sekolah 205
B. Kegunaan Perpustakaan Sekolah 210
C. Unsur-unsur Perpustakaan Sekolah 214
D. Kendala Pengelolaan Perpustakaan Sekolah .. 220

BAB XI TEORI-TEORI BELAJAR **223**
A. Teori Belajar dari Psikologi Behavioristik 224
B. Teori Belajar dari Psikologi Kognitif 229
C. Teori belajar sosial 232
D. Teori Belajar dari Psikologi Humanistik 234

BAB XII EFISIENSI, PENDEKATAN DAN METODE BELAJAR **239**
A. Jenis-jenis Belajar 240
B. Efisiensi Belajar 244
C. Pendekatan Belajar 246
D. Metode Belajar SQ3R 252

BAB XIII EMOSIONAL BELAJAR **255**
A. Pengertian Emosional Belajar 255
B. Faktor yang Mempengaruhi Emosional Belajar 258
C. Perkembangan Emosi 259
D. Macam-macam Emosi Belajar 261

BAB XIV PROSES DAN FASE BELAJAR **263**
A. Definisi Proses Belajar 263
B. Berlangsungnya Proses Belajar 267
C. Karakteristik Proses Belajar 270
D. Tahap-tahap dan Fase-fase dalam Proses Belajar 278

BAB XV *E-LEARNING* **322**
A. Pengertian Model Pembelajaran *E-Learning* ... 283
B. Manfaat Model Pembelajaran *E-Learning* 288
C. Fungsi Model Pembelajaran *E-Learning* 293
D. Penyelenggaraan Model Pembelajaran *E-Learning* 296
E. Kelebihan dan Kekurangan *E-Learning* 303
F. Peran Model Pembelajaran *E-Learning* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia 304

DAFTAR PUSTAKA **309**

BIODATA PENULIS **321**

BAB I
PENDAHULUAN

Belajar mengajar atau boleh dikatakan proses pembelajaran adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai-nilai dalam diri anak didik.[1] Maka dalam buku lain dikatakan bahwa " bila hakikat belajar adalah "perubahan", maka hakikat mengajar adalah proses "pengaturan" yang dilakukan oleh guru".[2] Maka dapat dikatakan interaksi belajar mengajar adalah interaksi antara siswa dan guru dalam melakukan perubahan dan pengaturan untuk mencapai tujuan.

---

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 12.

[2] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 39.

Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai. Jadi adalah wajar bila interaksi itu dinilai bernilai edukatif.[3] Karena merupakan interaksi edukatif maka interaksi belajar mengajar harus membawa hasil yaitu perubahan pemahaman atau dalam bahasa klasiknya siswa mendapat ilmu yang dalam hal ini diwujudkan dengan nilai atau prestasi. Namun untuk dapat melaksanakan hal itu maka semua unsur harus berperan serta, tidak boleh pasif.

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan.[4] Sehingga semua unsur harus aktif dalam interaksi tersebut, agar dapat memperoleh keberhasilan belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti yang dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Faktor lain yang dimiliki siswa disamping faktor kemampuan seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi dan faktor fisik dan psikis juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi/sumbangan yang diberikan faktor tersebut terhadap hasil belajar

[3] Djamarah, *Guru Dan Anak Didik*, h. 12
[4] *Ibid.*

siswa. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala upaya untuk mencapainya.

Sungguhpun demikian, hasil belajar yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran.[5] Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah kualitas interaksi belajar mengajar. Kesimpulannya adalah bila interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa atau proses pembelajaran tersebut berlangsung dengan baik maka diharapkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu yang berupa peningkatan nilai atau prestasi.

Seorang guru harus mampu membuat interaksi belajar mengajar yang baik, terlebih lagi guru pendidikan Islam yang disamping bertugas mentransfer pengetahuan juga mentransfer nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Apabila guru pendidikan Islam mampu membuat interaksi yang baik dan signifikan maka prestasi atau dalam istilahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran agama Islam akan meningkat. Karena sebagaimana diutarakan di atas tadi bahwa keberhasilan pendidikan 30% ditentukan oleh faktor interaksi pembelajaran. Maka dapat

[5] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar "Michro Teaching"* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 48.

dikatakan menurut Zahroh, "prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih setiap anak didik jika mereka dapat belajar dengan wajar,"[6] dan memperoleh pembelajaran yang efektif. Jadi prestasi belajar yang memuaskan dapat diperoleh apabila kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik berhasil dengan baik, cepat dan tepat. Namun pembelajaran yang baik tidak akan tercapai tanpa faktor-faktor pendukung yang memadai.

Maka dari itu, Kami akan menguraikan secara panjang lebar mengenai arti belajar dan pembelajaran serta faktor pendukungnya dalam buku ini. Semoga buku yang penulis susun ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan para akademisi pendidikan khususnya. []

[6] Luluk Atirotu Zahroh, "Diagnosis Kesulitan Belajar: Diagnosis Sebagai Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.18.No.1. Juni, 2008, 75.

BAB II
KONSEP DASAR MENGAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Pemahaman Dasar Mengajar

Mengajar ialah suatu efektifitas mengatur organisasi/ lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar mengajar.[1] Menurut Mahmud, mengajar adalah memasuki dunia siswa untuk mengubah persepsi dan perilaku mereka.[2] Hasibuan dan Moedjiono dalam buku berjudul proses belajar mengajar juga memberi pengertian bahwa mengajar adalah penciptaan system yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar. Sistem lingkungan terjadi komponen–komponen yang saling mempengaruhi yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang akan diajarkan guru–guru kepada siswa, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia.[3]

[1] Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 43.

[2] Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 295.

[3] Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3

Menurut kajian Nasution, terdapat dua pengertian mengajar atau pengajaran. *Pertama,* mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar pengetahuan tersebut dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.[4] Mengajar tipe ini dianggap berhasil apabila peserta didik mampu menguasai pengetahuan yang ditransfer oleh pendidik sebanyak-banyaknya. *Kedua,* mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik.[5] Definisi yang kedua ini intinya sama dengan definisi yang pertama yang hanya menekankan pada keaktifan pendidik sedangkan peserta didik hanya pasif. Jadi pada intinya definisi pengajaran adalah proses transfer *knowledge* yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik.

B. Konsep Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.[6] Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pada prinsipnya pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pembelajaran menekankan pada aktivitas peserta didik, sedangkan pengajaran menekankan pada aktivitas pendidik. Menurut Nasution, pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan

[4] S. Nasution, *Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 4.
[5] *Ibid.*
[6] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 85.

peserta didik sehingga terjadi proses belajar.[7] Uno mengemukakan bahwa hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk memberlajarkan siswa.[8]

Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada "bagaimana membelajarkan peserta didik" dan bukan pada "apa yang dipelajari peserta didik".[9] Sedangkan Nata menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.[10] Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.[11] Pembelajaran dimaksudkan agar tercipta kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Dalam suatu kegiatan pembelajaran, terdapat dua aspek penting yaitu hasil belajar berupa perubahan perilaku pada diri siswa dan proses hasil belajar berupa sejumlah pengalaman intelektual, emosional dan fisik pada diri siswa. Pembelajaran juga berarti mening-

[7] Nasution, *Asas-asas,* h. 4.
[8] Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2.
[9] I Nyoman Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud RI dan Dirjen Dikti, 1993), h. 1-2.
[10] Nata, *Perspektif Islam,* h. 87.
[11] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 105.

katkan kemampuan-kemampuan kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku) dan psikomotorik (ketrampilan siswa), kemampuan-kemampuan tersebut dikembangkan bersama dengan perolehan pengalaman-pengalaman belajar. Jadi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan. Belajar tidak pernah memandang siapa pengajarnya, dimana tempatnya dan apa yang diajarkan. Tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada hasil dari pembelajaran tersebut. Perubahan apa yang terjadi setelah melakukan pembelajaran. Seringkali kita mendengar kata "Belajar" bahkan tidak jarang pula menyebutkannya, tetapi kita belum mengetahui secara detail makna apa yang sebenarnya terkandung dalam belajar itu.

Menurut Hudojo "belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, di modifikasi dan berkembang di sebabkan belajar."[12] Karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat di asumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Menurut Sadiman dkk "belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat."[13] Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya

[12] H. Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika* (Jakarta : DepDikbud, 1988), h. 1.

[13] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 1.

perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersikap pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Menurut Winkel belajar didefinisikan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, ketrampilan dan nilai-nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.[14]

Menurut Gagne, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan belajar. Belajar merupakan konsep yang tidak dapat dihilangkan dalam proses belajar mengajar (pembelajaran). Belajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik).

Sudjana berpendapat bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.[15] Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapannya dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lainnya yang ada pada individu.

[14] Lihat WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta : Grasindo, 1986), h. 36.

[15] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 28.

Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses merealisasi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.

Soemanto berpendapat bahwa belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada lagi yang secara khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan.[16] Ini berarti, bahwa orang harus mengumpulkan fakta-fakta sebanyak-banyaknya. Purwanto menyebutkan bahwa pengertian belajar itu banyak sekali,[17] beberapa ahli menyebutkan definisi belajar antara lain: (a) menurut Hilgard dan Bower, dalam bukunya *Theoris of Learning* mengemukakan "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)". (b) menurut Gagne, dalam bukunya The *Conditions of Learning* menyatakan bahwa Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatanya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum dia mengalami situasi itu ke waktu

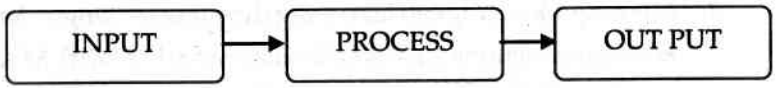
[16] Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 98.

[17] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1986), h. 85.

sesudah dia mengalami situasi tadi". (c) menurut Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* mengemukakan bahwa "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman". (d) menurut Witherington[18], dalam bukunya *Education Psychology* mengemukakan bahwa "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian". Hamalik mengemukakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Dari beberapa definisi belajar di atas maka pembelajaran ini merupakan proses belajar. Dalam proses pembelajaran seorang individu melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam belajar seseorang individu harus mampu mengadakan perubahan tingkah laku. Perubahan yang diharapkan dari pembelajaran adalah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya ada tiga komponen dalam kegiatan belajar yakni : sesuatu yang dipelajari, proses belajar dan hasil belajar. Rangkaian kegiatan belajar di atas dapat diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar *Ilustrasi kegiatan belajar*

[18] *Ibid.*, h. 86.

C. Tujuan Belajar

Segala sesuatu harus memiliki tujuan, karena dengan adanya tujuan maka hal yang kita inginkan akan bisa tercapai meskipun kadang sulit untuk mencapainya. Dalam tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan bisa merubah dirinya dengan acuan pelajaran yang baru saja di dapatkan. belajar disini mempunyai maksud agar sesuatu yang belum diketahui akan didapat didalamnya. Tujuan pengajaran, sebagaimana yang diungkapkan Oemar Hamalik adalah "suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran"[19]. Jadi tujuan pembelajaran adalah harapan perubahan yang dicapai oleh peserta didik dari adanya proses pembelajaran.

Tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan belajar, yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai ke pengetahuan berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam benak peserta didik terkonsentrasikan hasil belajar yang harus menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh gurunya.

Menurut Hudojo tujuan belajar dapat diapresiasikan dengan mendeskripsikan:

1. Situasi yang dihadapi peserta didik. Misalnya, memberi pertanyaan. "Bentuk yang mana dari gambar-gambar berikut ini yang merupakan bangun ruang balok?"
2. Menunjukkan tingkah laku yang dinyatakan dengan kata kerja yang menunjukkan kapabalitas yang dipelajari. Misalnya, mengklasifikasikan balok dengan definisi balok.

[19] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 109.

3. Tindakan yang dilakukan peserta didik. Menunjukkan hasil belajar. Misalnya, memilah-milah bentuk bangun ruang yang berbentuk balok.[20]

Pada intinya tujuan dari belajar dan pembelajaran adalah terciptanya perubahan menuju keadaan yang lebih baik, misalnya perubahan pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang positif. Tujuan belajar dan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan mudah begitu saja, tanpa adanya usaha yang serius dari semua orang yang terlibat dalam proses tersebut, baik dari orang yang belajar maupun orang yang mengajar.

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan tujuan adalah sesuatu yang dituju dalam kegiatan pembelajaran. Abdorakhman Gintings menjelaskan "tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru sebagai pengemudi dan siswa sebagai penumpang memahami apa perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya"[21]. Jika tujuan pembelajaran tidak ditetapkan terlebih dahulu, maka ibarat bus atau mobil yang berjalan tanpa tujuan, pembelajaran tersebut tidak akan berlangsung dengan efektif. Ahmad Sabri menambahkan, "perumusan tujuan itu harus jelas yaitu bagaimana seharusnya pelajar berperilaku pada akhir pembelajaran."[22] Maka guru atau

[20] Hudoyo, *Strategi Belajar*, h. 38.

[21] Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru Dosen* (Bandung: Humaniora, 2008), h. 108.

[22] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 35.

pendidik harus mempunyai kompetensi tertentu agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan tepat.

D. Ciri-ciri Belajar

Dari pendapat beberapa ahli tentang definisi belajar, Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni menyimpulkan ada beberapa ciri belajar, yaitu:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, maka tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar;
2. Perubahan perilaku relatif permanent. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup;
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
5. Pengalaman atau latihan itu dapat member penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.[23]

[23] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 15-16.

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, bahwa ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, antara lain:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.[24]

[24] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 85.

Sedangkan Noehi Nasution mengungkapkan bahwa ciri-ciri kegiatan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensional.
2. Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha.[25]

Berkaitan dengan konsep belajar, pentingnya berusaha demi tercapainya perubahan juga diajarkan dalam islam, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Ra'du ayat 11, yang artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Dalam ayat di atas terlihat jelas bahwa jka ditarik pada konsep belajar sangat penting adanya suatu usaha sehingga mendorong terhadap perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku. Jika seseorang menginginkan perubahan dalam dirinya maka seseorang itu haruslah berusaha, dan aktivitas berusaha inilah yang dimaksud dengan belajar.

[25] Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1991), h. 3.

E. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Menurut Soekamto dan Winataputra ada beberapa prinsip dalam belajar, yaitu:

1. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.
2. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
5. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.[26]

Jerome Bruner menekankan bahwa dalam belajar siswalah yang harus bertindak aktif dan guru hendaknya memberikan situasi masalah yang menstimulasi siswa untuk menemukan

[26] Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar*, h. 16.

struktur masalah subyek untuk diri mereka sendiri.[27] Ketika siswa benar-benar memahami struktur dasar, maka mereka akan mampu untuk mengungkapkan banyak ide-ide dari pengertian mereka sendiri. Memang dalam belajar, siswa harus disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Guru perlu memahami dan menghayati kemampuan siswa. Nabi Isa berkata *"Janganlah kalian mengalungkan berlian di leher babi hutan"*.[28] Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa, mengajar yang tidak memperhatikan batas kemampuan siswa pada hakekatnya apa yang diajarkan itu tidak akan diterima oleh siswa. Akibatnya diajar atau tidak sedikit sekali perbedaannya.

Menurut Piaget belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Dalam hal ini, Piaget membagi belajar menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori motor (ketika anak berumur 1,5 sampai 2 tahun), tahap praoperasional (2/3 sampai 7/8 tahun), tahap operasional konkret (7/8 sampai 12/14 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih).[29] Dengan adanya tahapan ini diharapkan guru dalam mengajar memberikan materi pelajar sesuai dengan kemampuannya atau porsinya. Misalnya, mengajarkan konsep-konsep abstrak tentang operasi bilangan bulat kepada siswa kelas dua SD, tanpa adanya usaha untuk mengkonkretkan konsep-konsep tersebut. Tidak hanya percuma, tetapi justru akan lebih membingungkan para siswa itu.

[27] Anita E. Woolfolk & Lorrance McCune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan:Psikologi Pembelajaran I* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), h. 309.

[28] Istitut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, *Wahana Pendidikan Dasar* (Blitar: PGSD FIP IKIP Malang, edisi 2 Juli 1993), h. 71.

[29] Prasetya Irawan, dkk., *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar* (Jakarta: PAU-PPAI, 1996), h. 9.

F. Arti Penting Belajar

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Perlu diketahui bahwa setiap apa yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan, pasti dibaliknya terkandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Demikian juga dengan perintah untuk belajar. Beberapa hal penting yang berkaitan dengan belajar, antara lain adalah:[30]

1. Bahwa orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya itu manusia akan dapat mempertahankan kehidupan. Dengan demikian, orang yang tidak pernah belajar mungkin tidak akan memiliki ilmu pengetahuan atau mungkin ilmu pengetahuan yang dimilikinya sangat terbatas, sehingga ia akan kesulitan ketika harus memecahkan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya. Karena itu, kita diajak oleh Allah untuk merenungkan, mengamati, dan memban-

[30] Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar*, h. 32-34.

dingkan antara orang-orang yang mengetahui dan yang tidak, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Zumar/39: 9) yang artinya sebagai berikut: (Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

2. Allah melarang manusia untuk tidak mengetahui segala sesuatu yang manusia lakukan. Apa pun yang dilakukan, manusia harus mengetahui kenapa mereka melakukannya. Dengan belajar manusia dapat mengetahui apa yang dilakukan dan memahami tujuan dari segala perbuatannya. Selain itu, dengan belajar pula manusia akan memiliki ilmu pengetahuan dan terhindar dari taqlid buta (meniru tanpa dasar yang jelas), karena setiap apa yang kita perbuat akan dimintai pertanggungan jawab oleh Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Isra'/17: 36 yang artinya sebagai berikut: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. Aktivitas mengetahui adalah hasil dari belajar. Hanya orang-orang yang belajarlah yang mampu memahami, sebagaimana keterangan dalam Q.S al-'Ankabut/29: 43 yang artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. Dan hanya orang-orang yang berilmulah yang takut kepada Allah, sebagaimana keterangan dalam Q.S. Fathir/35: 28: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

3. Dengan ilmu yang dimiliki manusia melalui proses belajar, maka Allah akan memberikan derajat yang lebih tinggi kepada hambanya. Sebagaimana keterangan dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11, yang artinya:Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ilmu dalam hal ini bukan hanya pengetahuan tentang agama saja, tetapi juga ilmu non-agama yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak dan diri orang yang menuntut ilmu. []

BAB III
INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR

Dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, pastilah terjadi interaksi belajar mengajar antara siswa dengan guru atau dengan kata lain antara pendidik dengan terdidik. Interaksi tersebut berlangsung tidak hanya satu kali, namun terjadi berulang kali. Biasanya waktu terjadi interaksi tersebut juga rutin, sehingga interaksi tersebut membentuk sebuah rutinitas yang biasa dilakukan oleh guru.

Dalam interaksi terdapat pola-pola tertentu yang biasa terjadi. Baik itu antara pendidik dan terdidik ataupun bahkan dengan lingkungan tempat belajarnya. Pola-pola interaksi tersebut merupakan ciri khas interaksi yang dilakukan oleh seseorang. Setiap pola mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seorang pelajar hendaknya mampu memahami pola yang ia jalani, agar ia dapat meraih sukses dalam kegiatan belajarnya. Tanpa memahami pola interaksi dan juga faktor-faktor yang berada di dalam interaksi tersebut, maka mustahil pelajar dapat meraih kesuksesannya atau mampu menyerap hasil belajar yang dilakukannya semaksimal mungkin. Berikut ini akan penulis

jelaskan mengenai interaksi belajar mengajar antara guru dan murid dan komponen dalam interaksi tersebut.

A. Pengertian Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang minimal terjadi antara dua pihak.[1] Dalam bukunya Sardiman mengemukakan: Interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.[2]

Istilah interaksi, sebagaimana telah banyak diketahui orang, yang dikutip Soetomo adalah "suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Pengertian interaksi ini dihubungkan dengan proses belajar mengajar."[3] Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), hal mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat

[1] Suwarna, et, al, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), h. 93.

[2] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 7.

[3] Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 9.

mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

Interaksi edukatif, sebagaimana diutarakan Sardiman "sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu,"[4] yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi "interaksi yang bernilai edukatif", yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai "interaksi edukatif". Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer

[4] Sardiman, *Interaksi*, h. 8.

kepada anak didik. Karena itu wajarlah ungkapan Djamarah dalam bukunya, "bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik."[5]

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya.[6] Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar anak didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, menurut Soetomo "guru harus dapat menciptakan situasi di mana agar anak dapat belajar, sebab sebenarnya proses belajar mengajar itu belum dapat dikatakan berakhir kalau anak belum dapat belajar dan belum mengalami perubahan tingkah laku."[7] Karena perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

B. Kegiatan dalam Interaksi Belajar Mengajar antara Siswa dan Guru

Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 11.

[6] Sardiman, *Interaksi*, h. 14.

[7] Soetomo, *Dasar-Dasar*, h. 10.

Menurut Mulyasa "proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya".[8]

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, sebagaimana yang diungkapkan Uzer Usman, bahwa belajar mengajar "bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar."[9]

Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan oleh bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. Maka, menurut Rohani "setiap bentuk hubungan bersama antara guru dan peserta didik tidak selalu berlangsung secara edukatif. Sudah tentu tujuan interaksi harus bersifat edukatif pula, sedang pencapaiannya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (pengajaran)."[10]

Proses belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri anak sendiri, dengan kata lain anak-anak yang harus aktif belajar sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing. Berdasarkan

[8] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 101.

[9] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

[10] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 93.

orientasi proses belajar mengajar siswa harus ditempatkan sebagai subyek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar mengajar yang harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen *(input)* yang saling berinteraksi (proses untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan *(output)*.

Soetomo mengatakan bahwa "interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dan murid, di mana guru melaksanakan pengajaran dan murid dalam keadaan belajar."[11] Dalam interaksi belajar mengajar apabila guru yang selalu aktif memberi informasi kepada murid, sedangkan murid hanya pasif mendengarkan keterangan guru, yang tidak ada reaksi terhadap keterangan guru, maka hal demikian sebenarnya tidak terjadi interaksi proses belajar mengajar. Guru hanya ingin terus menerus menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi tidak melihat sejauh mana pengertian, pemahaman, dan perhatian murid terhadap materi yang diberikan.

Keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi, proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Diharapkan adanya saling percaya mempercayai antara guru dan murid dalam interaksi belajar mengajar, sehingga antara guru dan murid ada keseragaman dalam bertindak dan tidak

[11] Soetomo, *Dasar-Dasar*, h. 32.

ada lagi saling membohongi. Guru harus mempercayai bahwa siswa-siswanya adalah individu yang dapat dididik dan mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, menurut Soetomo "guru harus dapat memahami siswa-siswanya, baik sebagai individu yang mempunyai beberapa perbedaan, maupun murid sebagai makhluk sosial."[12] Dalam interaksi belajar mengajar perlu adanya motivasi, karena motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan belajar.[13] Tanpa motivasi maka seorang anak tidak akan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar. Sardiman mengutip pendapat Edi Suardi, menguraikan ciri-ciri interaksi belajar mengajar, antara lain:

1. Interaksi belajar memiliki tujuan, yakni tujuan untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian.
2. Adanya suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematik yang relevan.
3. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar.

[12] *Ibid.*, h. 33.
[13] *Ibid.*, h. 34.

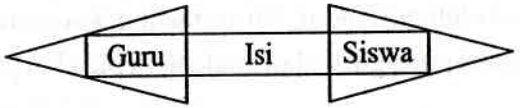
4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa sebagai pusat pembelajaran, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
5. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar.
6. Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.
7. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan.
8. Unsur penilaian/evaluasi. Evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi ini untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai melalui interaksi belajar mengajar.[14]

Sehubungan dengan uraian di atas bahwa dalam mengelola interaksi belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

[14] Sardiman, *Interaksi*, h. 15-18.

Proses interaksi dalam mengajar terjadi antara unsur guru, isi pembelajaran, dan siswa. proses interaksi itu dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut ini:[15]

a. Pola dasar interaksi dalam pembelajaran



Gambar Proses interaksi dalam pembelajaran.

Pola interaksi sebagaimana digambarkan oleh gambar di atas masih bersifat pola dasar. Artinya, belum dapat terlihat unsur mana dari ketiga unsur di atas yang mendominasi proses interaksi dalam pembelajaran. Pola dasar ini dapat dijadikan dasar dalam mengkaji berbagai gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru. Di sini tampak, bahwa adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi mendominasi proses interaksi, adakalanya siswa mendominasi proses interaksi, dan adakalanya baik guru maupun siswa saling mendominasi. Jadi dalam interaksi ini titik tekannya adalah proses pembelajaran yang berlangsung, bukan isi pembelajaran atau terpusat pada satu subyek saja.

b. Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada isi

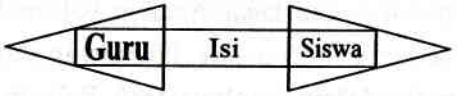


Gambar Pembelajaran dengan kegiatan berpusat pada *isi*.

[15] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 62-64.

Pada gambar di atas dapat dilihat, bahwa dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan guru mengajarkan isi pembelajaran di satu kutub, dan siswa mempelajari isi pembelajaran di kutub lain, namun terlihat kegiatan berpusat pada isi/materi pembelajaran. Dalam praktek, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adakalanya terlihat kegiatan semata-mata berpusat pada guru, dan adakalnya pula berpusat pada siswa.

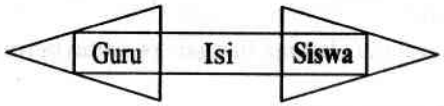
c. Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada guru



Gambar Pembelajaran dengan kegiatan berpusat pada *guru.*

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada guru, pada umumnya terjadi proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam praktek pembelajaran semacam ini, kegiatan sepenuhnya ada di pihak guru, sedangkan siswa hanya menerima dan diberi pembelajaran (pasif). Jadi interaksi yang demikian ibarat siswa menerima dan guru memberi materi. Tidak ada proses sharing dalam interaksi yang bersifat demikian ini.

d. Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada siswa

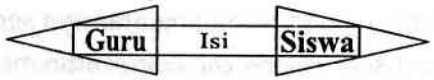


Gambar Pembelajaran dengan kegiatan berpusat pada *siswa.*

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada siswa, siswa merencanakan sendiri materi pembelajaran apa yang akan dipelajari, dan melaksanakan proses belajar dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Kegiatan dalam pembelajaran lebih banyak didominasi oleh siswa, sedangkan guru lebih banyak bersifat permisif, yakni memboleh-kan setiap kegiatan yang dilakukan siswa dalam mempelajari apapun yang dimauinya.

Sasaran pembelajaran adalah terjadinya proses belajar pada diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan siswa yang bersifat aktif dalam mempelajari materi pembelajaran tertentu sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dalam kegiatan belajar siswa itu, diperlukan pula kegiatan yang bersifat aktif pada pihak guru, yaitu memberi bimbingan, dorongan, rangsangan dan arahan tentang apa yang sepatutnya dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta membantu siswa-siswa tertentu yang mendapatkan kesulitan belajar.

Untuk meningkatkan keaktifan proses pembelajaran ini, guru membuat perencanaan sebaik-baiknya dan pelaksanaannya didasarkan atas rencana yang telah dibuat. Dengan cara ini, diharapkan hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, maupun yang berpusat pada siswa. Diketahuinya keberhasilan belajar melalui suatu penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran. Atas dasar penjelasan di atas, proses pembelajaran merupakan upaya mempertemukan dua kutub ekstrim yaitu guru aktif-siswa pasif, dan guru pasif-siswa aktif, sehingga terjadi keseimbangan keaktifan, baik dari pihak guru maupun di pihak siswa.

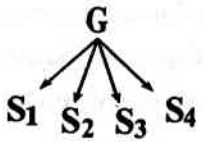


Gambar: Interaksi proses pembelajaran dengan dominasi *Guru* dan *Siswa* seimbang.

Suwarno mengatakan bahwa "penggunaan jenis-jenis interaksi pembelajaran tidak terbatas pada komunikasi satu arah *(one way)*, yakni dari guru ke siswa saja. Interaksi pembelajaran lebih mengarah ke komunikasi interaksi optimal,"[16] yakni antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

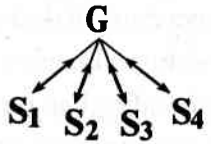
Dimyati dan Mudjiono mengutip pendapat Lindgren, mengemukakan 4 (empat) kemungkinan interaksi pembelajaran, yakni:

a. Pola guru – siswa



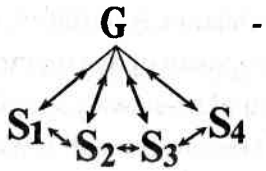
- Interaksi satu arah, di mana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan.

b. Pola guru – siswa – guru



- Interaksi dua arah, antara guru – siswa, di mana guru memperoleh balikan dari siswa.

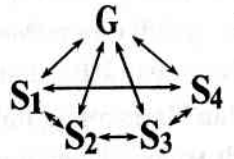
c. Pola guru – siswa – guru



- Interaksi dua arah antara guru – siswa, di mana guru mendapat balikan dari siswa. Selain itu, siswa saling berinteraksi atau saling belajar satu dengan yang lain.

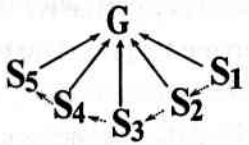
[16] Suwarna, dkk. *Pengajaran Mikro*, h. 95.

d. Pola guru – siswa, siswa – guru, siswa – siswa



- Interaksi optimal antara guru – siswa, dan antara siswa dengan siswa.[17]

e. Pola melingkar



- Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.[18]

Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas, akan tetapi komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli dalam pendidikan modern. Dalam mengelola interaksi belajar guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

Pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Di dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh-mempengaruhi, bukan hanya guru

[17] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 119-120.

[18] Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 14.

yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang disiplin. Ibrahim dan Nana mengatakan, bahwa "Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi antara siswa dengan manusia sumber (yaitu orang yang biasa memberi informasi), antara siswa dengan siswa lain, dan dengan media pelajaran." [19] Kegiatan mengajar selalu menuntut kehadiran siswa, tanpa siswa dalam kelas maka guru tidak bisa mengajar. Lain halnya dengan kegiatan belajar, siswa dapat belajar meskipun tanpa kehadiran guru. Para siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Sebenarnya dalam kegiatan belajar sendiri ini gurunya tetap ada, akan tetapi tidak hadir bersama siswa, guru berada pada jarak jauh.

Interaksi belajar mengajar di sekolah, merupakan interaksi yang berencana. Secara umum, menurut Ibrahim dan Nana "yang menjadi rencana pengajarannya adalah kurikulum, sedangkan secara khusus rencana pengajaran ini adalah Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan Satuan Pelajaran. Interaksi belajar mengajar secara langsung terjadi di sekolah, sebagian besar terjadi di dalam kelas."[20]

Peranan siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar ditentukan oleh strategi ataupun metode belajar mengajar yang menggunakan strategi yang bersifat ekspositori, peranan lebih aktif dimainkan oleh guru. "Guru yang menyiapkan seluruh bahan ajaran dan guru pula yang menyampaikan seluruh bahan ajaran tersebut kepada siswa. Peranan siswa lebih pasif, menerima bahan yang disampaikan oleh guru".[21] Dalam strategi belajar yang demikian, interaksi belajar mengajar hanya terjadi antara guru dengan siswa.

[19] R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 31.

[20] *Ibid.*, h. 32.

Interaksi belajar mengajar sebagai suatu sistem akan dihadapkan pada sejumlah komponen yang saling terkait dan tidak dapat terpisahkan tanpa adanya salah satu diantara komponen tersebut, maka tidak akan pernah terjadi proses interaksi secara maksimal.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen di sekolah, komponen tersebut dikelompokkan atas tiga kategori utama yaitu guru, materi, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, lingkungan tempat belajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan, dengan demikian guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen-komponen yang meliputi:

1. Tujuan Belajar Mengajar

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target terakhir dan prosedur yang dilakukan.[22]

[21] *Ibid.*, h. 33.

[22] Pupuh Fathurrahman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 13.

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku apa yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Jika tujuan diketahui, siswa mempunyai motivasi untuk belajar. Agar tujuan pembelajaran mudah diketahui, maka harus dirumuskan secara khusus.[23]

Tujuan ini perlu dirumuskan karena untuk membantu mempermudah guru dalam mendesain program dan kegiatan pengajaran, mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai yang diharapkan dan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan mengajar.

Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Djamarah dan Zain "tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan evaluasi."[24] Suatu komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan belajar mengajar dalam kelas sebagian besar didasarkan kepada pencapaian tujuan pengajaran. Hal itu disebabkan karena, sebagaimana yang diungkapkan Tarigan "tujuan

[23] Sumiati dan Asra, *Metode*, h. 34.

[24] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 42.

menyatakan apa yang harus dikuasai, diketahui atau dapat dilakukan oleh anak didik setelah mereka selesai melakukan kegiatan belajar mengajar."[25] Biasanya tujuan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pengajaran sangat menentukan bahan yang harus diajarkan, cara penyampaian bahan dan juga menentukan media yang digunakan. Oemar Hamalik menyatakan bahwa "tujuan pengajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pengajaran."[26]

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, sebagaimana yang dikatakan Djamarah dan Zain "dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik."[27] Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan interaksi edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan di luar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif ialah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah yang sistematik.

Tujuan pendidikan/pengajaran dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

[25] Djago Tarigan, *Proses Belajar Mengajar Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1990), h. 41.

[26] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 109.

[27] Djamarah dan Zain, *Strategi*, h. 42.

a. Dilihat dari sudut jenjangnya, tujuan pengajaran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:
   1) Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional. Hasil pencapaian akan berwujud: warga negara yang berkepribadian nasional dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.[28]
   2) Tujuan Institusional, yakni tujuan pendidikan yang ingin dicapai lembaga atau jenis/tingkatan sekolah.[29]
   3) Tujuan Kurikuler, adalah tujuan pendidikan yang pencapaiannya dibebankan pada masing-masing mata pelajaran.[30]
   4) Tujuan Instruksional, yakni tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pembelajaran.[31] Tujuan instruksional ada dua, yakni tujuan instruksional umum yaitu yang hendak dicapai setelah selesainya satu satuan pelajaran yang bersumber pada tujuan kurikuler. Dan tujuan instruksional khusus yaitu bersifat operasional, khusus, bertitik tolak dari perubahan tingkah laku serta dapat diamati dan diukur.[32]

b. Dilihat dari sudut lingkupnya, tujuan pengajaran juga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:
   1) Tujuan kognitif, adalah tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.

[28] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 65.
[29] Hamalik, *Perencanaan*, h. 125.
[30] *Ibid.*, h. 126.
[31] Sardiman, *Interaksi*, h. 66.
[32] Hamalik, *Perencanaan*, h. 126.

   2) Tujuan afektif, adalah tujuan yang berhubungan dengan usaha merubah minat, setiap nilai, dan alasan.
   3) Tujuan psikomotorik, adalah tujuan yang berkaitan dengan keterampilan motorik atau gerak dari siswa.[33]

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir pelajar. Setiap pendidik harus menyadari bahwa penentuan tujuan dalam proses pembelajaran adalah penting. Menurut Sabri "perumusan tujuan itu harus jelas, yaitu bagaimana seharusnya pelajar berperilaku pada akhir pembelajaran."[34]

Dalam setiap bentuk kegiatan/interaksi pengajaran haruslah berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya pengajaran harus dipusatkan pada pencapaian tujuan itu. Semua faktor yang terlibat untuk mendukung manifestasi interaksi pengajaran haruslah diarahkan dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran itu sendiri. Maka, sebagaimana ungkapan Rohani, tujuan pengajaran itu harus berfungsi:

a. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam melaksanakan aktivitas/interaksi pengajaran.
b. Menjadi penentu arah kegiatan/interaksi pengajaran.
c. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam menyusun desain pengajaran.
d. Menjadi materi pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran.

[33] Rohani, *Pengelolaan*, h. 106.
[34] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 35.

e. Menjadi pedoman untuk mencegah/menghindari penyimpangan pengajaran.[35]

2. Bahan atau Materi Pelajaran

Bahan adalah "substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan."[36] Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

Bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang "dikonsumsi" oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Maka hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fathurrahman dan Sutikno, bahwa "bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan."[37]

Bahan pelajaran adalah "isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran."[38] Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.

[35] Rohani, *Pengelolaan*, h. 106.
[36] Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 17.
[37] Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar*, h. 14.
[38] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 67.

Penguasaan bahan oleh guru, seyogyanya mengarah pada spesifik atas ilmu kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat, dan luasnya ilmu, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik itu bukan saja akan mempermudah peserta didik untuk mempelajarinya, melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode pengajaran.

Bahan atau materi pengajaran harus menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perkataan lain tujuan pengajaran berpengaruh dalam penyusunan materi. Bahan pelajaran harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa, menarik dan merangsang serta berguna bagi siswa baik untuk pengembangan pengetahuannya maupun untuk keperluan tugasnya di lapangan. Kemampuan guru dalam menyusun bahan pelajaran sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, berarti berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan instruksional.[39]

Penetapan atau penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pengajaran itu, ia tidak boleh menyimpang dari tujuan pengajaran. Jika sesuatu materi sudah tersimpul dalam perumusan tujuan khusus pengajaran yang baik dan jelas, maka pada umumnya mudah diduga bahwa perhitungan/pertimbangan penetapan metode atas dasar materi tidak akan jauh berbeda hasilnya dengan dasar pertimbangan tujuan.

Penguasaan bahan atau materi merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai oleh guru dengan baik, sebelum ia melaku-

[39] Tarigan, *Proses Belajar*, h. 41.

kan proses belajar mengajar. Dan ini merupakan tuntutan utama dalam profesi keguruan. Karena seseorang guru tidak boleh melakukan kesalahan atau penyimpangan dalam menyampaikan materi kepada siswa, sebab itu akan merugikan guru itu sendiri. Di dalam proses belajar mengajar, guru sebelum memberikan materi kepada siswa, sebaiknya melakukan penyeleksian bahan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat sekitar, juga sesuai dengan tingkat penguasaan siswa bukan memberikan bahan yang sulit untuk dicerna dan diterima oleh siswa.

Nana Sudjana menguraikan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih atau menentukan bahan pengajaran, yaitu:

a. Tujuan pengajaran. Hanya bahan yang serasi dan menunjang tujuan yang perlu diberikan oleh guru.
b. Urgensi bahan. Artinya, bahan itu penting untuk diketahui oleh siswa.
c. Tuntutan kurikulum. Artinya, secara minimal bahan itu wajib diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
d. Nilai kegunaan. Artinya, bahan itu mempunyai manfaat bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
e. Terbatasnya sumber bahan. Artinya, sumber bahan susah diperoleh siswa (tidak ada dalam buku sumber), sehingga perlu diberikan oleh guru.[40]

Bahan pembelajaran yang baik harus mempermudah dan bukan sebaliknya mempersulit siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran harus memenuhi kriteria berikut ini:

[40] Sudjana, *Dasar-Dasar*, h. 71.

a. Sesuai dengan topik yang dibahas.
b. Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas.
c. Disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah dipahami.
d. Jika perlu dilengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isinya.
e. Sebaiknya diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh siswa.
f. Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu siswa.[41]

Akhirnya, bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif dan merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran. Karenanya harus diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya.[42] Kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

[41] Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru Dosen* (Bandung: Humaniora, 2008), h. 154.

[42] Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 18.

Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan kepada siswa. Oleh sebab itu menurut Sudjana, "kegiatan belajar erat hubungannya dengan metode belajar, sedangkan kegiatan mengajar erat hubungannya dengan metode mengajar."[43]

Kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Seperti yang dikehendaki oleh pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), siswa sebagai sentral pembelajaran. Keaktifan anak didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu, interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru. Ciri pengajaran yang berhasil, salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan siswa belajar. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Ini berarti kegiatan guru mengajar harus merangsang kegiatan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. Kegiatan belajar siswa, menurut Sudjana, dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yakni:

[43] Sudjana, *Dasar-Dasar*, h. 72.

a. *Kegiatan belajar mandiri / individual*, artinya setiap anak yang ada di kelas mengerjakan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Dalam kegiatan belajar mandiri setiap siswa dituntut mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Implikasi dari kegiatan belajar mandiri, guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, sebab setiap individu berbeda kemampuannya. Bagi siswa tertentu guru harus memberikan bantuan belajar.
b. *Kegiatan belajar kelompok*, artinya siswa melakukan kegiatan belajar dalam situasi kelompok. Untuk mengembangkan kegiatan belajar kelompok, guru harus mengajukan beberapa masalah yang harus dipecahkan siswa dalam satu kelompok.
c. *Kegiatan belajar klasikal*, artinya semua siswa dalam waktu yang sama mengerjakan kegiatan belajar yang sama. Kegiatan belajar klasikal berfungsi sebagai dasar atau landasan bagi kegiatan belajar kelompok dan kegiatan belajar mandiri serta berfungsi sebagai usaha dalam membuat kesamaan pendapat dari hasil belajar yang diperoleh.[44]

Untuk memperoleh hasil optimal, menurut Fathurrahman dan Sutikno, "sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis."[45] Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada guru, bahwa setiap peserta didik dapat mencapai pres-

[44] *Ibid.*, h. 73.
[45] Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar*, h. 15.

tasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berlainan. Pemahaman tentang perbedaan potensi individual menghendaki pendekatan pembelajaran yang sepenuhnya bisa melayani perbedaan keunikan peserta didik masing-masing.

Tinjauan dari ketiga aspek tersebut akan membantu dalam menentukan pengelompokan anak didik di kelas. Interaksi edukatif yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual anak didik. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara guru dan anak didik ketika pelajaran berlangsung. Di sini tentu saja aktivitas optimal belajar anak didik sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar apapun bentuknya sangat ditentukan dari baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan dan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Jadi jika kita menjadi pendidik hendaklah berbuat seperti itu dalam melakukan pendidikan. Seorang pendidik yang baik harus memperhatikan peserta didik. Jika berbicara tentang individu, maka dapat kita pahami bahwa individu itu tidak dapat kita pisah-pisahkan dengan masyarakat, karena kedua pihak tersebut terdapat hubungan yang amat kuat. Apabila individu ini dipisahkan dengan lingkungannya, bukanlah ia sebagai makhluk sosial. Dan pendidik yang baik harus memperhatikan keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.

4. Metode Belajar Mengajar

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[46] Metode adalah suatu cara kerja yang sistematik dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.[47] Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.[48] Metode, cara atau teknik pengajaran merupakan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran.[49] Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.[50]

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, sedangkan secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai "cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar."[51]

---

[46] *Ibid.*
[47] Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,* h. 118.
[48] Sudjana, *Dasar-Dasar,* h. 76.
[49] Tarigan, *Proses Belajar,* h. 41.
[50] Sabri, *Strategi Belajar,* h. 52.
[51] Gintings, *Esensi Praktis,* h. 42.

Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan, serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas, guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yakni:

a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran;
b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran;
c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru;
d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa;
e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia;
f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar;
g. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.[52]

[52] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, h. 92.

Metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal. Dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Belajar secara optimal dapat dicapai jika siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula.

Secara umum metode pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Metode pengajaran individual
b. Metode pengajaran kelompok.[53]

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Sabri, adalah sebagai berikut:

a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa;
b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut;
c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya;
d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa;

[53] Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, h. 119.

e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi;
f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.[54]

Macam-macam metode itu sesungguhnya tidak terbatas banyaknya. Banyak para tokoh yang menyebutkan metode pengajaran. Berikut penulis sebutkan dari beberapa tokoh dengan metode-metodenya, antara lain:

a. Ahmad Rohani, menyebutkan diantaranya:
   1) Metode Ceramah/Presentasi/Kuliah Mimbar
   2) Metode Diskusi
   3) Metode Tanya Jawab
   4) Metode Resitasi/Penugasan
   5) Metode Drill/Latihan Siap
   6) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)
   7) Metode Problem Solving
   8) Metode Experiment
   9) Metode Demonstrasi
   10) Metode Karyawisata
   11) Metode Dynamic Group / Kerja Kelompok
   12) Metode Proyek
   13) Metode Simulasi / Role Playing
   14) Metode Insersi
   15) Metode Team Teaching.[55]

[54] Sabri, *Strategi Belajar*, h. 52-53.

b. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, menyebutkan diantaranya:
   1) Metode Proyek
   2) Metode Eksperimen
   3) Metode Tugas dan Resitasi
   4) Metode Diskusi
   5) Metode Sosiodrama
   6) Metode Demonstrasi
   7) Metode Problem Solving
   8) Metode Karyawisata
   9) Metode Tanya Jawab
   10) Metode Latihan
   11) Metode Ceramah.[56]

c. Suwarna, dkk. Membagi menjadi dua, yaitu:
   1) Metode mengajar secara individual, yaitu:
      a) Metode ceramah
      b) Metode tanya jawab
      c) Metode diskusi
      d) Metode drill
      e) Metode demonstrasi/peragaan
      f) Metode pemberian tugas
      g) Metode simulasi
      h) Metode pemecahan masalah
      i) Metode bermain peran
      j) Metode karyawisata
   2) Metode mengajar secara kelompok, yaitu:
      a) Metode seminar

[55] Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, h. 120.
[56] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar*, h. 83-97.

b) Metode simposium
c) Metode forum
d) Metode panel.[57]

d. Ahmad Sabri, menyebutkan diantaranya:
1) Metode Ceramah
2) Metode Tanya Jawab
3) Metode Diskusi
4) Metode Tugas Belajar dan Resitasi
5) Metode Kerja Kelompok
6) Metode Demonstrasi dan Eksperimen
7) Metode Sosiodrama dan Bermain Peran
8) Metode Problem Solving
9) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)
10) Metode Latihan (*Drill*)
11) Metode Karyawisata.[58]

e. Slameto, menyebutkan diantaranya:
1) Metode Ceramah
2) Metode Diskusi Kelompok
3) Metode Panel
4) Metode Panel–Forum
5) Metode Kelompok Studi Kecil (*Buzz Group*)
6) Metode Role Play
7) Metode Cash–Study
8) Metode Brainstorming
9) Metode Team Pengajar
10) Metode Debat

[57] Suwarna, dkk., *Pengajaran Mikro*, h. 106.
[58] Sabri, *Strategi Belajar*, h. 53-65.

11) Metode Diskusi Formal
12) Metode Simposium
13) Metode Simposium–Forum
14) Metode Demonstrasi
15) Metode Tanya Jawab
16) Metode Perkunjungan Studi (Studi Lapangan)
17) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi
18) Metode Praktek
19) Metode Inkuiri.[59]

f. Nana Sudjana, menyebutkan diantaranya:
1) Metode Ceramah
2) Metode Tanya Jawab
3) Metode Diskusi
4) Metode Tugas Belajar dan Resitasi
5) Metode Kerja Kelompok
6) Metode Demonstrasi dan Eksperimen
7) Metode Sosiodrama (*Role–Playing*)
8) Metode Problem Solving
9) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)
10) Metode Latihan (*Drill*)
11) Metode Karyawisata (*Field–Trip*)
12) Metode *Resource Person* (Manusia Sumber)
13) Metode Survei masyarakat
14) Metode Simulasi.[60]

g. Abdorrakhman Gintings, menyebutkan diantaranya:
1) Metode Ceramah

[59] Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 100-116.
[60] Sudjana, *Dasar-Dasar*, h. 77-89.

2) Metode Tanya Jawab
3) Metode Diskusi
4) Metode Peragaan atau Demonstrasi
5) Metode Bermain Peran
6) Metode Pembelajaran Praktek
7) Metode Kunjungan Lapangan
8) Metode Proyek
9) Metode Tutorial
10) Metode Andragogi.[61]

h. R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., menyebutkan diantaranya:
   1) Metode mengajar yang biasa digunakan dalam pengajaran ekspositori, yaitu:
      a) Metode Ceramah
      b) Metode Demonstrasi
   2) Mengajar dengan mengaktifkan siswa, yaitu:
      a) Metode Tanya Jawab
      b) Metode Diskusi
      c) Metode Pengamatan dan Percobaan
      d) Metode Mengajar Kelompok
      e) Metode Latihan
      f) Metode Pemecahan Masalah
      g) Metode Pemberian Tugas.[62]

i. Sumiati dan Asra, memberikan gambaran minimal untuk pegangan guru melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya:

[61] Gintings, *Esensi Praktis*, h. 43-81.
[62] Ibrahim dan Sukamadinata., *Perencanaan Pengajaran*, h. 43-48.

1) Metode Ceramah
2) Metode Simulasi
3) Metode Demonstrasi
4) Metode Inquiry dan Discovery
5) Metode Latihan dan Praktek.[63]

5. Alat Pembelajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.[64]

Alat pembelajaran adalah segala alat yang dapat menunjang efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Termasuk di dalamnya adalah sarana belajar atau sarana pembelajaran. Alat pembelajaran termasuk bagian dari sumber pembelajaran karena dapat mempengaruhi tingkah laku siswa.[65]

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, dan larangan. Sedangkan alat bantu non verbal berupa globe, papan tulis, batu tulis, kapur tulis, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya.[66] Untuk alat verbal bisa juga disebut sebagai alat non material sedangkan alat bantu non verbal disebut juga sebagai alat material atau alat bantu pengajaran. Alat material termasuk alat bantu audiovisual. Melalui alat bantu pengajaran yang tepat, diharapkan guru dapat memberikan pengalaman belajar yang banyak dengan cara sedikit.

[63] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, h. 98-104.
[64] Djamarah, *Guru dan Anak*, h. 19.
[65] Suwarna, *Pembelajaran Mikro*, h. 119.
[66] Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar*, h. 15.

Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (audiovisual) mempunyai sifat sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi;
b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian;
c. Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar;
d. Kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai;
e. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).[67]

Syaiful Bahri Djamarah mengutip pendapat Sudirman N, mengenai prinsip-prinsip pemilihan media (alat bantu) pengajaran ke dalam tiga kategori, yakni:

a. Tujuan Pemilihan
   Memilih media (alat bantu) yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas.
b. Karakteristik Media Pembelajaran
   Setiap media (alat bantu) pengajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuhannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya.
c. Alternatif Pilihan
   Bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang diperbandingkan. Tapi apabila hanya ada satu media pengajaran maka gunakanlah apa adanya.[68]

[67] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar*, h. 47.
[68] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 214.

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih alat bantu, diantaranya:

a. Objektifitas
b. Program pengajaran
c. Sasaran program
d. Situasi dan kondisi
e. Kualitas teknik
f. Keefektifan dan efisiensi penggunaan.[69]

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara/teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan. Alat peraga dalam proses belajar mengajar penting, karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

a. Penggunaan alat peraga sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif;
b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar;
c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran;
d. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam pengertian yang diberikan guru.[70]

[69] *Ibid.*, h. 215-217.
[70] Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 48.

6. Sumber Pelajaran

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.[71]

Sumber belajar adalah bahan-bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru maupun siswa dalam upaya mencapai tujuan. Dengan kata lain, sumber belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media pembelajaran elektronik, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.[72]

Sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.[73] Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran bisa didapatkan.[74] Sumber belajar dipilih berdasarkan pada kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi dasar. Sumber-sumber belajar dalam satu silabus sebaiknya bervariasi agar memberikan pengalaman yang luas kepada siswa.

Keaktifan belajar tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan sumber belajar yang digunakan. Setiap bentuk bahan belajar menuntut digunakannya sumber belajar tertentu yang cocok untuk menunjang keefektifan belajar. Sumber belajar ini termasuk ke dalam lingkungan belajar, yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses belajar.

[71] Djamarah, *Guru dan Anak*, h. 20.
[72] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, h. 149.
[73] Djamarah dan Aswan, *Strategi Belajar*, h. 48.
[74] Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar*, h. 16.

Sumber belajar itu dapat berfungsi teoritis dan praktis. Secara teoritis sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk:

1) Perencanaan, sehingga dapat diperoleh bahan sajian yang berdaya guna dan tepat guna yang dapat dipakai sebagai sumber belajar;
2) Penelitian, dengan maksud untuk menguji pengetahuan yang berhubungan dengan sumber belajar siswa kegiatan belajar mengajar yang kegiatannya meliputi juga pembahasan sumber pustaka, pemilihan informasi yang dapat diterapkan.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. Dengan demikian, sumber belajar diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.[75]

Secara praktis dapat dimanfaatkan untuk:

1) Kegiatan pengadaan (produktif)
2) Pelayanan dan pemanfaatan.[76]

[75] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran :Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 170.
[76] Slameto, *Proses Belajar*, h. 151-152.

Jenis-jenis sumber belajar tersebut diantaranya:

1) Manusia
2) Bahan pengajaran
3) Situasi belajar (lingkungan)
4) Alat dan perlengkapan belajar
5) Aktifitas (teknik)
6) Adakalanya ditambahkan dengan sumber lain, yaitu: pesan.[77]

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana pun seperti di sekolah, pusat kota, pedesaan, lingkungan, toko dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya. Karena sumber belajar itu menjadi salah satu komponen sistem pengajaran, maka ia harus bekerja sama, saling berhubungan, dan saling ketergantungan dengan komponen-komponen pengajaran lainnya, bahkan ia tidak bisa berjalan/ada secara terpisah/sendiri tanpa berhubungan dengan komponen lainnya.

Klasifikasi sumber belajar menurut Sumiati dan Asra, diantaranya:

1) Pesan (*message*), yaitu informasi atau materi pembelajaran berupa ide, fakta, atau data yang akan disampaikan oleh guru atau yang dipelajari oleh siswa. Bentuk pesan dapat pula berupa gerak tubuh, yang terdiri dari:
   a) Pesan fasial, yaitu pesan dengan menggunakan wajah untuk menyampaikan suatu arti tertentu, antara lain rasa bahagia, terkejut, takut, marah, sedih, minat, kagum, dan tekad.

[77] *Ibid.*

   b) Pesan gestural, yaitu pesan dengan menggunakan gerakan sebagian anggota tubuh untuk mengkomunikasikan berbagai arti seperti jari, tangan, bahu dan sebagainya.
   c) Pesan postural tubuh, yaitu pesan dengan menggunakan seluruh tubuh, seperti berjalan, duduk dan sebagainya.
2) Manusia (*people*), yaitu orang yang secara langsung menyampaikan pesan kepada orang lain, biasanya tanpa menggunakan alat perantara
3) Teknik (*technic*), yaitu cara, langkah-langkah, atau aktifitas untuk menyampaikan pesan belajar.
4) Bahan (*materials*), yaitu bahan yang membawa pesan belajar untuk disajikan, seperti buku atau modul yang berisikan materi pembelajaran.
5) Alat/perlengkapan (*tool/equipment*), atau yang biasa disebut dengan perangkat keras (*hardware*) untuk menyajikan sumber belajar dalam bentuk perangkat lunak (*software*).
6) Lingkungan (*setting*), yaitu situasi, ruangan atau tempat disampaikannya pesan belajar. Baik lingkungan fisik; ruang kelas, perpustakaan, ruang laboratorium, halaman sekolah dan sebagainya, juga lingkungan non fisik; misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah dan sebagainya.[78]

7. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.[79]

[78] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, h. 151-153.
[79] Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, h. 20.

Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.[80] Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.[81]

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler/pengajaran.[82]

Secara garis besar dalam proses belajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

1) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.[83]
2) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.[84]

[80] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 277.

[81] Sabri, *Strategi Belajar,* h. 138.

[82] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

[83] Harjanto, *Perencanaan,* h. 277.

[84] *Ibid.*

3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.[85]
4) Untuk keperluan bimbingan dan konseling.[86]

Fungsi kegiatan evaluasi hasil belajar adalah:

1) Untuk diagnostik dan pengembangan.
2) Untuk seleksi.
3) Untuk kenaikan kelas.
4) Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki.[87]

Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan.

Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam mengadakan kegiatan evaluasi dalam proses pendidikan adalah:

1) Kesahihan (validitas).
2) Keterandalan.
3) Kepraktisan.[88]

Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat sangat besar. Manfaat ini dapat ditinjau dari pelaksanaannya. Adapun jenis evaluasi serta manfaatnya adalah sebagai berikut:

1) Evaluasi Formatif

   Yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya se-

[85] *Ibid.*, h. 278.

[86] Purwanto, *Prinsip-Prinsip,* h. 6.

[87] Sabri, *Strategi Belajar,* h. 143.

[88] *Ibid.*, h. 140-142.

bagai alat penilai proses pembelajaran suatu unit materi pembelajaran tertentu.

2) Evaluasi Sumatif
   Yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi ini mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.
3) Evaluasi Diagnostik
   Yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosis. Evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pembelajaran atau di mana letak kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.
4) Evaluasi Penempatan
   Yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan siswa dalam suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan (baik potensial maupun lokal) dan minatnya. Evaluasi ini bermanfaat dalam rangka proses penentuan jurusan sekolah.[89]

Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kemampuan

[89] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, h. 201.

guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan di dalam proses belajar mengajar. Kemudian di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Serasi dalam hal ini berarti komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar mengajar itu akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi anak didik. Sehingga tugas guru adalah bagaimana harus mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal. []

BAB IV
PENDEKATAN PEMBELAJARAN (*CONTEKSTUAL LEARNING*)

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan pembelajaran secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang diambilnya dalam pembelajaran. Guru yang mempunyai pandangan yang sempit, biasanya akan menggunakan pendekatan yang biasa dipakainya sejak ia pertama kali mengajar, atau biasanya ia akan menirukan gurunya dahulu ketika mengajarnya. Hal itu akan membuat guru tidak profesional dalam melakukan pembelajaran dan hasilnya tidak akan memuaskan.

Dalam melakukan pembelajaran, guru biasanya memakai beberapa pendekatan berikut ini:

1. Pendekatan individual

Perbedaan individual anak didik memberikan wawasan bahwa guru harus memperhatikan perbedaan individual dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan memakai pendekatan ini, sebagaimana diuraikan Djamarah dan Zain, "dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan yang optimal".[1] Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan ini, karena kesulitan belajar anak lebih mudah dicari solusinya dengan menggunakan pendekatan ini.

2. Pendekatan kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang guru juga menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok diperlukan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Djamarah dan Zain, "dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri anak didik."[2] Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois mereka, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di dalam kelas. Dan pada akhirnya mereka sadar bahwa tidak ada makhluk yang hidup sendiri, karena semua makhluk hidup dengan saling ketergantungan.

Demikian juga dalam setiap pembelajaran bidang studi apapun, anak didik juga diajari bagaimana bersikap sosial dengan temannya, yang itu merupakan salah satu akhlak karimah. Pendekatan ini cocok diterapkan guru dalam pembelajaran, karena akan dapat membantu siswa yang ketinggalan dalam pemahaman materi.

[1] Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 54.

[2] *Ibid*, h. 55.

3. Pendekatan bervariasi

Dalam pembelajaran, biasanya juga diwarnai berbagai masalah yang ditimbulkan oleh anak didik. Maka hal ini menuntut kreativitas guru untuk mengelola kelas dan menggunakan pendekatan yang tidak hanya satu. Guru yang menggunakan pendekatan bervariasi ini cenderung mampu untuk membuat kelas menjadi kondusif dan pembelajaran menjadi efektif. Pendekatan bervariasi ini sebagaimana diungkapkan Djamarah dan Zain, "bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam."[3] Maka guru juga harus mampu menggunakan pendekatan dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya.

Namun dalam dekade akhir-akhir ini, yang marak dipakai oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran adalah pendekatan kontekstual. Hal itu dikarenakan pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang sesuai dengan teori psikologi modern yang berpijak pada filsafat kontrukstivisme. Maka dari itu, penulis membahasnya dalam pembahasan tersendiri, agar pendidik atau guru lebih mengenal mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual.

A. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari kon-

[3] *Ibid.*, h. 58.

teks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi Sendiri.[4]

Pembelajaran kontekstual marupakan suatu konsepsi yang membantu mengaitkan Konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi membantu hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.[5] Menurut The Wasington, sebagaimana yang dikutip Yasin, pengajaran kontekstual adalah pengajaran memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan siluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.[6]

Dari beberapa pendapat itu diambil kesimpulan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar guru untuk memotivasi dan membantu siswa agar mampu mengaitkan antara pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh dengan dunia nyata di mana mereka berada. Dimana guru menghadirkan dunia nyata tersebut ke dalam ruang kelas mereka. Hal itu dapat dilakukan apabila guru tanggap dan mengenal betul dengan lingkungan serta menguasai materi pelajaran.

B. Pendekatan Kontekstual

Dewasa ini pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju, misalkan saja Amerika. Di Amerika berkembang apa yang disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Artinya, Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliknya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses belajar berlangsung alamiah dalam bentuk pengetahuan dan guru kesiswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar. Dengan konsep itu diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Pendekatan kontekstual yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih 'hidup' dan lebih 'bermakna' karena siswa 'mengalami' sendiri apa yang dipelajarinya. Bila pembelajaran kontekstual diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh dikelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, siswa akan dibawa tidak hanya masuk ke kawasan pengetahuan, tetapi juga sampai pada penerapan pengetahuan yang didapatkannya melalui pembelajaran kontekstual. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Selama ini, hasil pendidikan hanya tampak dan kemauan siswa menghafal fakta-fakta. Walaupuan banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang

[4] Nurhadi Burhan Yasin, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), h. 13.

[5] Mohammad Nur, *Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual Di Sajikan Pada Pelatihan Calon Pelatih* SLTP *Pada Tanggal 21 Juni 2001 S.D 6 Juli 2001 Di Surabaya Dirjen Pendidikan Desain Dan Menengah DEPDIKNAS.*

[6] Yasin, *Pembelajaran Kontekstual*, h. 12.

diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam subtansi materinya. Sebagaian besar dan siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereaka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Untuk itu, sebagai guru yang dikelola dengan pendekatan kontekstual harus pandai dalam membuat suatu strategi belajar yang baik agar setiap mata pelajaran dapat dipahami yang kemudian merangsang siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis dan mengimplementasikan basil belajar yang telah diperoleh. Guru juga harus dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dan seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Persoalan itu merupakan tantangan yang dihadapi oleh guru dan pengembang kurikulum dan persoalan itu coba diatasi dengan penerapan pembelajaran baru yaitu pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke lain dari suatu konteks ke konteks lainnya. Selain itu, tujuan dan kontekstual adalah membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dengan menggunakan pendekatan yang menyandarkan pada memori spesial dengan informasi berdasarkan kebutuhan individu peserta didik yang didukung kecenderungan mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin) dengan selalu mengaitkan informasi serta pengetahuan awal yang telah dimiliki

peserta dengan sistem penialaian autentik melalui penerapan praktis dalam mecahan masalah.

C. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

The Nort West Regional Education Labolatory USA mengemukakan ada enam karakteristik pembelajaran kontekstual sebagai berikut:[7]

a. Pembelajaran Bermakna: pemahaman, relevasi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa dalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasa terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran. Jika mereka merasa berkepentingan umum belajar demi masa yang akan datang.
b. Penerapan Pengetahuan: kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang atau dimasa yang akan datang.
c. Berfikir Tingkat Tinggi : siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kreatif dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
d. Kurikulum yang dilambangkan berdasar standar. Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal (provinsi), nasional, perkembangan pengetahuan dan teknologi.
e. Responsife terhadap budaya: guru harus memahami dan menghargai nilai kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman, pendidik dan masyarakat dimana dia mendapat

[7] *Ibid.*, h. 14-15.

pendidikan. Setidaknya guru juga harus memperhatikan empat hal dalam pembelajaran kontekstual yaitu: individu siswa, kelompok siswa baik tim akan keseluruhan kelas tatanan sekolah, dan besar tatanan komunitas kelas.

f. Penilaian autentik: penggunaan berbagai misalnya penilaian tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio dan sebagainya akan merepleksikan hasil besar sesungguhnya.

D. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual di dalam kelas terdapat tujuh komponen dasar, diantaranya adalah:

a. Kontruktivisme

Kontruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.

Siswa harus membiasakan diri untuk memecahkan masalah dan dapat menemukan ide-idenya yang berguna bagi dirinya sendiri. Sedangkan esensi dari teori kontruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi ke situasi yang lain.

Landasan berpikir kontruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan kontruktivis, "strategi memperoleh" lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara:[8]

1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Pandangan Kontruktivis

Kontruktivis digagas oleh Glanbatita Vico Searan, seorang epistemolog dari Italia pada tahun 1710. Vica dalam *De Antuquissima Italorium Saplentia* mengungkapkan filsafatnya dengan kata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu, ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia mampu menjelaskan unsure-unsur apa yang membangun sesuatu itu.[9]

Model kontruktivis memiliki masa depan yang menjanjikan dalam pendidikan sains dan pendidikan ilmu sosial, metode ini merupakan perkembangan dari teori kognitif peaget, fokus pendekatan kontruktivis adalah pemahaman.[10]

---

[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontextual Teaching and Learning (CTL)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002), h. 11.

[9] Paul Suparno, *Filsafat kontruktivisme Dalam Pendidikan Karakteristik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 24.

[10] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 237.

Menurut paham kontruktivis manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya.[11] Dalam pandangan kontruktivis pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, pemahaman tubuh dan berkembang apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

Kontruktivis merupakan landasan pembelajaran kontekstual dimana siswa mampu mengkontruksikan sendiri pemahamannya dan dengan kontruktivis siswa belajar dengan lebih bermakna karena siswa mengalaminya sendiri.

b. Menemukan *(Inkuiri)*

Inkuiri merupakan inti dari pembelajaran kontekstual, seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang merupakan hasil dari penememuannya sendiri. Guru harus mendesain kegiatan yang akan dilakukan siswa. Sehingga siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan dan ketampilan apapun materi yang akan diajarkan oleh guru.

Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:[12]

1) Merumuskan masalah
2) Mengajukan hipotesis
3) Mengumpulkan data
4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
5) Membuat kesimpulan

[11] Nurhadi, *Pembelajaran*, h. 33.

[12] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h. 263.

c. Bertanya

Bertanya adalah strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran juga dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa, sedang untuk siswa kegiatan bertanya berguna untuk informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perharian pada aspek yang belum diketahui.

Dalam suatu pembelajaran, bertanya berguna untuk:

1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
2) Untuk mengecek pemahaman siswa.
3) Memecahkan persoalan yang dihadapi.
4) Membangkitkan respon pada siswa.
5) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.

d. Masyarakat Belajar *(Learning Community)*

Menurut Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak banyak didapat dari komunikasi orang lain. Dengan demikian kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Sehingga CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam kelompok belajar secara formal maupun nonformal.

Sehingga penerapan asas masyarakat belajar dapat dikelompokkan dengan pembelajaran melalui kelompok belajar yang anggotanya bersifat heterogen, baik dari kemampuan dan kecepatan belajarnya. Dengan begitu guru dapat mengundang

orang-orang yang dianggap memiliki keahian khusus untuk pembelajaran siswa.

e. Pemodelan *(Modeling)*

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, melainkan guru juga dapat memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, karena melalui proses *modeling* ini siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi *(reflevtion)*

Proses dimana siswa dapat menampung, mengingat suatu pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses ini pengalaman belajara itu akan menjadi nilai kognitif siswa yang pada akhirnya menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya dan siswa juga dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuk serta siswa dapat menambah pengetahuannya.

Dalam proses pembelajaran ini, peran guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan atau mengingat kembali pengetahuan apa yang telah siswa pelajari dan membiarkan siswa menafsirkan gagasannya sendiri serta dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g. Penilaian Sebenarnya *(Authentic Assesment)*

Penilaian sebenarnya adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa yang melibatkan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki dalam dunia atau kehidupan nyata.[13] Karena *assesment* menekankan proses pembelajaran. Maka data yang dikumpulkan harus diperolah dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Data yang dapat diambil yaitu dari kegiatan belajar siswa, baik itu kegiatan didalam maupun diluar kelas. Inilah yang disebut dengan data autentik.

F. Perbedaan Kontektual dengan Pendekatan Konvensional

Perbedaan pokok antara pembelajaran CTL dan pembelajaran konvensional adalah:

a. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran. Sedangkan pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
b. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, diskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara indi-

[13] Muhtar Abdul Karim, *Evaluasi Ketrampilan Membaca Matematika Berbasis Kelas* (Dep diknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama: Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Nasional Membaca Menulis *Training Of Trainers* (TOT) di ajarkan pada 14 Juli s.d 16 Juli 2003).

vidual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran.

c. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
d. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
e. Tujuan akhir dari proses pembelajarn melalui CTL adalah kepuasan diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tujuan akhir adalah nilai atau angka.
f. Dalam CTL tindakan dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat, sedangkan pada pembelajaran konvensional tindakan individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
g. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakekat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki absolut dan final, oleh karena itu pengetahuan dikontruksi oleh orang lain.
h. Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing sedang dalam pembelajaran

konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.

i. Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, sedangkan dalam pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
j. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rangkaman, observasi, wawancara, sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes. []

BAB V
MODEL, STRATEGI DAN TAHAPAN PEMBELAJARAN

A. Konsep Model Pembelajaran

Istilah "model" dalam perspektif yang dangkal hampir sama dengan strategi. Jadi model pembelajaran hampir sama dengan strategi pembelajaran. Menurut Sagala, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.[1] Model dapat dipahami juga sebagai: 1) suatu tipe atau desain; 2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; 3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data dan inferensi-inferensi yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa; 4) suatu desain yang disederhakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; 5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imaji-

[1] Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar yang Bermutu* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 62.

ner; dan 6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.[2] Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya.[3] Maka model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Secara lebih konkrit dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Pandangan yang sama dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak, dalam Trianto, bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk melakukan pembelajaran.[4] Sedangkan menurut Arends, model pembelajaran sebagai pedoman dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran.[5]Model pembelajaran merupakan operasionalisasi dari teori psikologi yang melandasinya yang berfungsi sebagai pedoman bagi perencana pembelajaran yang diejawantahkan melalui strategi pembelajaran untuk mengembangkan semua aspek kecerdasan peserta didik.

[2] Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 152.

[3] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), 176

[4] Trianto, *Mendesain Model Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), h. 22.

[5] Ricards I. Arends, *Learning to Teach, Sixth Edition* (New York dan San Fransisco: McGraw-Hill Companies, 2004), h. 265.

Joyce, sebagaimana yang dikutip Sagala, mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran.[6] Model pembelajaran: merupakan suatu pendekatan–pendekatan pembelajaran yang menyeluruh. Sedangkan menurut Arends, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari secara lebih spesifik berbagai ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan.[7] Jadi yang dinamakan model pembelajaran adalah suatu rencana yang berpijak dari teori psikologi yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Model-model pembelajaran memiliki beberapa atribut yang tidak dimiliki berbagai strategi dan metode yang spesifik. Atribut-atribut sebuah model adalah adanya basis teoritis yang koheren atau sebuah sudut pandang tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana mereka belajar.[8] Penggunaan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi pelajaran supaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu.

[6] Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, h. 64.

[7] Arends, *Learning to Teach*, h. 24.

[8] Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, h. 64.

Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah 1) rasional teoritis logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran; 2) memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil; 4) lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.[9] Ciri-ciri di atas nampaknya mendeskripsikan bahwa suatu model pembelajaran ditentukan berdasarkan pertimbangan ilmiah dan menggunakan prosedur yang sistematik.

Nieveen, sebagaimana dikutip Trianto, mengemukakan bahwa model pembelajaran dikatakan baik apabila memenuhi kriteria 1) shahih (valid) yaitu apakah model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritis yang kuat, dan apakah terdapat konsistensi internal; 2) praktis, hal ini diuji oleh para ahli dan praktisi yang menyatakan bahwa model yang dikembangkan dapat diterapkan; dan 3) efektif, yaitu para ahli pengembang model berdasarkan pengalamannya menyatakan bahwa model tersebut efektif.[10]

Arends mengemukakan bahwa term model pembelajaran mempunyai 4 atribut yang tidak dimiliki term strategi dan metode pembelajaran secara spesifik, yakni: 1) rasional teoritis yang koheran, yang dibuat secara eksplisit oleh pencipta atau pengembang model; 2) pandangan tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar; 3) perilaku mengajar yang diperlukan yang membuat model bekerja; dan struktur ruang kelas yang dibutuhkan.[11]

[9] *Ibid.*, h. 67.
[10] Trianto, *Mendesain Model*, h. 25.
[11] Arends, *Learning to Teach*, h. 6-7.

Model pembelajaran dalam perkembangannya berkembang menjadi banyak. Terdapat model pembelajaran yang kurang baik dipakai dan diterapkan, namun ada model pembelajaran yang baik untuk diterapkan. Ciri-ciri model pembelajaran yang baik adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterlibatan intelektual–emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap
2. Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran
3. Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik
4. Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.

Apabila model pembelajaran memenuhi ciri-ciri yang penulis sebutkan, maka model pembelajaran tersebut dikatakan model pembelajaran yang baik. Namun sebaliknya apabila tidak memenuhi ciri-ciri yang penulis sebutkan, maka dikatakan model pembelajaran yang jelek.

Pada tulisan ini, penulis akan berusaha mengungkapkan rumpun model pembelajaran, model pembelajaran yang berpusat pada guru, dan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan beberapa model pembelajaran aplikatif.

1. Rumpun model pembelajaran

Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil, dikelompokkan dalam empat rumpun, yaitu model interaksi sosial, model pemrosesan informasi, model personal, model perilaku.[12]

[12] Bruce Joyce dan MarshaWeil, *Models of Teaching* (London: Allyn and Bacon, 2000), h. 13.

a. Model interaksi sosial (*The Social Models of Teaching*)
Model ini menekankan pada usaha mengembangkan kemampuan peserta didik agar memiliki kecakapan untuk berhubungan dengan orang lain sebagai usaha membangun sikap peserta didik yang demokratis dengan menghargai setiap perbedaan dalam realitas sosial. Model ini mempunyai rumpun sebagai berikut:

Tabel Rumpun Model Interaksi Sosial

Model	Tokoh	Tujuan
Penentuan kelompok	Herbert Telen John Dewey	Perkembangan ketrampilan untuk partisipasi dalam proses sosial yang demokratis melalui penekanan yang dikombinasikan pada ketrampilan antar pribadi (kelompok) dan ketrampilan-ketrampilan penentuan akademik. Aspek perkembangan pribadi merupakan hal penting dalam hal ini.
Inquiri (penemuan sosial)	Byron Massialas Benjamin Cox	Pemecahan masalah sosial terutama melalui penemuan, sosial dan penalaran logis.
Jurispundensial Inquiry	Donald Oliver James P.Shaver	Dirancang terutama untuk mengajarkan kerangka acuan jurispundensial sebagai cara berpikir dan penyelesaian isu-isu sosial.
Bermain peran (*Role Playing*)	Fainnie Fhafel George Shafel	Dirancang untuk mempengaruhi peserta didik agar menemukan nilai-nilai pribadi dan sosial. Perilaku dan nilai-nilainya diharapkan anak menjadi sumber penemuan berikutnya.

Simulasi sosial	Sarene Bookock Harold Guetzkow	Dirancang untuk membantu peserta didik mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dan untuk menguji reaksi mereka, serta untuk memperoleh konsep ketrampilan pembuatan keputusan.

b. Model pemrosesan informasi (*Information Processing Models*)
Model ini menjelaskan bagaimana cara individu memberi respon yang datang dari lingkungannya dengan cara mengorganisasikan data, memformulasikan masalah, membangun konsep dan rencana pemecahan masalah serta penggunaan simbol-simbol verbal dan non verbal. Model ini mempunyai rumpun sebagai berikut:

Tabel Rumpun Model pemrosesan Informasi

Model	Tokoh	Tujuan
Model berpikir induktif	Hilda Taba	Didesain utama untuk mengembangkan proses mental dan alasan akademik atau membangun teori, tetapi kapasitas ini bermanfaat untuk pribadi dan tujuan sosial dengan baik.
Model latihan inkuiri	Ricard Suchman	Didesain utama untuk mengembangkan proses mental dan alasan akademik atau membangun teori, tetapi kapasitas ini bermanfaat untuk pribadi dan tujuan sosial dengan baik.
Inkuiri ilmiah	Joseph J. Schwab	Didesain untuk mengajar penelitian sistem disiplin, tetapi juga diharapkan dapat memperoleh dampak domain lainnya (seperti metode sosiologis

		yang dapat menciptakan pemahaman sosial dan pemecahan masalah sosial).
Penemuan konsep	Jerome Bunner	Didesain terutama untuk mengembangkan alasan induktif, tetapi juga untuk pengembangan konsep dan analisis.
Pertumbuhan kognitif	Jean Piaget Irving Sigel Edmung Sulivan Lewrence Kohiberg	Didesain untuk menciptakan pengembangan intelektual umum, khususnya alasan logis, tetapi dapat diaplikasikan untuk pengembangan sosial dan moral dengan baik.
Model penata lanjutan	David Ausubel	Didesain untuk menciptakan efisiensi kemampuan dalam informasi-pemrosesan untuk mendapatkan dan menghubungkan *"bodie of knowledge"*
Memori	Harry Lorayne Jerry Lucas	Didesain untuk menciptakan kemampuan memori

c. Model Personal (*Personal Family*)

Model ini merupakan rumpun model pengajaran yang menekankan pada proses mengembangkan kepribadian individu peserta didik dengan memperhatikan kehidupan emosional. Model ini banyak memusatkan pada usaha individu dalam menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungannya. Model ini mempunyai rumpun sebagai berikut:

Tabel Rumpun Model Personal

Model	Tokoh	Tujuan
Pengerjaan non-direktif	Carl Rogers	Penekanan pada pembentukan kemampuan untuk perkembangan pribadi dalam arti kesadaran diri, pemahaman diri, kemandirian dan konsep diri.
Latihan kesadaran	William Schutz Fritz Perls	Meningkatkan kemampuan seseorang untuk eksplorasi diri dan kesadaran diri. Banyak menekankan pada perkembangan kesadaran dan pemahaman antar pribadi.
Sinektik	William Gordon	Perkembangan pribadi dalam kreativitas dan pemecahan masalah kreatif.
Sistem-sistem konseptual	David Hunt	Dirancang untuk meningkatkan kekomplekan dan keluwesan pribadi.
Pertemuan kelas	William Glasser	Perkembangan pemahaman diri dan tanggung jawab kepada diri sendiri dan kelompok sosial.

d. Model perilaku (*Behavioral Model of Teaching*)

Model ini dibangun dengan berdasar pada teori perubahan perilaku. Melalui teori ini peserta didik dibimbing untuk dapat memecahkan masalah belajar melalui penguraian

perilaku ke dalam jumlah kecil dan berurutan. Model ini mempunyai rumpun sebagai berikut:

Tabel Rumpun Model Perilaku

Model	Tokoh	Tujuan
Manajemen kontingensi dan kontrol diri	B.F. Skinner	Fakta-fakta, konsep, ketrampilan dan perilaku/ ketrampilan sosial.
Relaksasi santai dan pengurangan ketegangan	Rimm & Masters Wolpe	Tujuan-tujuan pribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan). Mengalihkan kesantaian kepada kecemasan dalam situasi sosial.
Latihan asertif desensitasi latihan langsung	Wolpe, Lazarus, Selter Wolpe	Ekspresi perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial. Pola-pola perilaku, ketrampilan.

2. Model pembelajaran yang berpusat pada guru

Model pembelajaran ini mempunyai landasan teoritis teori belajar sosial, teori belajar behavioral dan teori pemrosesan informasi. Model-model pembelajaran yang didalamnya merupakan model pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada guru. Model ini difokuskan pada tatap muka aktual antara pendidik dengan peserta didik, dengan cara mempresentasikan, menerangkan, dan lain sebagainya. Model ini meliputi:

Tabel model pembelajaran yang berpusat pada guru

Model Pembelajaran	Hasil belajar peserta didik
Model presentasi dan menerangkan (*Presenting and Explaining*)	Memperoleh dan mengasimilasikan informasi baru.
	Memperluas struktur konseptual
	Mengembangkan kebiasaan mendengarkan dan berpikir
Model pengajaran langsung (*Direct Teaching*)	Penguasaan pengetahuan yang distrukturisasikan dengan baik
	Penguasaan ketrampilan
Model pengajaran konsep (*Concept Teaching*)	Konsep-Konsep Spesifik
	Sifat konsep
	Penalaran logis dan berpikir tingkat tinggi
	Komunikasi

3. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Model ini berpijak dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini mendasarkan diri pada asumsi yang berbeda tentang mengajar dan belajar. Model ini meliputi:[13]

Tabel model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Model Pembelajaran	Hasil belajar peserta didik
Cooperative Learning	Prestasi akademis
	Toleransi dan menerima keberagamaan
Model Problem Based Learning	Ketrampilan penyelidikan dan ketrampilan mengatasi masalah
	Perilaku dan ketrampilan sosial sesuai
	Peran orang dewasa

[13] Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, h. 64-84.

	Ketrampilan untuk belajar secara mandiri
Model diskusi kelas (*Classroom Discussion*)	Pemahaman konseptual
	Keterlibatan dan engangement
	Ketrampilan berkomunikasi dan proses berpikir
Studi Kasus	Melakukan analisa, sintesa dan evaluasi terhadap fakta-fakta atau situasi dalam kasus
	Mengaitkan dengan situasi tertentu
	Tukar pengalaman mengenai satu kasus

Model pembelajaran kooperatif mempunyai cukup banyak tipe model pembelajaran. Model tersebut antara lain:

1. Jigsaw (pertama kali oleh Aronson dkk)

Pada model ini, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok 4 – 6 orang. Setiap kelompok oleh aronson dinamai kelompok Jigsaw (gigi gergaji). Pelajaran dibagi dalam beberapa bagian/ seksi sehingga setiap siswa mempelajari salah satu bagian pelajaran tersebut. Semua siswa dengan bagian pelajaran yang sama belajar bersama dalam sebuah kelompok, dan dikenal sebagai " *counterpart group* " (CG). Dalam setiap CG siswa berdiskusi dan mengklarifikasi bahan pelajaran dan menyusun sebuah rencana bagaimana cara mereka mengajar kepada teman mereka dari kelompok lain jika sudah siap, siswa kembali ke kelompok jigsaw mereka, dan mengajarkan bagian yang dipelajari masing–masing kepada temannya dalam kelompok jigsaw tersebut.[14]

[14] Krismanto, *Beberapa Teknik, Model Dan Strategi Dalam Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta : PPPG Matematika Yogyakarta, 2003), h. 15.

Langkah-langkah penerapan:

a. Peserta didik dikelompokkan ke dalam ± 4 anggota tim
b. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda
c. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
d. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka
e. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian menjelaskan kepada teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh
f. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
g. Guru memberi evaluasi
h. Penutup

2. *Numbered Head Together* (NHT, Kagan)

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tipe ini dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.[15] Langkah-langkahnya adalah:

[15] Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Universiti Press, 2000), h. 28.

a. Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor
b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya
d. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya.
e. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dst
f. Kesimpulan

3. *Student Teams Achievment Division* (STAD, Slavin)

Bagian esensial dari model ini adalah adanya kerjasama anggota kelompok dan kompetisi antar kelompok. Siswa bekerja di kelompok untuk belajar dari temannya serta " mengajar " temannya.[16] Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Membentuk kelompok yang anggotanya ± 4 orang secara heterogen (prestasi, jenis kelamin, suku, dll)
b. Guru menyajikan pelajaran
c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok
d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh peserta didik. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu

[16] Krismanto, *Beberapa Teknik*, h. 16.

e. Memberi evaluasi
f. Kesimpulan

4. *Team Assited Individualization* atau *Team Accelarated Instruction* (TAI)

Slavin membuat model pembelajaran ini dengan beberapa alasan. Pertama mengkombinasikan keampuhan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masaah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.[17]

5. *Teams Games Tournament* (TGT, Devries dan Slavin)TGT menekankan adanya kompetisi. Kegiatannya seperti STAD, tetapi kompetisi dilakukan dengan cara membandingkan kemampuan antar anggota tim dalam suatu bentuk " turnamen "[18]

Demikian deskripsi model pembelajaran yang mampu penulis kemukakan. Model-model pembelajaran yang penulis kemukakan adalah model yang merupakan *grand teory*, bukan model yang sekupnya kecil atau mirip dengan metode mengajar. Titik tekan model pembelajaran yaitu berlandaskan pijakan teori psikologi dalam aplikasinya dan penentuannya, tidak hanya asal menentukan model. Berbeda dengan metode yang akan dibahas pada pembahasan yang berada di bawahnya, metode mempunyai ruang lingkup yang lebih kecil daripada model.

[17] *Ibid.*, h. 16.
[18] *Ibid.*, h. 16.

B. Konsep Strategi Pembelajaran

Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. Strategi sebagai istilah banyak digunakan orang. Dalam artian umum, strategi adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.[19]

Dalam konteks pengajaran, menurut Sabri, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guna.[20] Strategi belajar mengajar berarti bagaimana menata potensi (subyek didik, pendidik) dan sumber daya (sarana, biaya, prasarana) agar suatu program dapat dimanfaatkan secara optimal, atau suatu mata pelajaran/mata kuliah dapat mencapai tujuannya.[21] Sedangkan menurut Djamarah dan Zain, strategi pengajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[22]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi bukanlah langkah sembarangan, melainkan langkah yang telah dipilih dan dipertimbangkan dampak positif dan negatifnya

[19] Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 138-139.

[20] Sabri, *Strategi Belajar*, h. 1.

[21] Muhadjir, *Ilmu Pendidikan*, h. 139.

[22] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar*, h. 52.

secara cermat dan matang. Dalam bahasa Abuddin Nata, strategi adalah langkah cerdas.[23] Jadi yang dinamakan strategi pengajaran adalah langkah-langkah yang terencana dan bermakna luas dan mendalam serta berdampak jauh ke depan dalam menggerakkan seseorang dengan kemampuan dan kemauan sendiri dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar.

Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pengajaran antara lain:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Penetapan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan pembelajaran.[24]

Dalam implementasinya tiga komponen tersebut meliputi perencanaan pengajaran, pelaksanaan pengajaran dan evaluasi pengajaran. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai kriteria yang sesuai dengan paradigma baru pendidikan, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to life together.* Dalam kajian ini, penulis akan berusaha membahasnya satu per satu walaupun tidak begitu mendetail.

[23] Nata, *Perspektif Islam*, h. 208.

[24] *Ibid.*, 210-214. Lihat juga Sabri, *Strategi Belajar*, h. 2.

1. Perencanaan Pembelajaran

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama.[25] Perencanaan pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.[26]

Secara administratif rencana ini dituangkan ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. RPP ini akan dijadikan pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh.[27] RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran. Dengan demikian RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan

[25] Gintings, *Esensi Praktis*, h. 14.

[26] Masnur Muslich, (ed), *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 14.

[27] E. Mulyasa (ed.), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 218.

dalam silabus.[28] Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah segala sesuatunya disiapkan, dengan berpegang kepada RPP guru akan menyelenggarakan kegiatan belajar dan pembelajaran. Dalam kegiatan ini pertanyaan yang harus diajukan oleh guru kepada dirinya sendiri adalah bukan hanya apa materi yang harus dipelajari oleh siswa, tetapi juga bagaimana cara yang terbaik siswa mempelajari materi tersebut. Terkait dengan pertanyaan terakhirlah guru diharapkan kehadirannya dalam kelas. Sangat tepat jika prinsip kepemimpinan seperti dikutip oleh Ginting dari Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan nasional Indonesia, diterapkan oleh guru dalam mengelola kelasnya dengan memainkan tiga peranan utama, yaitu:

a. *Tutwuri Handayani*, memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berupaya memahami materi yang diajarkan.
b. *Ing Madyo Mangun Karso*, menjadi mitra atau teman diskusi bagi siswa untuk memperkaya.
c. *Ing Ngarso Sung Tuludo*, memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa ketika menghadapi kesulitan.[29]

Dengan berpegang kepada prinsip ini maka akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi tercipta-

[28] Departemen Pendidikan Nasional, *Materi 12 Pengembangan RPP 2006*, atau dalam CD KTSP *Bab Pengembangan RPP*.

[29] Gintings, *Esensi Praktis*, h. 15.

nya hasil belajar yang yang sesuai dengan pola dan cita-cita siswa serta kurikulum. Dengan demikian upaya pendidikan untuk menjadikan siswa sebagai manusia seutuhnya akan tercapai melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran ini meliputi penggunaan bahan, metode, media/alat, dan sumber pembelajaran sebagai implementasi dari pelaksanaan pembelajaran.[30] Adapun perinciannya sebagai berikut:

Pertama, bahan pembelajaran. Bahan adalah "substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan."[31] Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

Bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang "dikonsumsi" oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Maka hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fathurrahman dan Sutikno, bahwa "bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan."[32]

Bahan pelajaran adalah "isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan

[30] Mengenai metode telah dibahas dalam subbab tersendiri.
[31] Djamarah, *Guru Dan Anak,* h. 17.
[32] Fathurrahman dan Sutikno, *Strategi Belajar,* h. 14.

pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran."[33] Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.

Kedua; metode pengajaran. Pembahasan mengenai metode pengajaran telah dirinci di atas.

Ketiga, media pengajaran (alat bantu). Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, media tidak hanya sebagai pelengkap tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan. Media pembelajaran adalah segala alat yang dapat menunjang efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Termasuk di dalamnya adalah sarana belajar atau sarana pembelajaran. Fungsi media pembelajaran adalah untuk mempermudah penyampaian pesan dari sumber belajar kepada anak didik.

Syaiful Bahri Djamarah mengutip pendapat Sudirman N, mengenai prinsip-prinsip pemilihan media (alat bantu) pengajaran ke dalam tiga kategori, yakni:

a. Tujuan Pemilihan; memilih media (alat bantu) yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas.
b. Karakteristik Media Pembelajaran; setiap media (alat bantu) pengajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuhannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya.

[33] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 67.

c. Alternatif Pilihan; bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang diperbandingkan. Tapi apabila hanya ada satu media pengajaran maka gunakanlah apa adanya.[34]

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih alat bantu, diantaranya: objektifitas, program pengajaran, sasaran program, situasi dan kondisi, kualitas teknik, keefektifan dan efisiensi penggunaan.[35]

Keempat, sumber pembelajaran. Sumber belajar adalah bahan-bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru maupun siswa dalam upaya mencapai tujuan. Dengan kata lain, sumber belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media pembelajaran elektronik, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.[36]

Sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.[37] Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran bisa didapatkan.[38] Sumber belajar dipilih berdasarkan pada kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi dasar. Sumber-sumber belajar dalam satu silabus sebaiknya bervariasi agar memberikan pengalaman yang luas kepada siswa.

[34] Djamarah, *Guru Dan Anak,* h. 214.
[35] *Ibid.,* h. 215-217.
[36] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran,* h. 149.
[37] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar,* h. 48.
[38] Fatturrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar,* h. 16.

Keaktifan belajar tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan sumber belajar yang digunakan. Setiap bentuk bahan belajar menuntut digunakannya sumber belajar tertentu yang cocok untuk menunjang keefektifan belajar. Sumber belajar ini termasuk ke dalam lingkungan belajar, yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses belajar.

Sumber belajar itu dapat berfungsi teoritis dan praktis. Secara teoritis sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk:

1) Perencanaan, sehingga dapat diperoleh bahan sajian yang berdaya guna dan tepat guna yang dapat dipakai sebagai sumber belajar;
2) Penelitian, dengan maksud untuk menguji pengetahuan yang berhubungan dengan sumber belajar siswa kegiatan belajar mengajar yang kegiatannya meliputi juga pembahasan sumber pustaka, pemilihan informasi yang dapat diterapkan.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. Dengan demikian, sumber belajar diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.[39]

[39] Majid, *Perencanaan Pembelajaran,* h. 170.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.[40] Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.[41] Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.[42]

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, tujuan evaluasi pembelajaran antara lain adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler/pembelajaran.[43] Jadi tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk melihat hasil belajar peserta didik.

Secara garis besar dalam proses belajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

---

[40] Djamarah, *Guru Dan Anak*, h. 20.

[41] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 277.

[42] Sabri, *Strategi Belajar*, h. 138.

[43] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

a. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.[44]
b. Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
c. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.[45]
d. Untuk keperluan bimbingan dan konseling.[46]

Fungsi kegiatan evaluasi hasil belajar adalah:

a. Untuk diagnostik dan pengembangan.
b. Untuk seleksi.
c. Untuk kenaikan kelas.
d. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki.[47]

Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan. Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam mengadakan kegiatan evaluasi dalam proses pendidikan adalah: 1) Kesahihan (validitas), 2) Keterandalan, 3) Kepraktisan.[48]

Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat sangat besar. Manfaat ini dapat ditinjau dari pelaksanaannya. Adapun jenis evaluasi serta manfaatnya adalah sebagai berikut:

---

[44] Harjanto, *Perencanaan*, h. 277.

[45] *Ibid.*, h. 277-278.

[46] Purwanto, *Prinsip-Prinsip*, h. 6.

[47] Sabri, *Strategi Belajar*, h. 143.

[48] *Ibid.*, h. 140-142.

1) Evaluasi Formatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya sebagai alat penilai proses pembelajaran suatu unit materi pembelajaran tertentu.
2) Evaluasi Sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran suatu program atau sejumlah unit pelajaran tertentu. Evaluasi ini mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.
3) Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosis. Evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pembelajaran atau di mana letak kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.
4) Evaluasi Penempatan, yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan siswa dalam suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan (baik potensial maupun lokal) dan minatnya. Evaluasi ini bermanfaat dalam rangka proses penentuan jurusan sekolah.[49]

Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian

[49] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, h. 201.

dari kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Menurut Hamzah Uno, strategi pembelajaran itu ada tiga variabel, yaitu: strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran.[50]

1. Strategi pengorganisasian pembelajaran; strategi ini lebih lanjut dapat dibedakan menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar satu konsep atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.
2. Strategi penyampaian pembelajaran; merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Sekurang-kurangnya ada 2 fungsi dari strategi ini, yaitu (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada si belajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan siswa untuk menampilkan unjuk kerja.
3. Strategi pengelolaan pembelajaran; merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara si belajar dengan variabel metode lainnya.

Aqib, sebagaimana dikutip Riyanto, mengelompokkan jenis strategi pembelajaran berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu:[51]

[50] Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 18-19.

[51] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), h. 136-138.

1. Atas dasar pertimbangan proses pengelolaan pesan.
   a. Strategi deduktif. Materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang umum ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian-bagian itu dapat berupa sifat, atribut atau ciri-ciri.
   b. Strategi induktif. Dengan strategi induktif, materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari khusus ke yang umum, generalisasi atau umum.
2. Atas dasar pertimbangan pihak pengelola pesan.
   a. Strategi ekspositorik. Dengan strategi ekspositorik, guru yang mencari dan mengolah bahan pelajaran yang kemudian menyampaikannya kepada peserta didik. Strategi ekspositorik dapat digunakan dalam mengajarkan berbagai materi pelajaran, kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.
   b. Strategi heuristis. Dengan strategi heuristis, bahan atau materi pelajaran diolah oleh peserta didik. Peserta didik yang aktif mencari dan mengolah bahan atau materi pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahann dan bimbingan.
3. Atas dasar pertimbangan pengaturan guru.
   a. Strategi seorang guru. Seorang guru mengajar kepada sejumlah peserta didik.
   b. Strategi pengajaran beregu (*team teaching*). Dengan pengajaran beregu dua orang atau lebih guru mengajar sejumlah siswa.

   Pengajaran beregu dapat digunakan dalam mengajarkan salah satu mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang terpusat kepada suatu topik tertentu.

4. Atas dasar pertimbangan jumlah siswa.
   a. Strategi klasikal
   b. Strategi kelompok kecil
   c. Strategi individu
5. Atas dasar pertimbangan interaksi guru dengan siswa.
   a. Strategi tatap muka
   b. Strategi pengajaran melalui media. Guru tidak langsung kontak dengan siswa, tetapi melalui media. Siswa berinteraksi dengan media.

Pada dasarnya setiap buku mengemukakan strategi dengan bahasa yang berbeda-beda, namun hakekatnya tetap satu, yaitu langkah yang direncanakan secara sistematis dalam melakukan pengajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

C. Konsep Tahapan Pembelajaran

Tahapan adalah berasal dari kata tahap yang mendapat akhiran an, berarti tingkatan, jenjang.[52] Jadi yang dimaksud dengan tahapan pembelajaran yaitu jenjang dalam melakukan pembelajaran yang harus dilalui oleh seorang guru, yang meliputi tahapan pemula (pra instruksional), tahapan pembelajaran (instruksional), dan tahapan penilaian dan tindak lanjut.

1. Tahapan pra instruksional

Tahap pra instruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses pembelajaran. Beberapa kegiatan yang dilakukan guru pada tahapan ini adalah:

---

[52] JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 1399.

a. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir, tidak perlu diabsensi satu per satu, cukup ditanyakan yang tidak hadir saja, dengan alasannya.
b. Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya.
c. Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan sebelumnya.
d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
e. Mengulang kembali bahan yang lalu secara singkat tapi mencakup semua aspek bahan yang telah dibahas sebelumnya.

Tujuan tahapan ini, pada hakekatnya adalah mengungkapkan kembali tanggapan siswa terhadap bahan yang telah diterimanya dan menumbuhkan kondisi belajar dalam hubungannya dengan pelajaran hari ini.

2. Tahapan instruksional

Tahap ini merupakan tahapan yang inti. Secara umum tahapan ini dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas hari itu.
c. Membahas pokok materi yang telah dituliskan tadi.
d. Pada setiap pokok materi yang dibahas hendaknya diberikan contoh-contoh konkret.

e. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasa setiap pokok materi sangat diperlukan.
f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

Hal yang harus diperhatikan dalam tahapan instruksional adalah sebaiknya titik tekan kegiatan adalah siswa, sehingga metode dan lain sebagainya dipilih yang menekankan pada keaktifan siswa.

3. Tahapan evaluasi dan tindak lanjut

Tahapan ketiga dari tahapan pengajaran yaitu tahapan evaluasi dan tindak lanjut. Tujuan tahapan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

a. Mengajukan pertanyaan kepada kelas, atau kepada beberapa siswa mengenai semua pokok materi yang telah dibahas pada tahapan kedua.
b. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa kurang dari 70%, maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai oleh siswa.
c. Untuk memperkaya pengetahuan siswa, materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan topik atau pokok materi yang telah dibahas.
d. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.[53]

---

[53] Sabri, *Strategi Belajar*, h. 4-9.

Demikian tahapan pembelajaran yang penulis kemukakan. Pada prinsipnya tahapan pembelajaran tersebut merupakan langkah konkrit penerapan strategi pembelajaran atau dalam bahasa RPP dinyatakan dengan kegiatan pembelajaran. []

BAB VI
PRESTASI BELAJAR

Prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada orang tuanya. Jika prestasi belajar rendah maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak tersebut bodoh. Akan tetapi, hal itu merupakan kesimpulan sementara yang salah.

Prestasi belajar siswa yang rendah belum tentu menunjukkan bahwa peserta didik tersebut bodoh atau mempunyai IQ rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa tersebut, baik faktor ekstern maupun faktor intern. Maka dari itu, seorang pendidik baik yang ada di rumah maupun di sekolah, jangan selalu menyalahkan siswa atau peserta didik. Karena mereka mungkin terkekang dengan adanya sistem yang membuat mereka mempunyai prestasi jelek. Kalau seseorang yang bijak, mestinya mempelajari sistem tersebut dan memperbaikinya bukan malah mencari kambing hitamnya. Maka dari

itu, dalam bab ini penulis akan mengupas tuntas prestasi belajar dan faktor yang mempengaruhinya.

A. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[1] Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.[2] Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.[3] Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[4] Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.[5] Belajar diartikan sebagai proses

[1] Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), h. 390.

[2] Ridwan "Ketercapaian Prestasi Belajar" dalam http://ridwan.wordpress.com/ketercapaianprestasibelajar/diakses 25 maret 2009.

[3] Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 19.

[4] Slameto,*Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 2.

[5] Sardiman, *Interaksi, Motivasi*, h. 20.

perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.[6]

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Sutratinah Tirtonegoro menyatakan bahwa:

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.[7] Sedangkan menurut Tohirin, prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.[8] Dengan mengetahui prestasi belajar siswa dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

B. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

[6] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 5.

[7] Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supranormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 43.

[8] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 151.

prestasi belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

a. Faktor internal terdiri dari:
   1) Faktor jasmaniah
   2) Faktor psikologis
b. Faktor eksternal terdiri dari:
   1) Faktor keluarga
   2) Faktor sekolah
   3) Faktor masyarakat[9]

Menurut Dalyono faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri)
   1) Kesehatan
   2) Intelegensi dan bakat
   3) Minat dan motivasi
   4) Cara belajar
b. Faktor eskternal (faktor yang berasal dari luar diri)
   1) Keluarga
   2) Sekolah
   3) Masyarakat
   4) Lingkungan sekitar[10]

[9] Slameto, *Belajar Dan Faktor–Faktor*, h. 54.
[10] Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 55

Menurut Syah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

a. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu
   1) Aspek fisiologis
   2) Aspek psikologis
b. Faktor eksternal meliputi:
   1) Faktor lingkungan sosial
   2) Faktor lingkungan non sosial.[11]

Menurut Merson U. Sangalang dalam Tu'u faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik terdiri dari:

a. Faktor internal meliputi:
   1) Faktor kecerdasan
   2) Faktor bakat
   3) Faktor minat dan perhatian
   4) Faktor kesehatan
   5) Faktor cara belajar
b. Faktor eksternal meliputi:
   1) Faktor lingkungan keluarga
   2) Faktor pergaulan
   3) Faktor sekolah
   4) Faktor sarana pendukung belajar[12]

[11] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 132.
[12] Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 78.

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

1) Faktor jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru didalam kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah, bahwa:

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.[13]

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di dalam kelas. Maka dari itu, hendaklah siswa atau peserta didik menjaga kebugaran tubuhnya masing-masing dengan membiasakan hidup bersih dan mengkomsumsi sesuatu yang menyehatkan.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar

[13] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 145-146.

ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.[14] Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[15]

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar, manakala anak memiliki intelegensi yang normal, tetapi prestasi belajarnya sangat rendah sekali. Hal ini tentu disebabkan oleh hal-hal yang lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar di rumah, dan sebagainya. Kalau anak memiliki intelegensi dibawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dengan anak yang mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Kepada anak yang demikian, hendaknya diberi pertolongan khusus atau pendidikan khusus, seperti bimbingan dan sebagainya.

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya.

[14] Ridwan "Ketercapaian Prestasi Belajar" dalam http://ridwan.wordpress.com/ketercapaianprestasibelajar/ diakses 25 maret 2009.

[15] Slameto, *Belajar dan Faktor*, h. 56.

Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda, dari berbagai anak antara anak satu dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, maka jelaslah bahwa faktor intelegensi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.[16] Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Bakat dapat berkembang atau sebaliknya. Hal ini tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterima. Apabila mendapatkan latihan atau pendidikan yang cukup memadai, maka bakat tersebut akan dapat berkembang menjadi kecakapan yang nyata. Sebaliknya apabila bakat tersebut tidak mendapat latihan atau pendidikan yang baik, maka bisa jadi bakat akan berkembang tidak semestinya, bahkan tidak

[16] *Ibid.*, h. 57.

berkembang sama sekali, sehingga bakat tersebut lenyap begitu saja.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[17] Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.[18] Slameto mengutip pendapat Gazali, mengartikan perhatian adalah "keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda atau hal atau sekumpulan obyek".[19]

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. untuk menambah minat seseorang dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minatnya sendiri. Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Untuk dapat belajar dengan baik, seorang anak harus ada perhatian terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Apabila pelajaran yang disajikan tidak

[17] *Ibid.*

[18] Tohirin, *Psikologi Perkembangan*, h. 131.

[19] Slameto, *Belajar dan Faktor*, h. 56.

menarik, maka timbullah rasa bosan dan malas untuk belajar, sehingga prestasi dalam belajarnya menurun.[20] Perhatian juga berpengaruh terhadap belajar. untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak lagi menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara menyesuaikan pelajaran itu dengan bakatnya.

d) Motivasi siswa.

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.[21] Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).[22] Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai

[20] Zahroh, "*Diagnosis Kesulitan*, h. 77.
[21] Gintings, *Esensi Praktis*, h. 86.
[22] Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 103.

motivasi untuk belajar. Pembahasan yang lebih detail mengenai motivasi belajar akan dibahas dalam bab tersendiri, karena pembahasan mengenai motivasi belajar cukup luas.

e) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.[23]

Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajarnya, perlu diupayakkan agar tidak timbul sikap negatif siswa, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dan terhadap mata pelajaran yang menjadi kesukaannya.

Sikap siswa di sini sangat berhubuingan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.[24]

[23] Syah, *Psikologi Belajar*, h. 149.
[24] Slameto, *Belajar dan Faktor*, h. 59.

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yang meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam kelurgalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama (*value transmider*). Artinya keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang sangat sepele, seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan, sampai hal-hal yang rumit, seperti interpretasi yang kompleks mengenai ajaran agama/tentang berbagai interaksi manusia. Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah

tempat tinggal, ada tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar atau yang lainnya semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.[25]

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak., akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi yang baik.

Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal per-

[25] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 59.

tama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis juga berimbas pada prestasi belajar, yang mencakup:

Pertama, metode mengajar; metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik individual maupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.[26] Maka dari itu, guru diharapkan dapat memilih metode yang baik agar siswa bersemangat dalam belajar dan otomatis juga akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Kedua, kurikulum; kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula dalam bidang olah raga, yaitu *curere* yang berarti jarak terjauh lari yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start sampai finish[27]. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti

[26] Sabri, *Strategi Belajar*, h. 52.

[27] Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), h. 27.

jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai-nilai.[28] Sedangkan menurut istilah, kurikulum adalah serangkaian komponen metode belajar mengajar, cara mengevaluasi kemajuan siswa dan seluruh perubahan pada tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi, administrasi, waktu, jumlah ruang, dana serta pilihan pelajaran.[29] Kurikulum yang tepat akan menyebabkan siswa dapat belajar dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suatu materi pelajaran diaplikasikan, tentunya siswa akan bertambah lebih semangat dalam belajar, karena belajar yang selama ini ia lakukan tidak sia-sia.

Ketiga, relasi guru dengan siswa; untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Diantaranya yaitu, hubungan antara guru dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, karena bagaimanapun bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan keluaran yang tidak diinginkan.[30] Dengan demikian proses belajar mengajar akan dapat efektif jika terbina hubungan dan komuni-

[28] Omar Muhammad Al Thoumy Al Shaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 478.

[29] Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 66.

[30] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, h. 144.

kasi yang baik dan harmonis antara guru dan murid. Bila proses belajar mengajar efektif, maka hasil belajar siswa juga akan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Keempat, relasi siswa dengan siswa; sebagian siswa mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa lain di sekolah. Maka, prestasi siswa akan meningkat bila terjadi relasi yang baik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya karena dengan adanya relasi yang baik tersebut maka proses belajar mengajar akan menjadi lancar. Dan guru juga akan mengandalkan hubungan siswa tersebut untuk mendekati seorang siswa yang sulit didiagnosa. Dengan kelancaran proses belajar mengajar, maka prestasi siswa sebagai hasil belajar juga akan meningkat dengan sendirinya.

Kelima, disiplin sekolah; kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah.[31] Dengan menciptakan kedisiplinan di sekolah, maka akan tercipta kondisi belajar mengajar yang kondusif, sehingga proses belajar akan lancar dan prestasi belajar juga akan ikut terpengaruh.

Keenam, media pendidikan; kenyataan mengatakan, bahwa agar pendidikan dapat diselenggarakan secara lancar, maka diperlukan media pendidikan dalam jumlah yang besar. Maka dari itu, keberadaan media pendidikan secara tidak langsung merupakan hal yang penting untuk memperlancar proses pembelajaran.

[31] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, h. 67.

Ketujuh, waktu sekolah; adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di siang hari atau sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Di mana siswa harus beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Kesulitan ini disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.[32]

Kedelapan, standar pelajaran diatas ukuran; guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang terpenting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.[33]

Kesembilan, keadaan gedung; suasana gedung sekolah dan juga kapasitas gedung juga mempengaruhi keefektifan belajar. Misalnya gedung sekolah yang terletak di dekat jalan raya, dan gedung sekolah yang tidak sesuai dengan jumlah muridnya, akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

Kesepuluh, metode belajar; cara belajar yang dilakukan siswa sedikit banyak juga akan mempengaruhi hasil belajarnya, karena cara belajar yang benar, seperti siswa

[32] *Ibid.*, 68. Zahroh, "*Diagnosis Kesulitan*, h. 81.
[33] *Ibid* (Diagnosis).

yang belajar teratur setiap hari akan berdampak positif pada hasil belajar, begitu juga sebaliknya siswa yang cara belajarnya salah seperti belajar hanya ketika akan menghadapi ujian, akan berdampak negatif terhadap hasil belajarnya.

Kesebelas, tugas rumah; ketika usia sekolah, waktu utama belajar adalah di sekolah. Sedangkan waktu di rumah digunakan untuk kegiatan lain yang positif Maka dari itu diharapkan seorang guru tidak memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang terlalu banyak sehingga siswa dapat melakukan kegiatan lainnya di rumah.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan turut belajar sebagaimana teman-teman dalam lingkungannya. Sebaliknya apabila seorang siswa berada di suatu lingkungan yang malas belajar,

maka kemungkinan besar akan menghambat prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

Jika faktor masyarakat tersebut dirinci, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, kegiatan siswa dalam masyarakat; disamping belajar, seorang siswa biasanya mempunyai berbagai kegiatan lain, misalnya bimbingan belajar, olahraga, ikut organisasi seperti IPNU dan lain sebagainya. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berlebih-lebihan maka akan dapat berdampak negatif terhadap kegiatan belajar siswa dan akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun. Namun, apabila dilakukan secara sewajarnya saja, maka justru akan menambah pengalaman siswa. Maka dari itu, orang tua harus mampu memberikan perhatian dan pengarahan kepada anaknya agar anaknya tidak hanyut dalam kegiatan tersebut secara berlebihan.

Kedua, mass media; yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.[34] Maka orang tua perlu memberikan kontrol dan bimbingan kepada anak baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Ketiga, teman bergaul; teman bergaul sangat berpengaruh terhadap jiwa seorang anak. Maka dari itu, orang

[34] Zahroh, *"Diagnosis Kesulitan*, h. 82.

tua harus dapat memantau anaknya dalam pergaulan dengan teman-temannya. Karena teman bergaul yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap diri anak tersebut dan sebaliknya teman bergaul yang jelek juga akan berpengaruh jelek terhadap diri anak tersebut.

Keempat, bentuk kehidupan masyarakat; kehidupan masyarakat yang berada di sekitar rumah dimana anak itu tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika seandainya siswa berada di lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak akan terpengaruh dan anakpun akan belajar dengan rajin.[35] Sebaliknya jika anak berada di lingkungan yang setiap malam hanya berfoya-foya dan malas-malasan, maka anak juga akan cepat terpengaruh olehnya. Anak yang rajin dalam belajar, tentu prestasinya akan meningkat. Sebaliknya anak yang malas, maka prestasinya juga akan jelek.

Rata-rata titik tekan pengendalian anak didik atau siswa dalam keluarga dan masyarakat diperankan oleh orang tua. Hal itu dikarenakan anak didik atau siswa lebih banyak bersama orang tua. Jadi orang tua hendaklah mampu berbuat yang paling tepat dan paling bijak untuk keberlangsungan masa depat anaknya. Tanpa adanya peran aktif dari orang tua, maka anak didik akan menjadi tidak terkendali dan terjebak dalam pergolakan sosial yang akan menyesatkan masa depannya.

[35] Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 65.

C. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar

Agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya, seorang siswa harus mampu me-*manage* faktor-faktor yang mempengaruhi balajarnya. Baik itu faktor intern, misalnya motivasi belajar, dan lain sebagainya maupun faktor ekstern, misalnya lingkungan kehidupan sehari-hari. Selain itu, seorang siswa juga perlu memperhatikan aspek psikologisnya yang salah satunya adalah konsep diri. Hal ini dikarenakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Uswah Wardiana, "konsep diri merupakan pandangan dan perasaan siswa terhadap dirinya sendiri yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan individu sebagai inti kepribadian seseorang".[36] Jika siswa mampu untuk mengendalikan konsep dirinya dan mengarahkannya kepada hal-hal yang positif, maka siswa akan mudah dalam belajar dan mendapatkan prestasi yang baik.

Disamping upaya dari pihak siswa, pihak pendidik juga harus mempunyai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara melakukan pembelajaran seefektif mungkin. Dengan pembelajaran yang efektif, maka siswa akan lebih mudah dalam menerima pelajaran dan hasilnya akan tampak secara konkrit dalam prestasi belajar. Selain itu, pendidik diharapkan mampu melakukan diagnosis yang fungsinya untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa. Apabila kesulitan belajar yang dialami siswa mampu diidentifikasi, maka pendidik hendaklah memberikan solusi terhadap masalah atau kesulitan tersebut, sehingga siswa mampu belajar dengan

[36] Uswah Wardiana, "*Peranan Konsep Diri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.28.No.2, November 2005, h. 137.

mudah dan lancar, yang pada akhirnya prestasi belajarnya meningkat. []

BAB VII
MOTIVASI BELAJAR

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran adalah motivasi belajar. Jika motivasi belajar tidak ada dalam diri siswa, maka yang terjadi adalah siswa akan kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran atau melakukan kegiatan belajar. Jadi jika siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar, pendidik atau orang tua harus berperan aktif untuk menumbuhkan motivasi tersebut.

Seorang pendidik yang profesional harus secara pro-aktif membangkitkan motivasi belajar siswa. Jadi pendidik hendaknya mengerti mengenai psikologi dan juga gejala-gejala psikologis yang timbul pada anak. Jika seorang pendidik tidak mengerti mengenai psikologi, maka akibatnya akan fatal. Anak didik tidak akan berkembang dengan baik, dan pendidik akan senantiasa membiarkan anak didik berkembang tanpa pengarahan yang jelas.

A. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar. Dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Motivasi belajar merupakan dorongan individu agar belajar dengan baik. Motivasi belajar amat penting untuk mencapai kesuksessan belajar. Lingkungan sekolah amat perlu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah melalaui program-program yang ditawarkan oleh sekolah.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto ialah "segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu".[1] Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung risiko, selalu ada motivasinya.

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman adalah "suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu".[2] Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai kese

[1] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 60.

[2] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 28.

luruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar.

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan".[3]
2. Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa "Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar".[4]
3. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengemukakan bahwa "Motivasi adalah variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran".[5]
4. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa "Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan".[6]

[3] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 158.

[4] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 140.

[5] Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, h. 99.

[6] Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 95.

5. Menurut Dimyati dan Mudjiono "Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar".[7]

Dari definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.

Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Berikut akan dijelaskan definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Abin Syamsuddin Makmun, mengemukakan bahwa belajar adalah "Suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu".[8]
2. Slameto, berpendapat bahwa "Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".[9]
3. Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa "Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku

[7] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 80.

[8] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 157.

[9] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 2.

individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".[10]

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif bahkan psikomotorik.

Dari pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri individu (siswa) yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh siswa yang bersangkutan sebagai subyek belajar.

Dalam hal ini Sardiman A.M. mengemukakan dalam bukunya bahwa "Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai".[11]

Sedangkan motivasi belajar menurut Amir Daien Indrakusuma adalah "Kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid".[12] Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam melakukan kegiatan belajar.

[10] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 92.

[11] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 75.

[12] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h. 162.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik. Dari uraian tersebut dapat dikatakan betapa pentingnya peran motivasi dalam kegiatan belajar (pembelajaran) karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

B. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi khusus untuk motivasi belajar, para ahli membedakan motivasi belajar ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah "motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri".[13] Suatu kegiatan/aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari "hati sanubari",[14] umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik "tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan asali dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas)".[15] Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi di antaranya Winkel yang dikutip oleh Rifa Hidayah adalah "cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif".[16] Seorang pelajar yang belajarnya tidak teratur, tidak sungguh-sungguh, asal-asalan, waktunya tidak menentu, tidak tuntas, tidak terus-menerus dan tidak berkesinambungan, baik di sekolah maupun di rumah berarti ia tidak membiasakan diri belajar yang efektif, sehingga sasaran belajarnya tidak tercapai. Sebaliknya jika dilakukan dengan teratur dan baik akan dapat berperan dalam membantu keberhasilan seorang siswa dalam menuntut ilmu. Kebiasaan belajar merupakan bentuk dari motivasi intrinsik.

Kebiasaan belajar yang efektif menurut Rifa Hidayah dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu:

a. Memahami kekuatan diri. Memahami kekuatan diri dalam belajar kita harus mengenali bagaimana kemampuan kita dalam belajar, termauk kelebihan dan kekurangan,

[13] *Ibid.*

[14] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 57.

[15] Helmut Nolker dan Eberhard Schoenfeldt, *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan,* Alih bahasa: Agus Setiadi (Jakarta: PT Gramedia, 1988), h. 4.

[16] Hidayah, *Psikologi Pendidikan,* h. 103-104.

seperti memahami bakat, minat dan kemampuan dasar serta inteligensi.

b. Mengatur dan menggunakan waktu secara efektif. Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk terus belajar dan dalam suasana yang menyenangkan, sebab bila belajar tanpa adanya suasana yang nyaman maka akan menyebabkan kejenuhan belajar.

c. Belajar itu tak terbatas. Belajar itu tak terbatas maksudnya proses belajar dapat terjadi dan dilaksanakan di mana dan kapan saja. Atau tidak dibatasi oleh ruang gerak dan waktu. Atau dapat diisyaratkan sebagai *live long education*, artinya pendidikan/belajar itu berlangsung seumur hidup, yang dimulai sejak dilahirkan hingga meninggal dunia. Belajar itu tak terbatas hanya di bangku sekolah saja secara formal dan diajarkan oleh guru, tetapi dapat berlangsung di rumah, dibawah pohon, ditempat terbuka, didalam kereta, dipesawat terbang, diperpustakaan, di masyarakat dan masih banyak lagi.[17]

Kebiasaan belajar yang efektif dapat dilakukan di manapun, baik di rumah maupun di sekolah:

a. Belajar di rumah. Mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif di rumah, dapat ditempuh sebagai berikut: (a). membiasakan belajar sesuai dengan jadwal pembagian waktu sehari-hari yang telah anda buat di rumah, (b). membiasakan mengulang pelajaran yang telah diberikan guru, termasuk mengerjakan tugas-tugas guru,

[17] *Ibid.*, h. 104.

seperti PR dan tugas belajar lainnya, (c). tingkatkan ketelitian dan keseriusan dalam belajar, (d). meminta bantuan orang tua, kakak atau teman yang diperkiraan mampu membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah/pekerjaan rumah, (e). rajin menanta ruangan agar dapat membangkitkan keinginan untuk belajar, (f). membiasakan melengkapi buku-buku pelajaran dan alat-alat pelajaran secara memadai, (g). membiasakan gemar membaca buku, (h). membiasakan membaca buku-buku sebelum tidur malam, (i). membiasakan membaca buku pelajaran pada pagi harinya untuk persiapan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, dan (j) menjaga kesehatan tubuh, dengan olah raga dan cukup banyak istirahat.

b. Belajar di sekolah. Kebiasaan yang efektif di sekolah dapat ditempuh, antara lain sebagai berikut (a). membiasakan datang ke sekolah tepat waktu, (b). membiasakan mempersiapkan alat-alat tulis secara lengkap dan mengikuti pelajaran dari guru, (c). membiasakan memusatkan perhatian dan menekuni setiap materi pelajaran yang disampaikan guru dikelas, (d).beranikan bertanya pada guru jika ada materi yang kurang dipahami, (5). membiasakan mengerjakan tugas dari guru, (e). manfaatkan waktu luang untuk belajar jika guru berhalangan datang mengajar, (f). hindari ajakan teman yang mengajak untuk bergurau, (g). merapikan catatan setelah sampai di rumah, (h). aspirasikan semua materi dan praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.[18]

[18] *Ibid.*, 104-105

Selain faktor kebiasaan belajar, maka kepribadian siswa juga merupakan salah satu motivasi instrinsik yang harus diperhatikan. Sebab individu memiliki kepribadian yang sifatnya sangat individual, di mana tak ada dua orang yang sama persis kepribadiannya.

Ada yang memiliki kepribadian introvert (cenderung tertutup) namun ada juga yang memiliki ekstrovet. Sifat-sifat dan kepribadian yang dimiliki masing-masing siswa akan mempengaruhi terhadap pencapaian prestasi siswa. Masing-masing siswa juga memiliki tingkat perpedaan tidak hanya dari segi kepribadian namun juga terdapat perbedaan kemampuan.

Perbedaan kemampuan menurut Rifa Hidayah dapat di lihat dari: (1). perhatian. Siswa memiliki tingkat perhatian yang individual, ada yang perhatiannya cepat, namun ada yang lambat. (2). dalam mengikuti pelajaran maka siswa memiliki tingkat pengamatan yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa tipe pengamatan yang dimiliki oleh manusia yaitu: (a). tipe *visual*, artinya siswa lebih mudah belajar dengan cara melihat, (b). tipe *auditif*: lebih mudah belajar dengan cara pendengaran. (c). tipe *gustative*: punya daya penciuman yang tajam, (d). tipe *faktil*: lebih mudah belajar melalui perabaan, dan (e). tipe *olfaktoris*: pengecapan.[19]

Tipe-tipe yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi hasil belajar. (1). memori/ingatan yang dimiliki siswa juga ada perbedaan. (2). perbedaan lain yang ada pada siswa adalah inteligensi dan bakat khusus, (3). perbedaan motivasi, dan (4). perbedaan fisik dan jenis kelamin, fisik yang kuat dan sehat di topang dengan gizi yang baik akan sangat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.[20]

[19] *Ibid.*, h. 105-106.
[20] *Ibid.*, h. 106.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini antara lain adalah 1) adanya kebutuhan;[21] karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu akan membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha. 2) adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri;[22] dengan mengetahui hasil prestasinya sendiri, apakah ada kemajuan atau tidak, maka akan mendorong individu yang bersangkutan untuk belajar lebih giat dan tekun lagi. 3) adanya aspirasi atau cita-cita;[23] dengan adanya cita-cita, maka akan mendorong seseorang untuk belajar terus demi untuk mewujudkan cita-citanya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ektrinsik adalah "motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari anak".[24] Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.

Motivasi ektrinsik menurut Sardiman A.M. adalah "motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar".[25] Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa, akan tetapi juga memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman. Aspek budaya dan adat istiadat serta aspek lingkungan fisik, misalnya kondisi rumah dan suhu udara.

[21] Indrakusuma, *Pengantar Ilmu*, h. 163.
[22] *Ibid.*
[23] *Ibid.*, h. 164.
[24] *Ibid.*
[25] Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi*, h. 90-91.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah: 1) Ganjaran;[26] Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik. 2) Hukuman;[27] Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman. 3) Persaingan atau kompetisi;[28] Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya.

Berangkat dari uraian di atas, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam proses belajar mengajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar, lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Guru dapat melakukan hal tersebut dengan mencari perhatian siswa ketika memulai pelajaran.

C. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut Dimyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja[29]

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[30]

Hal tersebut dipertegas oleh Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam

[26] Indrakusuma, *Pengantar Ilmu*, h. 164.
[27] *Ibid.*, h. 165.
[28] *Ibid.*
[29] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 97.
[30] Hamalik, *Proses Belajar*, h. 161.

hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.[31]

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar sangat penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan maka makin tinggi pula keberhasilan pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya dengan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi bisa ditumbuhkan sejak awal mungkin, karena itu motivasi tidak lahir dengan sendirinya. Untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan adanya motivasi yang tinggi dari diri sendiri, karena itu ada beberapa tokoh yang mengkategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu bahwa belajar dipengaruhi banyak faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut adalah faktor yang ada

[31] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi*, h. 85.

pada diri individu dan faktor yang ada di luar individu atau dikenal faktor sosial.

Pada sub-bab sebelumnya sudah sedikit dijelaskan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa motivasi seorang siswa untuk belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, psikologi siswa, bakat, minat dan sebagainya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya.

Dalam hal ini Amir Daien Indrakusuma mengemukakan tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik yang sudah disinggung sedikit pada sub bab sebelumnya, yaitu:

1. Adanya Kebutuhan
   Pada hakekatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya saja anak ingin bisa baca al Qur'an dengan baik, ini dapat menjadi pendorong yang kuat untuk belajar membaca al Qur'an.
2. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri.
   Dengan mengetahui kemajuan yang telah diperoleh, berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa akan terus berusaha meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya juga terus meningkat.
3. Adanya aspirasi atau cita-cita.
   Kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau cita-cita. Hal ini bergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri.

Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin besar usia seseorang semakin jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan cita-cita yang diinginkan. Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik juga ada tiga menurut Amir Daien Indrakusuma, yaitu:

1. Ganjaran
   Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif. Ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-haisl, bail dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya maupun prestasi belajarnya.
2. Hukuman
   Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar. Misalnya siswa diberikan hukuman karena lalai tidak mengerjakan tugasnya agar tidak mendapat hukuman. Hal itu karena diharapkan dengan adanya hukuman yang diberikan tersebut siswa menyadari kesalahannya.
3. Persaingan atau Kompetisi
   Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat mendorong kegiatan belajar siswa. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya persaingan, maka secara otomatis seorang siswa atau sekelompok siswa akan lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya yang lain yang dalam hal ini diartikan sebagai "pesaing". Akan tetepai yang perlu digaris bawahi adalah bahwa persaingan tersebut adalah ke arah yang positif dan sehat, yakni peningkatan hasil belajar.

Herzberg yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengungkapkan faktor-faktor motivasi antara lain:

1. Keberhasilan pelaksanaan
2. Pengakuan
3. Pekerjaan itu sendiri
4. Tanggung jawab.[32]

Mencapai kesuksesan belajar perlu adanya kesiapan siswa untuk belajar dengan kondisi yang baik. Kondisi kesiapan siswa untuk belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika siswa belajar dalam keadaan tidak siap maka akan tidak menghasilkan tujuan yang maksimal, karena itu untuk melihat kesiapan siswa harus dilihat dari masing-masing kesiapannya apakah siswa sudah siap secara fisik, psikologis maupun lingkungan sosialnya. Untuk mencapai siswa yang puas dalam belajar maka kebutuhan-kebutuhan siswa diharapkan terpenuhi. Kebutuhan tersebut di antaranya adalah kebutuhan fisik yang mencakup kesehatan fisik, tercapainya gizi dan nutrisi yang seimbang, serta apakah secara umur kronologis siswa sudah siap untuk sekolah ataukah belum.

Kebutuhan Psikologis, seperti kasih sayang, rasa aman, status, perhatian, kebebasan, prestasi dan pengalaman. Serta

---

[32] Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, h. 99-100.

kebutuhan akan lingkungan sosial termasuk hubungan dengan keluarga, sekolah dan msyarakat serta kebutuhan akan teman.

Jelaslah sudah pentingnya motivasi belajar bagi siswa. Ibarat seseorang menjalani hidup dan kehidupannya, tanpa dilandasi motivasi maka hanya kehampaanlah yang diterimanya dari hari ke hari. Tapi dengan adanya motivasi yang tumbuh kuat dalam diri seseorang maka hal itu akan merupakan modal penggerak utama dalam melakoni dunia ini hingga nyawa seseorang berhenti berdetak. Begitu pula dengan siswa, selama ia menjadi pembelajar selama itu pula membutuhkan motivasi belajar guna keberhasilan proses pembelajarannya.

E. Teori-teori Motivasi

Banyak orang yang mencoba menjelaskan bagaimana semua motivasi belajar. Berikut adalah beberapa diantaranya:[33]

1. **Teori Insentif.** Yaitu teori yang mengatakan bahwa seseorang akan bergerak atau mengambil tindakan karena ada insentif yang akan dia dapatkan. Misalnya, Anda mau bekerja dari pada sampai sore karena Anda tahu bahwa Anda akan mendapatkan intensif berupa gaji. Jika Anda tahu akan mendapatkan penghargaan, maka Anda pun akan bekerja lebih giat lagi. Yang dimaksud insentif bisa tangible atau intangible. Seringkali sebuah pengakuan dan penghargaan, menjadi sebuah motivasi yang besar.
2. **Dorongan Biologis.** Maaf, yang dimaksud bukan hanya masalah seksual saja. Termasuk didalamnya dorongan makan dan minum. Saat ada sebuah pemicu atau rangsangan, tubuh

[33] Hidayah, "Definisi Motivasi" dalam *http://www.squidoo.com/definisi-motivasi*, diakses tanggal 14 Desember 2011.

kita akan bereaksi. Sebagai contoh, saat kita sedang haus, kita akan lebih haus lagi saat melihat segelas sirup dingin kesukaan Anda. Perut kita akan menjadi lapar saat mencipum bau masakan favorit Anda. Bisa dikatakan ini adalah dorongan fitrah atau bawaan kita sejak lahir untuk mempertahankan hidup dan keberlangsungan hidup.

3. **Teori Hirarki Kebutuhan** Teori ini dikenalkan oleh Maslow sehingga kita mengenal hirarki kebutuhan Maslow. Teori ini menyajikan alasan lebih lengkap dan bertingkat. Mulai dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan kemanan, kebutuhan akan pengakuan sosial, kebutuhan penghargaan, sampai kebutuhan akan aktualisasi diri.
4. **Takut Kehilangan vs Kepuasan.** Teori ini mengatakan bahwa apda dasarnya ada dua faktor yang memotivasi manusia, yaitu takut kehilangan dan demi kempuasan (terpenuhinya kebutuhan). Takut kehilangan adalah adalah ketakutan akan kehilangan yang sudah dimiliki. Misalnya seseorang yang termotivasi belajar karena takut kehilangan prestasi yang baik. Ada juga orang yang giat belajar demi menjawab sebuah tantangan, dan ini termasuk faktor kepuasan. Konon, faktor takut kehilangan lebih kuat dibanding meraih kepuasan, meskipun pada sebagian orang terjadi sebaliknya.
5. **Kejelasan Tujuan.** Teori ini mengatakan bahwa kita akan bergerak jika kita memiliki tujuan yang jelas dan pasti. Dari teori ini muncul bahwa seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi jika dia memiliki tujuan yang jelas. Sehingga muncullah apa yang disebut dengan Goal Setting (penetapan tujuan).

Secara garis besar, teori motivasi diklasifikasikan menjadi tiga kelompok:

1. Teori-teori petunjuk (*prescriptive theories*) mengemukakan bagaimana memotivasi para karyawan. Teori-teori ini didasarkan atas pengalaman coba-coba. Faktor-faktor yang dapat dipakai untuk memotivasi telah banyak dibahas di bagian-bagian sebelumnya, sehingga teori-teori ini tidak diliput dalam pembicaraan ini secara detail.
2. Teori-teori isi (*content theories*), kadang-kadang disebut teori-teori kebutuhan (*need theories*), adalah berkenaan dengan pertanyaan apa penyebab-penyebab perilaku atau memusatkan pada pertanyaan "apa" dari motivasi.
3. Teori-teori proses (*process theories*) berkenaan dengan bagaimana perilaku dimulai dan dilaksanakan atau menjelaskan aspek "bagaimana" dari motivasi. Teori-teori yang termasuk kategori teori-teori proses adalah 1) teori pengharapan, 2) pembentukan perilaku, 3) teori Porter-Lawyer, dan 4) teori keadilan.[34]

Selain teori-teori di atas masih banyak teori-teori tentang motivasi yang penulis kutip dari beberapa buku, sebagai berikut.

1. Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan Maslow pertama-tama menekankan bahwa individu merupakan kesatuan

[34] T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: BPFE, 2003), h. 255.

yang terpadu dan terorganisasi. Pernyataan ini hampir menjadi aksioma yang diterima oleh semua orang, yang kemudian sering dilupakan dan diabaikan tatkala seseorang melakukan penelitian. Penting sekali untuk selalu disadarkan kembali hal ini sebelum seseorang melakukan eksperimen atau menyusun suatu teori motivasi yang sehat. Maslow memberikan contoh: yang membutuhkan makanan bukanlah perut John Smith semata-mata, melainkan seluruh individu John Smith sebagai kesatuan. Dengan kata lain, makanan akan memuaskan rasa lapar John Smith, dan bukan rasa lapar pada perut John Smith.

Maslow mengembangkan teori tentang bagaimana semua motivasi saling berkaitan. Ia menyebut teorinya sebagai "hirarki kebutuhan". Kebutuhan ini mempunyai tingkat yang berbeda-beda. Ketika satu tingkat kebutuhan terpenuhi atau mendominasi, orang tidak lagi mendapat motivasi dari kebutuhan tersebut. Selanjutnya orang akan berusaha memenuhi kebutuhan tingkat berikutnya. Maslow membagi tingkat kebutuhan manusia menjadi sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisiologis: kebutuhan yang dasariah, misalnya rasa lapar, haus, tempat berteduh, seks, tidur, oksigen, dan kebutuhan jasmani lainnya.
b. Kebutuhan akan rasa aman: mencakup antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
c. Kebutuhan sosial: mencakup kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki, kasih sayang, diterima-baik, dan persahabatan.
d. Kebutuhan akan penghargaan: mencakup faktor penghormatan internal seperti harga diri, otonomi, dan pres-

tasi; serta faktor eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.

e. Kebutuhan akan aktualisasi diri: mencakup hasrat untuk makin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya.[35]

Maslow menyebut teori Hirarki Kebutuhan-nya sendiri sebagai sintesis atau perpaduan teori yang holistik dinamis. Disebut demikian karena Maslow mendasarkan teorinya dengan mengikuti tradisi fungsional James dan Dewey, yang dipadu dengan unsur-unsur kepercayaan Wertheimer, Goldstein, dan psikologi Gestalt, dan dengan dinamisme Freud, Fromm, Horney, Reich, Jung, dan Adler.

Kebutuhan-kebutuhan yang disebut pertama (fisiologis) dan kedua (keamanan) kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sedangkan yang lainnya dikenal pula dengan klasifikasi kebutuhan sekunder. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik. Juga jelas bahwa kebutuhan manusia itu tidak hanya bersifat materi, akan tetapi bersifat pskologikal, mental, intelektual dan bahkan juga spiritual.

2. McClelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Dari McClelland dikenal tentang teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Acievement* (N.Ach) yang menya-

[35] Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003).

takan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai keinginan: "Melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit. Menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi obyek-obyek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku. Mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi. Mencapai performa puncak untuk diri sendiri. Mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain. Meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil."

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu: (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.[36]

McClelland mengusulkan tiga motif kebutuhan, yakni: afiliasi (sama dengan kebutuhan sosial Maslow), kekuasaan (keinginan untuk mempengaruhi dan mengendalikan orang lain), dan pencapaian prestasi (keinginan untuk memenuhi kegiatan yang bernilai). McClelland tidak mengatakan bahwa ketiga motif itu berada dalam hirarki yang sama dalam diri setiap orang. Ia mengusulkan bahwa lebih dari satu kebutuhan

[36] Handoko, *Manajemem*, h. 262.

dapat menjadi dominan pada saat yang sama. Ia mengemukakan tiga hal, yakni;

Pertama, bagi individu yang memiliki motif afiliasi tinggi, sebaiknya diberi kesempatan untuk bertugas dalam kelompok yang dipilih sendiri. Kembangkanlah program kompensasi lebih berdasarkan kelompok daripada produktivitas individual. *Kedua,* bagi individu dengan motif kekuasaan yang tinggi, sebaiknya diberi wewenang atas orang lain yang disesuaikan dengan derajat keterampilan yang mereka miliki. *Ketiga,* bagi individu dengan motif pencapaian prestasi yang tinggi, hendaknya ditentukan bersama dengan mereka sasaran dengan tingkat kesulitan yang sedang saja. Berikan tanggung jawab untuk menyelesaikan sasaran denga cara mereka sendiri dan pastikan bahwa mereka mendapatkan cukup pengetahuan tentang kemajuan mereka melalui sistem umpan balik yang baik.[37]

3. Teori Clyton Alderfer (Teori "ERG)

Teori Alderfer dikenal dengan akronim "ERG". Akronim "ERG" dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu : E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain, dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan)

Jika makna tiga istilah tersebut didalami akan tampak dua hal penting. Pertama, secara konseptual terdapat persamaan antara teori atau model yang dikembangkan oleh Maslow dan Alderfer. Karena "Existence" dapat dikatakan identik dengan hierarki pertama dan kedua dalam teori Maslow; "Relatedness"

[37] Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 240.

senada dengan hierarki kebutuhan ketiga dan keempat menurut konsep Maslow dan "Growth" mengandung makna sama dengan "self actualization" menurut Maslow. Kedua, teori Alderfer menekankan bahwa berbagai jenis kebutuhan manusia itu diusahakan pemuasannya secara serentak. Apabila teori Alderfer disimak lebih lanjut akan tampak bahwa:

Makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya; Kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang "lebih tinggi" semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan; Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuasakan kebutuhan yang lebih mendasar.

Tampaknya pandangan ini didasarkan kepada sifat pragmatisme oleh manusia. Artinya, karena menyadari keterbatasannya, seseorang dapat menyesuaikan diri pada kondisi obyektif yang dihadapinya dengan antara lain memusatkan perhatiannya kepada hal-hal yang mungkin dicapainya.

4. Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Ilmuwan ketiga yang diakui telah memberikan kontribusi penting dalam pemahaman motivasi Herzberg. Teori yang dikembangkannya dikenal dengan "Model Dua Faktor" dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau "pemeliharaan".[38]

Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan

[38] *Ibid.*, h. 231.

yang dimaksud dengan faktor hygiene atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.[39]

Herzberg mengumpulkan data mengenai sikap kerja karyawan di ratusan perusahaan. Dari riset itu, ia menarik kesimpulan bahwa individu mempunyai dua kategori kebutuhan yang mempengaruhi kepuasan atau ketidakpuasan dalam pekerjaan. Faktor-faktor yang menyebabkan kepuasan kerja berbeda dan terpisah dari faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpuasan kerja. Kategori pertama disebut kebutuhan hygiene. Kebutuhan ini bila tidak terpenuhi akan menimbulkan ketidakpuasan kerja. Kebutuhan ini diandaikan harus dipelihara untuk mencegah terjadinya ketidakpuasan kerja. Faktor pemuas kebutuhan ini antara lain uang, status, perlakuan, dan keamanan. Kebutuhan kedua yang sungguh merupakan motivasi adalah pemuasan yang berhubungan dengan pekerjaan itu sendiri. Jika ingin memotivasi orang pada pekerjaannya, Herzberg menyarankan untuk menekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan kerja itu sendiri atau hasil langsung yang diakibatkannya, misalnya: peluang promosi, pertumbuhan personal, pengakuan, tanggung jawab, dan prestasi. Pemuasan kategori pertama hanya berguna untuk mencegah ketidakpuasan kerja dan tidak dapat dipakai untuk menciptakan kepuasan kerja. Bagi Herzberg, ketiadaan ketidakpuasan belum tentu berarti ada kepuasan.

Herzberg masih menawarkan konsep yang disebut pemerkayaan pekerjaan. Caranya adalah menanyakan kepada

[39] KB. Everard, et.all, *Effective School Management* (London: Sage Publications Company, 2004), h. 29.

karyawan yang telah diperkaya pekerjaannya tentang fungsi manajemen apa yang kini dikerjakan oleh atasannya, yang ia sendiri ingin dan dapat mengerjakannya. Kemudian delegasikan fungsi itu kepadanya. Pemerkayaan pekerjaan ini mencakup sekaligus tambahan pekerjaan dan tanggung jawab yang bukan hanya diserahkan begitu saja.

5. Teori X dan Teori Y dari Douglas Mc Gregor

Teori X menyatakan bahwa sebagian besar orang-orang ini lebih suka diperintah dan tidak suka rasa tanggung jawab serta menginginkan keamanan atas segalanya. Mengikuti falsafah ini maka seharusnya orang-orang tersebut dimotivasi dengan gaji, honorarium dan diperlakukan dengan sangsi hukuman. Lebih jauh lagi, teori ini menyatakan bahwa:[40]

a. Tidak menyukai bekerja.
b. Tidak menyukai kemauan dan ambisi untuk bertanggung jawab dan lebih menyukai diarahkan dan diperintah.
c. Mempunyai kemampuan yang kecil untuk berkreasi mengatasi masalah-masalah organisasi.
d. Hanya membutuhkan motivasi fisiologis dan keamanan saja.
e. Harus diawasi secara ketat dan sering dipaksa untuk mencapai tujuan organisasi.[41]

Teori Y mengemukakan bahwa:

a. Pekerjaan itu pada hakikatnya seperti bermain dapat memberikan kepuasan kepada orang.

[40] *Ibid.*, h. 28.
[41] Thoha, *Perilaku Organisasi*, h. 241-242.

b. Manusia dapat mengawasi diri sendiri, dan hal itu tidak bisa dihindari dalam rangka mencapai tujuan organisasi.
c. Kemampuan berkreativitas dalam memecahkan masalah dalam organsisasi secara luas didistribusikan kepada seluruh karyawan.
d. Motivasi tidak saja berlaku pada kebutuhan sosial, penghargaan dan akualisasi diri, tetapi juga pada tingkat fisiologi dan keamanan.
e. Orang-orang dapat mengendalikan diri dan kreatif dalam bekerja jika dimotivasi secara tepat.[42]

Maka dari itu, seorang pendidik harus mampu mengetahui peserta didiknya yang ketika suatu waktu berada dalam teori X sedangkan dalam waktu yang lain berada dalam teori Y. []

[42] Robert G. Owens, *Organizational Behavior in Education* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1987), h. 45.

Bab VIII
MINAT BACA DAN MINAT BELAJAR

Faktor lain yang mempengaruhi belajar anak didik yang sifatnya datang dari dalam (internal) adalah minat. Minat adalah sesuatu yang menimbulkan rasa suka kepada hal tertentu, yang disebabkan karena adanya ketertarikan atau hal yang lain. Minat terdapat pada setiap individu yang lahir di dunia. Namun, kecenderungan minat berbeda-beda. Kecenderungan minat dapat dipupuk dan ditumbuhkembangkan. Tentu saja, pemupukan minat bukanlah hal yang mudah dan hal itu memerlukan proses yang cukup rumit.

Pada masa perkembangan, anak didik harus dipupuk minatnya agar cenderung untuk membaca dan melakukan hal-hal yang baik. Jadi anak diarahkan kegiatannya ke arah yang positif. Hal itu menuntut peran aktif orang tua maupun guru atau pendidik dalam lingkungan formal juga masyarakat. Apabila salah satu elemen dari ketiga elemen tersebut tidak berjalan atau mengalami gangguan, maka proses pemupukan minat tidak akan berhasil dengan baik.

Dalam hal pemupukan minat, banyak yang harus diketahui. Baik oleh pendidik maupun peserta didik. Maka dari itu, penulis akan membahas hal yang berkaitan dengan aplikasi minat, baik minat baca maupun minat belajar, secara terperinci di bawah ini.

A. Pengertian Minat Baca

Minat baca berasal dari dua kata, yaitu: minat dan baca. Jika dilihat dari pengertian etimologi, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan.[1] Sedangkan secara terminologi, minat mempunyai arti sebagaimana yang dikemukakan berbagai tokoh berikut:

1. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi orang seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.[2]
2. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.[3]
3. Minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.[4]

[1] Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 467.

[2] Pius A. Partanto, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1985), h. 102.

[3] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 180.

[4] Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 229.

4. Minat adalah tingkat kesenangan yang kuat dari seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang dipilih karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai bagianya.[5]
5. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang.[6]
6. Minat adalah sesuatu kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan; atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulus oleh kegiatan itu sendiri.[7]

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa arti dari minat adalah kecenderungan jiwa yang aktif yang menyebabkan seseorang atau individu melakukan kegiatan.

Dengan demikian minat seharusnya menjadi pangkal dari semua aktivitas dalam usaha pemenuhan kebutuhan manusia, di mana setiap manusia mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam. Sehingga dengan adanya usaha pemenuhan kebutuhan itu, maka timbulah minat yang kuat dalam dirinya untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapai kebutuhan tersebut tanpa adanya perintah atau paksaan dari orang lain.

[5] Massafa, artikel" Minat adalah kesenangan" dalam http://massafa.wordpress.com/2008/01/24.28/04/2009. h. 1 diakses tanggal 28 april 2009.

[6] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 130.

[7] Lester D. Crow, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 351.

Berpijak dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan kemauan, aktivitas serta perasaan dan didasari dengan pemenuhan kebutuhan.
2. Kemauan, aktivitas serta perasaan senang tersebut memiliki potensi yang memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga individu yang bersangkutan menjadi kenal dan akrab dengan objek yang ada.
3. Minat adalah kecenderungan jiwa yang sifatnya aktif. Membaca bukan sekedar mengenal dan mengejah kata-kata, tapi jauh lebih dalam lagi, yaitu dapat memahami gagasan yang disampaikan kata-kata yang dibacanya itu. Karena membaca merupakan suatu proses yang melibatkan penglihatan dan tanggapan untuk memahami bahan bacaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau mendapatkan kesenangan, maka membaca merupakan salah satu aktivitas yang membutuhkan dorongan dari dalam diri seseorang. Tanpa dorongan tersebut, maka orang tidak akan melakukan aktivitas membaca dan dorongan itulah yang dinamakan minat.[8]

Dari berbagai pengertian dan uraian tentang membaca di atas dapat dirumuskan bahwa minat membaca adalah kecenderungan jiwa yang aktif untuk memahami pola bahasa untuk memperoleh informasi yang erat hubungannya dengan kemau-

[8] Al Maipi, artikel "Kebutuhan Membaca" dalam http://almaipii.multiply-com/journal/item/4. diakses tanggal 28 april 2009.

an, aktivitas dan perasaan senang yang secara potensial memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan dan menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya.

B. Realitas Minat Baca Siswa

Pengembangan minat baca yang berkesinambungan bukan hanya sekedar tujuan pengajaran membaca tetapi juga merupakan persyaratan penting untuk tumbuhnya kemampuan membaca. Membaca secara baik tergantung pada dorongan dan motif yang datang dari orang yang belajar membaca. Penggunaan paksaan dari luar hanya akan membawa pengaruh sedikit saja dan mungkin malah menimbulkan hambatan tumbuhnya minat baca. Oleh karena itu, kita harus menemukan dan memupuk minat-minat yang mendorong si anak untuk mencari arti dari setiap bahan bacaan.

Prosedur pengajaran di dalam kelas yang dilakukan secara efektif tentu dapat berpengaruh positif kepada terbinanya kemampuan siswa untuk berpikir selagi membaca. Disamping itu prosedur pengajaran yang baik dapat meningkatkan minat siswa kepada membaca untuk memperoleh informasi dan untuk mengisi waktu luang (hiburan).[9]

Untuk membina dan mengembangkan minat baca murid-murid tidak bisa terlepas dari pembinaan kemampuan membaca murid-murid, sebab seperti telah dijelaskan bahwa untuk menjadi orang yang senang membaca tentunya harus mampu membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca tidak mungkin merasa senang membaca. Sudah barang tentu pembinaan

[9] Ibnu Ahmad Shaleh, *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), h. 161.

kemampuan membaca dalam rangka pembinaan dan pengembangan minat baca murid-murid akan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan sekolahnya.

Pembinaan dan pengembangan minat baca murid-murid tidak hanya tanggung jawab guru bidang studi bahasa Indonesia saja, tetapi tanggung jawab bersama antara bidang studi bahasa Indonesia, guru-guru bidang studi lainnya, kepala sekolah, orang tua dan yang tidak kalah pentingnya adalah guru, pustakawan. Sebagai pengelola perpustakaan sekolah, guru, pustakawan harus berusaha semaksimal mungkin membina dan mengembangkan minat baca murid-murid, sehingga perpustakaan sekolah benar-benar dapat mengemban misinya sebagai pusat atau sumber belajar.[10]

Fenomena yang tampak adalah bahwa daya beli buku masyarakat Indonesia –termasuk Pelajar Islam- belum menggembirakan. Pengadaan pameran-pameran buku sebenarnya di samping sebagai upaya meningkatkan minat baca sekaligus dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan daya beli buku dari masyarakat. Dapat dilihat bahwa sebagian besar pembeli buku biasanya adalah sebagian dari kalangan pelajar, sedang jumlah kelompok ini di masyarakat adalah sangat kecil. Fenomena lain adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Meskipun di setiap masjid agung di ibu kota terdapat perpustakaan tetapi secara kuantitatif dan kualitatif jumlah buku belum sebanding dengan jumlah penduduk.

Kondisi minat baca pelajar Islam pada lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia tidak berbeda dengan kondisi

[10] Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 191-193.

umum minat baca masyarakatnya. H. Muhtadi—Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya—membenarkan bahwa kalangan masyarakat kurang gemar membaca termasuk mahasiswa. Pendapat lain menyatakan bahwa secara umum minat baca pelajar cenderung menurun. Buku bukan teman akrab lagi bagi mereka, karena mereka telah memiliki dunia baru yang mengasikkan, misalnya nongkrong dan ramai-ramai di tempat hiburan. Di lain pihak ada pendapat yang menyatakan bahwa minat baca pelajar menurun tidaklah mutlak benar, karena toko-toko buku yang popular banyak diserbu anak-anak untuk membeli buku.[11]

C. Pengertian Minat Belajar

Pengertian Minat Belajar siswa. Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar, dua kata ini beda arti, untuk itu penulis akan mendefinisikan satu persatu, sebagai berikut: Berdasarkan Definisi-definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang relative menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Menurut Berhard "minat" timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Sedangkan pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah lakuyang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang

[11] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 287.

disengaja. Jadi, yang dimaksud dari minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Agama Islam pun sangat memperhatikan masalah pendidikan (khususnya belajar) untuk mencari dan menuntut ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan berprestasi serta dengan ilmu dan dengan belajar manusia dapat pandai, mengerti tentang hal-hal yang ia pelajari, dan dengan ilmu itupun manusia ibadahnya menjadi sempurna, begitu pentingnya ilmu Rasulullah SAW. mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan. Sabda Rasulullah SAW. dalam haditsnya yang artinya: Tuntutlah ilmu walaupun dinegeri cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (laki-laki atau perempuan), sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut. (H.R. Ibnu Abdil bar).

Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Dalam

artian menciptakan siswa yang mempunyai minat belajar yang besar, mungkin dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar. Dengan variasi ini siswa bisa merasa senang dan memperoleh kepuasan terhadap belajar.

Minat mengandung unsur-unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa. Unsur kognisi maksudnya adalah minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai oleh perasaan tertentu, seperti rasa senang, sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi. Dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan yang ada di sekolah seperti belajar.

Jadi minat sangat erat hubungannya dengan belajar, belajar tanpa minat akan terasa menjemukan, dalam kenyataannya tidak semua belajar siswa didorong oleh faktor minatnya sendiri, ada yang mengembangkan minatnya terhadap materi pelajaran dikarenakan pengaruh dari gurunya, temannya, orang tuanya. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab sekolah untuk menyediakan situasi dan kondisi yang bisa merangsang minat siswa terhadap belajar.

Membangkitkan minat belajar siswa itu juga merupakan tugas guru yang mana guru harus benar-benar bisa menguasai semua keterampilan yang menyangkut pengajaran, terutama keterampilan dalam bervariasi, keterampilan ini sangat mempengaruhi minat belajar siswa seperti halnya bervariasi dalam

gaya mengajar, jika seorang guru tidak menggunakan variasi tersebut, siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran. Untuk mengatasi hal-hal tersebut guru hendaklah menggunakan variasi dalam gaya mengajar, agar semangat dan minat siswa dalam belajar meningkat, jika sudah begitu, hasil belajarpun sangat memuaskan. Dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai dengan maksimal.

D. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca dan Belajar Siswa

Pada prinsipnya faktor yang mempengaruhi minat baca dan belajar siswa sama dengan faktor yang mempengaruhi belajar, karena membaca juga merupakan salah satu aktivitas belajar. Dilihat dari segi asalnya, maka paling tidak ada dua faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam perkembangannya, sulit dideteksi mana faktor yang lebih dominan berpengaruh terhadap baik/buruknya minat baca seseorang. Akan tetapi, jika melihat fenomena di masyarakat tampaklah bahwa faktor eksternal adalah mendominasi misalnya:

1. Pemupukan minat baca dalam keluarga

Dapat disaksikan ada keluarga yang di dalamnya dihidupkan budaya baca, maka anak-anak memiliki kemungkinan yang besar untuk mempunyai minat baca yang baik. Tidak terbinanya minat baca sejak masa anak-anak bisa mengakibatkan pihak luar dipersalahkan, seperti kurangnya buku bacaan, guru atau pihak sekolah tidak mampu memotivasi belajar, dan masyarakat yang tertinggal dari budaya baca.

Lebih dari itu, adalah pentingnya pembinaan minat baca sedini mungkin. Pembinaan minat baca sejak masa anak-anak

ini perlu ditempuh dalam rangka menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik mengenai kegemaran membaca. Orang tua dalam rumah tangga dituntut mampu memberi contoh anak-anaknya dalam mengatur waktu guna menerapkan kebiasaan membaca. Ini perlu direalisasikan, mengingat keteladanan dalam rumah tangga itu sangat berpengaruh terhadap terbukanya minat baca bagi anak-anak di kemudian hari, termasuk ketika menjadi pelajar.

2. Imbas era globalisasi

Kaitannya dengan era globalisasi, ada yang berpendapat bahwa ia mempengaruhi budaya baca. Menjamurnya sarana informasi selain buku jelas mempengaruhi cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan, dengan televisi suatu misal manusia tinggal menggunakan secara mudah dan menyenangkan, tanpa harus bersusah payah mencari dan menelaah serta merenungkan melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, manusia bisa semakin jauh saja dari budaya baca buku yang dengan tegas menuntut daya konsentrasi.

3. Sulitnya mendapat lapangan kerja

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca pelajar di Indonesia, adalah kondisi dunia pekerjaan. Banyaknya lulusan pendidikan sekolah menjadi pengangguran sebagai fenomena ketimpangan bidang ketenagakerjaan dengan bidang pendidikan, akan menimbulkan dampak yang nyata terhadap minat baca di kalangan pelajar. Banyak perta didik yang terjangkit kelesuan, motifasi, dan minat belajarnya menurun. Yang terpenting, bagi mereka mendapat ijazah. Bahkan di kalangan mahasiswa tidak hanya kepastian lapangan kerja pada masa

datang, menyebabkan mereka pesimis, lesu dan kurang bergairah dalam studi. Ini bisa berakibat menurunnya tingkat kwalitas lulusan pendidikan sekolah. M. Rusli Karim berpendapat, bahwa kurang gairah membaca bagi mahasiswa tidak semata-mata kesalahan mahasiswa. Tetapi juga pihak dosen, karena usaha para dosen kurang mampu mendorong mahasiswanya untuk meningkatkan gairah membaca.[12]

E. Usaha Meningkatkan Minat Baca dan Belajar Siswa

Meningkatkan budaya baca masyarakat berarti buku akan dirasakan sebagai kebutuhan yang sama seperti kebutuhan bahan pokok yang lain. Dengan demikian, masyarakat akan terus menerus mencari buku untuk dibaca atau dengan kata lain membaca buku merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Meskipun ada yang beranggapan bahwa sekolah tidak dapat diandalkan untuk meningkatkan minat dan kegemaran siswa baca buku, namun juga tidak dapat diingkari kebiasaan-kebiasaan yang terlatih sejak muda termasuk kebiasaan membaca buku akan berlanjut dan mewarnai perilaku seorang di kemudian hari. Namun di sekolah terdapat perpustakaan yang merupakan pemegang peran penting dalam hal pustaka dan koleksi buku. Hal tersebut tentunya dapat di-*manage* sebaik mungkin untuk dapat meningkatkan minat baca siswa. Apabila minat baca meningkat, maka secara otomatis minat belajar tentu akan meningkat. Sekolah, maupun madrasah yang mempunyai perpustakaan hendaknya ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitas bukunya untuk melayani siswa secara aktif.

[12] *Ibid.*, h. 288-289.

Sesuai dengan fungsi dan tujuannya, perpustakaan sekolah memegang peranan penting dalam peningkatan bimbingan minat baca. Perpustakaan membantu mendorong dan mengembangkan minat, kemampuan, dan kebiasaan membaca yang menuju kebiasaan mandiri. Untuk itu, perlu fasilitas dan pelayanan yang baik dari perpustakaan, yaitu:

1. Koleksi perpustakaan
2. Personil

Bagaimanapun juga dalam bimbingan minat baca, peran guru dan pustakawan sangatlah perlu. Karena walaupun sudah ada perpustakaan dan bahan pustaka nyang lengkap, tetapi tanpa adanya bimbingan langsung dari guru/petugas perpustakaan maka usaha bimbingan minat baca itu tidak akan mencapai tujuan.[13]

Ada beberapa usaha yang dapat ditempuh oleh guru/perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa. Usaha-usaha yang dapat ditempuh guru, antara lain:

1. Mengadakan tempat baca di masing-masing kelas. Buku-buku yang ada hubungannya dengan pelajaran yang sedang diajarkan harus tersedia.
2. Harus diusahakan mendiskusikan buku dengan anak. Mengembangkan keberanian anak untuk menyampaikan kesan dan kesanggupannya tentang buku yang diminta menceritakan pengalaman pribadi yang ada hubungannya dengan isi cerita buku tersebut.
3. Memberikan kesempatan mereka menulis dramatisasi sebuah cerita.

[13] Mudhofir, *Prinsip-prinsip*, h. 63-65.

4. Menyediakan bacaan dimana anak mendapatkan keterangan tambahan mengenai topik yang dipelajari di kelas.
5. Memberikan contoh dari buku yang ada hubungannya dengan apa yang dipelajari di kelas kemudian dibicarakan dengan mereka.
6. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membandingkan pandangan mereka tentang cerita itu baik isi dan tokoh-tokohnya.[14]

Sedangkan usaha-usaha yang bisa ditempuh oleh perpustakaan untuk meningkatkan minat baca adalah:

1. Penyediaan bahan pustaka yang dapat memenuhi fungsi perputakaan.
2. Meningkatkan pelayanan perpustakaan, tidak saja terbatas pada pelayanan peminjaman bahan pustaka saja, akan tetapi juga memperkenalkan penggunaan katalog dan penggunaan fasilitas perpustakaan.
3. Memperkenalkan siswa dan membimbing mereka agar gemar dan mau baca buku.[15]
4. Bekerja sama dengan guru kelas untuk menginformasikan tentang adanya koleksi buku baru dan juga melayani siswa yang mendapatkan tugas dari guru yang ada kaitannya dengan perpustakaan.
5. Berusaha memotivasi minat baca siswa dengan jalan mengadakan pameran buku dan memperkenalkan buku baru agar murid terangsang untuk membaca.

[14] Shaleh, *Penyelenggaraan*, h. 165-167.
[15] Bafadal, *Pengolaan*, h. 136.

6. Penyusunan koleksi menurut sistem yang digunakan, agar koleksi selalu dapat ditemukan dengan mudah.[16]

Demikian mengenai peningkatan minat baca siswa, baik melalui peran aktif perpustakaan yang ada di sekolah dan juga dorongan dari orang tua di rumah. Peningkatan minat baca tersebut hampir mirip dengan peningkatan minat belajar. Belajar adalah suatu kegiatan membutuhkan adanya minat khusus. Dengan minat yang tinggi akan mendorong anak untuk termotivasi belajar yang tinggi, karena itu minat diarahkan peserta didik dalam belajar.

Minat dapat dikembangkan melalui sumber minat. Sumber minat menurut Bathia, sebagaimana yang dikutip Hidayah, yaitu: 1). kepribadian. 2). jenis kelamin. 3). identifikasi, bebepara minat merupakan hasil dari proses identifikasi dan imitasi dari orang lain, 4). potensi, 5). lingkungan, 6). status ekonomi, 7). sikap, dan 8). umur.[17]

Pendidik perlu untuk mengenal minat belajar peserta didik agar diketahui efektivitas belajar mengajar yang dilakukan. Menurut Sauper dan Criste, sebagaimana yang dikutip Hidayah, terdapat empat cara untuk mengenal minat yaitu; 1). menuliskan atau menanyakan kegiatan yang paling disenangi baik yang merupakan tugas maupun non tugas (*expressed interest*). 2). mengobservasi secara langsung atau dengan mengetahui hobi serta aktivitas yang lain yang banyak dilakukan oleh subyek (manifest Interest), 3). menggunakan alat-alat yang telah di-

[16] Amin Abdullah, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Yogyakarta: IPI UIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 125.
[17] Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, h. 113.

standarisasi, Misalnya dengan mengunakan Kuder atau RMIB *(Rothwell Miller Interest Blank)* dan lain-lain.[18]

Dalam proses belajar mengajar guru berperan aktif untuk mendorong minat kepada arah minat yang berjenis minat cultural dan sosial. Untuk mengembangkan minat belajar maka pendidik dituntut untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Sebab kesenangan atau minat yang tinggi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Cara yang dilakukan adalah dengan mengajar yang menyenangkan melalui pemberian kebebasan pada siswa, perlakuan dan memahami pada siswa sehingga terjalin komunikasi yang baik, pujian-hadiah, serta metode belajar yang menyenangkan, dimana metode mengajar harus tepat, efisien dan efektif sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Kepribadian guru juga menjadi sorotan bagi siswa untuk memperoleh pengamalam belajar yang menyenangkan.

Salah satu hal yang penting bagi seorang pendidik adalah kepribadian. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, beberapa kepribadian guru yang berperan adalah :1) penghayatan nilai-nilai kehidupan, 2). motivasi kerja, 3). sifat dan sikap. Dengan kepribadian guru yang positif, siswa akan merasa senang, puas, dan gembira, kegembiraan yang dirasakan akan mampu menimbulkan pengalaman positif yang dapat meningkatkan minat belajar.

Jadi peningkatan minat belajar siswa membutuhkan peran aktif pendidik dengan cara berkepribadian yang baik. Tidak hanya itu saja, ketika siswa di luar lingkungan sekolah atau di

[18] *Ibid.*

rumah, kondisi tempat tersebut juga harus mampu meningkatkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Di samping itu, orang tua juga harus berusaha meningkatkan minat anaknya dalam belajar dengan cara menemaninya ketika belajar. Karena apabila tidak ditemani, maka siswa akan cepat merasa bosan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua harus memberikan perhatian yang penuh terhadap kegiatan belajar anak dengan cara membiasakan anak belajar rutin dan sedikit demi sedikit. Dengan demikian, maka minat belajar siswa akan meningkat dengan sendirinya secara pelan-pelan. []

BAB IX
PERANGKAT PEMBELAJARAN

A. Pengertian Perangkat Pembelajaran

Secara bahasa perangkat adalah alat atau perlengkapan.[1] Sedangkan pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.[2]

Jadi yang dimaksud perangkat pembelajaran adalah sesuatu atau beberapa persiapan yang disusun oleh guru baik secara individu maupun kelompok (KKG atau MGMP) agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diinginkan.[3]

---

[1] JS Badudu dan Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 1035.

[2] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1986), h. 85.

[3] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Jogjakarta: Teras, 2007), h. 111.

B. Macam-macam Perangkat Pembelajaran

Dalam melakukan pembelajaran seorang guru haruslah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan ia gunakan. Adapun macam-macam perangkat pembelajaran ada 4 yaitu: silabus, program tahunan (Prota), program semester (Promes), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).[4]

a. Silabus

Silabus dapat didefinisikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Menurut Majid dan Andayani, silabus adalah "seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar".[5] Sedangkan pengertian silabus yang dikeluarkan oleh Depdiknas adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas/semester tertentu.[6]

Istilah silabus dipakai untuk menyebut suatu produk pengembangan kurikulum yang berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran dan uraian materi yang terdapat dari dalam kurikulum, alokasi waktu dan sumber bahan. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang pengembangan kurikulum, yang mencakup kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar,

[4] *Ibid.*

[5] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 98.

[6] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, h. 126.

serta penilaian berbasis kelas. Silabus merupakan kerangka inti dari kurikulum yang berisikan tiga komponen utama, yang dapat menjawab permasalahan: 1) Kompetensi apa yang akan ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan pembelajaran. 2) Kegiatan apakah yang harus dilakukan untuk menanamkan kompetensi tersebut. 3) Upaya apakah yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik.[7] Silabus merupakan penjabaran lebih rinci dari standar kompetensi-kompetensi dasar (SKKD) yang minimal memuat kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan suatu mata pelajaran.[8]

Berdasarkan gambaran tersebut dapat dinyatakan bahwa silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indicator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Dalam implementasinya silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru. Selain itu, silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.[9]

[7] Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 244-245.

[8] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 133.

[9] Masnur Muslich, *KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 23-24.

Landasan pengembangan silabus adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 17 ayat (2) dan pasal 20 yang berbunyi sebagai berikut:

Pasal 17 ayat 2:

> "sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK".

Pasal 20:

> "perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pengajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Dengan demikian, yang mengembangkan atau menyusun silabus adalah:

- Guru kelas/mata pelajaran
- Kelompok guru kelas/mata pelajaran
- Kelompok kerja guru (KKG/MGMP), atau
- Dinas pendidikan

Penyusunan silabus dilaksanakan bersama-sama oleh guru kelas/ mata pelajaran, kelompok kerja guru(KKG/MGMP) pada tingkat satuan pendidikan untuk satu sekolah dan kelompok sekolah dengan tetap memperhatikan karakteristik masing-masing sekolah.[10] Jadi biasanya guru tersebut bersama-sama dalam melakukan penyusunan silabus tersebut dalam satu team, supaya lebih memudahkan penyusunan dan terjadi keseragaman.

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran. Beberapa prinsip yang mendasari pengembangan silabus antara lain adalah ilmiah, relevans, sistematis, konsisten, memadai, aktual, dan kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh.

1) Ilmiah
   Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat di pertanggungjawabkan secara keilmuan untuk mencapai kebenaran ilmiah tersebut, dalam penyusunan silabus selayaknya dilibatkan para pakar dibidang keilmuan masing-masing mata pelajaran. Hal ini di maksudkan agar materi pelajaran yang disajikan dalam silabus shahih (valid).

2) Relevan
   Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai atau berkaitan dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.

3) Sistematis
   Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.

---

[10] *Ibid.*, h. 24-25.

4) Konsisten
Adanya hubungan yang konsisten (ajek, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

5) Memadai
Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

6) Aktual dan kontekstual
Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang sedang terjadi.

7) Menyeluruh
Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor)

8) Fleksibel
Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.[11]

Fleksibilitas dalam pengembangan silabus mengandung arti bahwa keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasikan keragaman peserta didik, pendidik serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Lebih lanjut dapat dikemukakan bahwa prinsip fleksibilitas

[11] Muslich, *KTSP*, h. 25-26.

mengandung makna bahwa pelaksanaan program, peserta didik, dan lulus memiliki ruang gerak dan kebebasan dalam bertindak.[12]

Silabus bermanfaat sebagai pedoman sumber pokok dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, mulai dari pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kegiatan dan pengembangan sistem penilaian.[13] Silabus juga bermanfaat untuk merencanakan pengelolaan kegiatan pembelajaran, misalnya kegiatan pembelajaran secara klaksikal, kelompok kecil, atau pembelajaran secara individual. Bahkan, silabus santgat bermanfaat untuk mengembangkan sistem penilaian dalam pembelajaran berbasis kompetensi, kompetensi dasar, dan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.[14]

Berdasarkan langkah-langkah pengembangan silabus, format silabus paling tidak membuat Sembilan komponen yaitu identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/ bahan/ alat.[15]

1) Identifikasi
Pada komponen identifikasi yang perlu diisi adalah nama sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, dan alokasi waktu.[16]

2) Standar kompetensi
Standar kompetensi adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dimiliki oleh peserta didik

[12] Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, h. 134.
[13] Kunandar, *Guru Profesional*, h. 245.
[14] Muslich, *KTSP*, h. 24.
[15] *Ibid.*, h. 30-31.
[16] Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, h. 142.

setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu, kemampuan yang dapat dilakukan atau di tampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran, kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus di miliki siswa, kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran tertentu.

3) Kompetensi dasar
Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal pada tiap mata pelajaran yang harus dicapai oleh siswa. Kompetensi dasar dalam silabus berfungsi untuk mengarahkan guru mengenei target yang harus dicapai dalam pembelajaran. Misalnya: mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, mampu membaca puisi.

4) Materi pokok
Materi pokok adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan di nilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar. Secara umum materi pokok dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu fakta, prinsip, konsep, dan prosedur. Materi jenis fakta adalah materi yang berupa nama-nama objek, tempat, orang, lambang, peristiwa sejarah, bagian atau komponen suatu benda. Materi konsep berupa pengertian, definisi, dan hakekat. Materi jenis prinsip berupa rumus dan paradigm. Materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.

5) Kegiatan pembelajaran
Kegiatan pembelajaran adalah bentuk atau pola umum

kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Strategi pembelajaran meliputi kegiatan tatap muka (pengalamanan belajar). Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan bentuk-bentuk interaksi langsung antara guru dengan siswa, seperti ceramah, diskusi, presentasi, kuis, dan sebagainya. Pengalaman belajar adalah kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi ajar, baik dilakukan dalam maupun di luar kelas untuk menguasai kompetensi dasar yang telah di tentukan.

6) Indikator hasil belajar
Indikator hasil belajar adalah ciri penanda ketercapaian kompetensi dasar. Indikator dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa. Jika serangkaian indikator hasil belajar siswa sudah tampak pada diri siswa, target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi atau tercapai.

7) Penilaian
Penilaian adalah jenis, bentuk, dan instrumen yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur keberhasilan belajar siswa.[17] Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan penilaian, yaitu sebagai berikut:

a) Penilaian dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi
b) Menggunakan acuan kriteria
c) Menggunakan sistem penilaian berkelanjutan

[17] Kunandar, *Guru Profesional*, h. 250-252.

d) Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut
e) Sesuai pengalaman belajar yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.[18]

8) Alokasi waktu
Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.[19]alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.[20]

9) Sumber bahan
Sumber bahan adalah rujukan, referensi atau literatur yang digunakan, baik untuk menyusun silabus maupun buku yang digunakan oleh guru dalam mengajar. hal ini diperlukan agar dalam menyusun silabus kita terhindar dari salah konsep. Salah satu model penulisan sumber bahan secara lengkap dilakukan dengan menuliskan nama pengarang, tahun penerbitan, judul, kota tmpat penerbitan dan nama penerbit.[21]

b. PROTA (Program Tahunan)

Program Tahunan adalah rencana kegiatan yang akan dilakukan, disampaikan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru

[18] Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, h. 144-145.
[19] *Ibid.*, h. 145.
[20] Muslich, *KTSP*, h. 36.
[21] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, h. 145-146.

dalam jangka waktu satu tahun (satu tahun ajaran).[22] Program Tahunan (Prota) adalah rencana umum pembelajaran mata pelajarana setelah diketahui kepastian jumlah jam pelajaran efektif dalam satu tahun. Penyusunan prota ini berdasarkan hasil analisis alokasi waktu yang ditetapkan sebelumnya dan hasil pemetaan kompetensi dasar per unit. Hasil penyusunan Prota inilah yang nantinya sebagai dasar untuk menyusun RPP. Pada sisi lain, berdasarkan prota ini pula nantinya kepala sekolah atau pengawas bisa mengetahui/mengontrol apakah unit-unit pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru atau belum.[23]

Program tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya, yakni program semester, program mingguan, dan program harian atau program pembelajaran setiap pokok bahasan yang dalam KBK dikenal sebagai modul.[24]

Dalam menyusun Program Tahunan didalamnya harus memuat antara lain: identitas pelajaran, kompetensi dasar, materi dan alokasi waktu.

1) Identitas Pelajaran
Identitas pelajaran berupa keterangan yang memuat antara lain: mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas, program dan tahun pelajaran.

[22] *Ibid.*, h. 118.
[23] Muslich, *KTSP*, h. 44.
[24] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis*, h. 95.

2) Kompetensi dasar
Kompetensi dasar dibuat berdasarkan kurikulum yang sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan untuk tingkat dan jenjang pendidikan tertentu.

3) Materi pokok
Materi pelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan (dibuat), atau mengacu kepada kompetensi dasar yang akan dicapai oleh guru. Untuk ini dapat juga memakai acuan buku-buku paket pelajaran yang sesuai dengan jenjang dan tingkatannya sebagai bahan pertimbangan.

4) Alokasi waktu
   a) Untuk perhitungan jumlah jam harus disesuaikan dengan jumlah jam yang tersedia, yang telah dihitung dalam RPE (Rencana Pekan Efektif) dengan total jam yang telah ditentukan (dihitung) sebelumnya.
   b) Alokasi waktu per-kompetensi harus mempertimbangkan keluasan materi, kedalaman materi (indikator-indikator yang telah dibuat oleh guru/kegunaan serta hubungannya dengan materi berlanjutnya di kelas berikutnya.
   c) Dalam memperhitungkan jumlah jam juga harus memperhatikan jam (waktu) untuk dipakai sebagai ulangan harian, ulangan blok (jika ada), ulangan semester dan ulangan remidi, pengayaan jika memungkinkan.
   d) Khusus untuk remidi dan pengayaan, jika waktunya tidak cukup dapat dialokasikan diluar jam pelajaran sekolah, misalnya sore hari setelah jam pelajaran habis.[25]

[25] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, h. 118-120.

c. PROMES (Program Semester)

Program Semester adalah rencana kegiatan yang akan dilakukan, disampaikan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu satu semester dan merupakan penjabaran dari program tahunan yang telah dibuat sebelumnya.[26] Program Semester adalah rencana umum pembelajaran mata pelajaran setelah diketahui kepastian jumlah jam pelajaran efektif dalam satu semester. Penyusunan promes ini berdasarkan hasil analisis alokasi waktu yang ditetapkan sebelumnya dan hasil pemetaan kompetensi dasar per unit. Hasil penyusunan prota dan promes inilah yang nantinya sebagai dasar untuk menyusun RPP.[27]

Program semester berisikan garis-garis besar mengenai garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan.[28]

Dalam menyusun Program semester didalamnya harus memuat antara lain: identitas pelajaran, kompetensi dasar, alokasi waktu, bulan dan pekan pelaksanaan.

1) Identitas Pelajaran
Identitas pelajaran berupa keterangan yang memuat antara lain: mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas, program dan tahun pelajaran.

2) Kompetensi dasar
Kompetensi dasar tercantum dalam suatu tabel yang keseluruhannya diambil dari kompetensi dasar yang telah dimuat dalam program tahunan.

[26] *Ibid.*, h. 123.
[27] Muslich, *KTSP*, h. 44.
[28] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis*, h. 98.

3) Alokasi waktu

Alokasi waktu juga harus sesuai dengan yang telah dicantumkan di dalam program tahunan, dan dicantumkan juga didalam tabel yang sama. Harus diperhatikan juga jumlah jam yang ada harus sama dengan jumlah jam yang tersedia di RPE dan yang telah dicantumkan di dalam program tahunan.

4) Bulan dan pekan pelaksanaan

Bulan dan pekan pelaksanaan disesuaikan dengan kalender akademik yang telah disusun sebelumnya, yang juga harus memperhatikan hari libur Nasional, libur semester dan libur-libur yang lainnya. Pekan pelaksanaan dicantumkan di dalam tabel yang sama dengan memberi tanda x atau memblok kolom yang sesuai dengan pekan atau minggu pelaksanaan pelajaran tersebut, atau dapat juga dengan mencantumkan jumlah jam yang dipakai dalam minggu tersebut.[29]

d. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Dalam pengembangan KTSP, rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun secara sistemik dan sistematis, utuh dan menyeluruh.[30] RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran secara praktis dapat disebut sebagai skenario pembelajaran. Dengan demikian RPP merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai

[29] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, h. 123-124.

[30] E. Mulyasa (ed.), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 218.

satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.[31] Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

Istilah RPP baru dikenalkan pada akhir-akhir ini dan juga termuat di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebelum itu, dokumen tersebut dikenal dengan istilah Rencana Pelajaran, Satpel (Satuan Pelajaran), kemudian Satuan Acara Pembelajaran atau SAP (Satuan Acara Perkuliahan).[32]

RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh. Rencana pelaksanaan pembelajaran dengan silabus mempunyai perbedaan, meskipun dalam hal tertentu mempunyai persamaan. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya di dalam suatu silabus adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan yang akan dilakukan. Sementara itu, rencana pelaksanaan pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk men-

[31] Departemen Pendidikan Nasional, *Materi 12 Pengembangan RPP 2006*, atau dalam CD KTSP *Bab Pengembangan RPP*.

[32] Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), h. 224.

capai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai.

Tujuan (RPP) rencana pelaksanaan pembelajaran adalah untuk: (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Sementara itu, fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberikan kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.[33]

Manfaat dibuatnya RPP setidaknya ada tiga manfaat yang dapat diperoleh dari dibuatnya RPP, antara lain:

1) Belajar dan pembelajaran diselenggarakan secara terencana sesuai dengan isi kurikulum.
2) Ketika seorang guru karena satu dan lain alasan tidak dapat hadir melaksanakan tugas mengajarnya, guru lain yang menggantikannya dapat menggunakan RPP yang telah disusun.

[33] Kunandar, *Guru Profesional*, h. 262-263.

3) Secara manajerial dokumen RPP merupakan portofolio atau bukti fisik pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran yang di antaranya dapat digunakan untuk:
   a) Bahan pertimbangan dalam sertifikasi guru.
   b) Perhitungan angka kredit jabatan profesional guru.
   c) Informasi dalam supervisi kelas oleh kepala sekolah dan atau pengawas.
   d) Bahan rujukan dan atau kajian bagi guru yang bersangkutan dalam mengembangkan belajar dan pembelajaran topik yang sama di tahun berikutnya.[34]

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah:

1) Mengacu pada kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan sub materi pembelajaran, pengalaman belajar yang telah dikembangkan di dalam silabus.
2) Menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup (*life skills*) sesuai dengan permasalahan dan lingkungan.
3) Menggunakan metode dan media yang sesuai yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung.
4) Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

[34] Gintings, *Esensi Praktis Belajar*, h. 226.

Komponen-komponen rencana pelaksanaan pembelajaran terdiri dari:

1) Identitas mata pelajaran.
2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar.
3) Materi pembelajaran.
4) Strategi atau skenario pembelajaran.
5) Sarana dan sumber pembelajaran.
6) Penilaian dan tindak lanjut.[35]

Langkah-langkah Menyusun RPP

1) Mengisi kolom identitas
2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
3) Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun
4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan
5) Mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/ pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran
6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
8) Menentukan alat/bahan/ sumber belajar yang digunakan
9) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran, dan lain-lain.[36]

[35] Kunandar, *Guru Profesional*, h. 264.
[36] *CD KTSP Departemen Pengemabangan Materi*, h. 12.

C. Kegunaan Perangkat Pembelajaran

Pada dasarnya perangkat pembelajaran mempunyai fungsi untuk mempermudah guru dalam melaksanakan atau mengelola kegiatan pembelajaran yang ada di kelas. Adapun apabila dijabarkan, maka mengelola kegiatan pembelajaran itu meliputi:

a. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar, dan mencapai tujuan pembelajaran.
b. Pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan. Sehingga dapat membentuk kompetensi dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam fungsi pelaksanaan ini termasuk pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam fungsi manajerial pelaksanaan, selain tercakup fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikutip oleh

Mulyasa, bahwa fungsi pelaksanaan merupakan fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan, yang akan melibatkan berbagai proses antar pribadi, misalnya bagaimana memotivasi dan memberikan ilustrasi kepada peserta didik, agar mereka mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi pribadinya secara optimal.

Pengendalian atau ada juga yang menyebut evaluasi dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses manajerial terakhir ini perlu dibandingkan kinerja aktual dengan kinerja yang telah ditetapkan (kinerja standar guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan).[37] []

[37] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 75-78.

BAB X
PERPUSTAKAAN

Perpustakaan sekolah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membantu proses belajar mengajar dan mempunyai arti yang mendasar dalam rangka membangkitkan minat membaca bagi siswa serta sikap cinta terhadap buku. Melalui perpustakaan, siswa dapat mengembangkan intelektualnya dan menambah wawasannya terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, politik, budaya dan ilmu-ilmu lainnya, karena didalam perpustakaan terdapat berbagai sumber ilmu pengetahuan.

A. Pengertian Perpustakaan Sekolah

Untuk mendefinisikan perpustakaan, penulis menggunakan pendapat dari para ahli sebagai berikut:

1. Menurut E. Mulyasa
   Perpustakaan merupakan sumber belajar yang paling baik untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas pembelajaran.[1]

[1] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 179.

2. Menurut Dasim Budimansyah
   Perpustakaan banyak menyimpan buku-buku, surat kabar, majalah, atau publikasi lain yang berguna bagi kelas sebagai sumber informasi.[2]
3. Menurut Ibnu Ahmad Shaleh
   Perpustakaan ialah tempat pengumpulan pustaka atau kumpulan pustaka yang diatur dan disusun dengan sistem tertentu, sehingga sewaktu-waktu diperlukan dapat diketemukan dengan mudah dan cepat.[3]
4. Menurut Ibrahim Bafadal
   Perpustakaan adalah salah satu sarana pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap murid.[4]
5. Menurut Wiji Suwarno
   Perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasa disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual.[5]

Dari berbagai definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perpustakaan adalah tempat pengumpulan pustaka yang digunakan untuk menyimpan buku terbitan yang disimpan menurut tata susunan tertentu, sehingga sewaktu-waktu diperlukan, dapat ditemukan dengan mudah dan cepat.

[2] Dasim Budimansyah, *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio* (Bandung: Genesindo, 2003), h. 49.
[3] Ibnu Ahmad Shaleh, *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1999), h. 9.
[4] Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 14.
[5] Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan (Sebuah Pendekatan Praktis)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 11.

Dari beberapa definisi di atas, ada unsur pokok dalam pengertian perpustakaan, yaitu:

1. Perpustakaan merupakan suatu unit kerja
   Adanya perpustakaan tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu.
2. Perpustakaan mengelola sejumlah bahan pustaka
   Di perpustakaan disediakan sejumlah bahan pustaka yang bukan hanya berupa buku-buku, tetapi juga bukan berupa buku *(non book material)* seperti majalah, surat kabar, brosur, *micro film,* peta, globe, gambar-gambar. Bahan-bahan pustaka tersebut tidak hanya disusun dan disimpan, tetapi dikelola dengan sebaik-baiknya menurut aturan-aturan tertentu.
3. Perpustakaan harus digunakan oleh pemakai
   Tujuan pengelolaan atau pengaturan bahan-bahan pustaka tidak lain adalah agar dapat digunakan dengan sebaik-baiknya oleh pemakainya. Lebih jauh lagi adalah bagaimana agar dengan pengaturan tersebut dapat membangkitkan minat setiap pemakai untuk selalu mengunjungi perpustakaan.
4. Perpustakaan sebagai sumber informasi
   Perpustakaan tidak hanya sebagai tumpukan buku tanpa ada gunanya, tetapi secara prinsip, perpustakaan harus dapat dijadikan atau berfungsi sebagai sumber informasi bagi setiap yang membutuhkannya. Dengan kata lain, tumpukan buku yang dikelola dengan baik itu baru dapat dikatakan sebagai perpustakaan, apabila dapat memberikan informasi bagi setiap yang memerlukannya.[6]

[6] Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2-3.

Dari ciri-ciri yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku *(non book material)* yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.

Sesuai dengan pemakaian dan koleksi yang dipunyai, maka terdapat bermacam-macam perpustakaan, antara lain:

1. Perpustakaan Nasional
   Perpustakaan nasional adalah perpustakaan yang diselenggara-kan oleh negara, bertugas untuk mengumpulkan koleksi-koleksi yang diterbitkan di dalam suatu negara.[7]
   Perpustakaan nasional ini didirikan untuk melestarikan bahan pustaka sebagai salah satu hasil budaya bangsa dan menjadi sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.
2. Perpustakaan Umum
   Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang melayani semua anggota masyarakat yang memerlukan jasa informasi dan perpustakaan.
   Setiap kelompok masyarakat mempunyai kebutuhan dan minat yang berbeda terhadap bahan pustaka, maka perpustakaan umum mempunyai kewajiban mengoleksi bahan pustaka yang diminati oleh seluruh kelompok masyarakat pemakainya, sehingga jenis koleksinya sangat lengkap.

[7] Shaleh, *Penyelenggaraan Perpustakaan*, h. 13.

3. Perpustakaan Khusus
   Perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang mengkhususkan diri dalam subjek koleksi tertentu saja, misalnya bidang hokum, bidang musik, bidang teologi, dan sebagainya.[8]
4. Perpustakaan Sekolah
   Perpustakaan sekolah adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari lembaga pendidikan sekolah, yang berupa tempat menyimpan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan diatur secara sistematis dengan cara tertentu untuk digunakan oleh siswa dan guru sebagai sumber informasi, dalam rangka menunjang program belajar mengajar di sekolah.[9]
   Perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan daya serap dan kemampuan penalaran siswa dalam proses belajar mengajar serta membantu memperluas pengatahuan guru. Dengan demikian maka koleksi perpustakaan sekolah yang baik adalah yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan mengajar di sekolah yang bersangkutan.
5. Perpustakaan Perguruan Tinggi
   Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang melayani para mahasiswa, dosen, dan karyawan suatu perguruan tinggi tertentu (akademi, universitas, institute, sekolah tinggi, politeknik), yang bersangkutan dalam melaksana-

[8] F. Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 4-5.

[9] Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 205.

kan Tri Darma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

6. Perpustakaan Kelembagaan
   Perpustakaan kelembagaan adalah perpustakaan yang dimiliki dan dikelola oleh lembaga-lembaga atau organisasi tertentu, misalnya perpustakaan masjid, perpustakaan gereja, perpustakaan lembaga penelitian dalam suatu instansi, perpustakaan bank, perpustakaan kemiliteran, dan sebagainya.
7. Perpustakaan Pribadi
   Perpustakaan pribadi adalah perpustakaan yang dimiliki dan dikelola oleh perorangan atau keluarga. Koleksi perpustakaan pribadi pada umumnya dikembangkan sesuai dengan minat, latar belakang pendidikan, hobi, selera dan kebutuhan pemiliknya. Bahan pustaka tersebut disusun menurut suatu sistem tertentu yang dikehendaki pemiliknya, karena tidak terikat pada suatu sistem yang baku.[10]

B. Kegunaan Perpustakaan Sekolah

Penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi dengan adanya penyelenggaraan perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu murid-murid dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu segala bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan sekolah harus dapat menunjang proses belajar mengajar.

Sedangkan kegunaan dari perpustakaan sekolah antara lain:

[10] Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*, h. 7-8.

1. Sebagai sumber belajar
   Perpustakaan menyediakan tempat untuk belajar dan membaca bahan pustaka. Dengan menggunakan perpustakaan secara tepat guna, siswa dapat memperdalam pemilikan dan penghayatan pengetahuan yang telah disampaikan guru.
2. Sebagai sumber pengetahuan
   Lewat perpustakaan, siswa maupun guru dapat memperoleh tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan dari bahan pustaka yang tersedia. Karena kemampuan daya ingat manusia sangat terbatas, hanya terbatas pada hal-hal yang baru saja berlangsung, atau hal yang mengesankan luar biasa. Walaupun seseorang dikatakan memiliki daya ingat luar biasa tetapi masih mempunyai keterbatasan juga.[11]
3. Sebagai sumber informasi
   Lewat perpustakaan, siswa maupun guru dapat memperoleh tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan dari bahan pustaka yang tersedia, guna untuk menunjang program belajar dan mengajar di sekolah, baik dalam usaha pendalaman dan penghayatan pengetahuan siswa.
4. Sebagai sumber rekreasi
   Perpustakaan menyediakan koleksi yang dapat membantu untuk mengembangkan minat, kreatifitas, dan daya inovatif para penggunanya. Hal ini tampak dalam fungsinya memberikan koleksi ringan dan segar, sehingga memberikan keselarasan, keserasian dan keseimbangan perkembangan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap hidup baik guru maupun siswa.[12]

[11] Shaleh, *Penyelenggaraan Perpustakaan*, h. 16.
[12] Suryosubroto, *Proses Belajar*, h. 208.

Dari beberapa kegunaan perpustakaan sekolah di atas, dapat dijelaskan beberapa fungsi perpustakaan sekolah sebagai berikut:

1. Fungsi Edukatif
   Bahwa koleksi yang ada dalam perpustakaan mengandung nilai pendidikan, sehingga pemakai perpustakaan dapat memperdalam ilmunya dan menambah wawasan melalui koleksi yang ada dan dapat menggali ilmu pengetahuan yang sifatnya masih baru. Selain itu di dalam perpustakaan sekolah tersedia buku-buku yang sebagian besar pengadaannya disesuaikan dengan kurikulum sekolah. Hal ini dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
2. Fungsi Informatif
   Perpustakaan yang sudah maju tidak hanya menyediakan bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang bukan berupa buku *(non book material)* seperti majalah, bulletin, surat kabar, guntingan artikel, peta dan lain sebagainya. Semua ini akan memberikan informasi atau keterangan yang diperlukan oleh murid-murid.
   Jadi perpustakaan harus dapat menyediakan bahan-bahan atau koleksi yang beraneka ragam dan bermutu sesuai dengan yang dibutuhkan pemakainya.[13]
3. Fungsi Rekreatif
   Koleksi (bahan pustaka) yang ada bersifat menghibur bagi pembaca, yang dimaksud adalah perpustakaan menyediakan buku-buku atau bacaan-bacaan yang sifatnya memberikan penyegaran atau memberikan hiburan bagi pembaca

[13] Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan,* h. 6-7.

atau pengunjung. Sehingga pemakai atau pembaca merasa senang dan terhibur setelah berada di perpustakaan dan membaca bahan pustaka yang ada.[14]

Berbicara tentang perpustakaan tidak akan luput dari berbagai aktivitas penting yang menjadi ciri-ciri pokoknya. Sudah menjadi tuntutan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wadah informasi, ilmu-ilmu pengetahuan dan ide-ide penting manusia dalam bentuk media cetak. Karena dalam perpustakaan terdapat berbagai literatur dan referensi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Karena tujuannya memberi layanan informasi literatur kepada masyarakat, maka perpustakaan mempunyai tugas antara lain:

1. Menghimpun bahan pustaka yang meliputi buku dan non buku sebagai sumber informasi, dan ini dapat dilakukan dengan cara membeli, tukar-menukar, menerima atau meminta, hadiah atau titipan.[15]
2. Mengolah dan merawat bahan pustaka yang meliputi tugas inventaris, menyimpan, mengatur pada rak buku, menyusun kartu katalog, dan merawat agar tidak cepat rusak dan hilang.
3. Menyediakan koleksi pustaka yang sudah selesai diolah dan memberi pelayanan kepada masyarakat yang akan memanfaatkannya.[16]

[14] Suryosubroto, *Proses Belajar,* h. 208.
[15] Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu,* h. 12.
[16] Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan,* h. 14.

4. Memberikan bantuan kepada pemakai untuk memenuhi keinginan minat dan bakat serta kebutuhan untuk memperluas wawasan pengetahuan dan keterampilan.[17]

C. Unsur-unsur Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan bisa dikatakan baik bila perpustakaan dapat berfungsi dan bertugas sebagaimana mestinya, sehingga tujuan perpustakaan dapat tercapai. Perpustakaan yang baik harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

a. Tempat mengumpulkan, menyimpan dan memelihara koleksi bahan pustaka

Tempat dapat berupa gedung atau ruangan khusus yang digunakan untuk menyelenggarakan perpustakaan sekolah, yang dapat diatur sesuai dengan macam kegiatan yang dilaksanakan.[18] Luas gedung atau ruang perpustakaan sekolah tergantung kepada jumlah murid yang dilayani. Semakin banyak jumlah murid pada waktu sekolah semakin luas pula gedung atau ruang yang harus disiapkan untuk penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Satu hal yang perlu diingat bahwa dalam mendirikan gedung perpustakaan sekolah harus mempertimbangkan dengan cermat tentang lokasi.[19] Karena membaca dan belajar memerlukan konsentrasi dan konsentrasi memerlukan ketenangan. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah letaknya jangan terlalu berdekatan dengan ruang pendidikan jasmani atau ruangan untuk

[17] Wahyudin Sumpeno, *Perpustakaan Masjid* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 121.

[18] Suryosubroto, *Proses Belajar*, h. 205.

[19] Bafadal, *Manajemen Perlengkapan*, h. 15.

musik. Akan tetapi ruang perpustakaan sebaiknya diletakkan sentral, agar mudah didatangi dari berbagai arah atau penjuru.[20]

Perpustakaan yang direncanakan dengan baik dan matang akan membuatnya dapat berfungsi secara efisisen dan efektif, memudahkan pengguna dan petugas, menyediakan lingkungan yang kondusif, nyaman, menyenangkan dan menarik sebagai tempat belajar.[21] Untuk menunjang penyelenggaraan perpustakaan sekolah maka perpustakaan harus ditunjang perlengkapan-perlengkapan, antara lain:

1) Bahan dan peralatan perpustakaan sekolah

Selain memerlukan gedung atau ruang, penyelenggaraan perpustakaan sekolah memerlukan sejumlah bahan dan peralatan, baik untuk melayani para pengunjung maupun untuk kegiatan *processing* bahan-bahan pustaka dan ketatausahaannya. Peralatan perpustakaan sekolah ada yang bersifat habis pakai dan ada pula yang bersifat tahan lama.

a) Peralatan habis pakai
   - Po Hot
   - Pena
   - Kertas tipis untuk mengetik, membuat label buku, kantong buku, slip tanggal
   - Kertas manila untuk membuat kartu katalog, kartu buku, dan kartu peminjaman
   - Formulir pendaftaran

[20] S. Noerhayati, *Pengelolaan Perpustakaan* (Bandung: Alumni, 1988), h. 1.

[21] Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*, h. 8.

- Buku catatan
- Buku inventaris bahan-bahan pustaka
- Buku inventaris peralatan perpustakaan
- Buku induk peminjaman
- Kartu anggota

b) Peralatan tahan lama
- Mesin ketik
- Mesin hitung
- Keranjang sampah
- Jam dinding
- Gunting
- Penggaris
- Bantal stempel dan stempel
- Daftar klasifikasi
- Daftar buku atau katalog buku[22]

2) Perabot perpustakaan sekolah

Khusus dalam kaitan dengan perabot, yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan perpustakaan sekolah adalah rak buku, rak surat kabar, rak majalah, kabinet gambar, meja sirkulasi, lemari atau cabinet katalog, kereta buku, dan papan display. Masing-masing jenis perlengkapan itu dibuat seragam baik bentuk maupun warnanya.

a) Rak buku atau lemari buku untuk menyusun buku-buku perpustakaan sekolah. Usahakan ukurannya disesuaikan dengan tinggi badan murid-murid sekolah yang dilayani.

[22] Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan*, h. 154-155.

b) Rak surat kabar dapat dimanfaatkan untuk menempatkan surat kabar. Apabila surat kabar disusun dengan cara dilipat akan cepat rusak atau sobek. Untuk itu perlu rak khusus, yaitu rak surat kabar.

c) Rak majalah dibuat untuk menempatkan majalah-majalah. Ukurannya disesuaikan dengan tingginya murid.

d) Gambar-gambar yang berukuran besar sebaiknya disimpan tersendiri di dalam laci atau cabinet gambar. Misalnya, gambar-gambar pahlawan nasional, gambar anatomi.

e) Meja sirkulasi digunakan untuk petugas perpustakaan sekolah yang melayani peminjaman dan pengembalian buku-buku.

f) Lemari katalog atau disebut juga kabinet katalog digunakan untuk menyimpan kartu katalog. Besarnya lemari katalog sesuai dengan jumlah laci katalog, sedangkan tingginya sesuai dengan tinggi badan murid-murid. Perpustakaan itu diatur sedemikian rupa dengan katalog yang tersusun rapi sehinga gampang bagi orang-orang yang ingin mencari buku tanpa bersusah payah mendapatkannya.[23]

g) Kereta buku biasanya sangat dibutuhkan di perpustakaan sekolah yang besar. Kegunaannya adalah untuk mengangkut buku-buku yang dikembalikan oleh murid-murid.

[23] Mohd. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 97.

h) Papan display adalah suatu papan yang dapat digunakan untuk memamerkan buku-buku yang baru datang.

i) Meja dan kursi belajar, harus disediakan di ruang perpustakaan sekolah, baik secara perorangan maupun berkelompok. Meja dan kursi belajar harus kuat, menarik, dan enak dipakai. Dan agar menarik, sebaiknya meja dan kursi semuanya seragam.[24]

b. Koleksi bahan pustaka

Bahan-bahan yang akan dikoleksi perpustakaan seharusnya bahan-bahan yang memang diperlukan oleh pengguna. Bahan-bahan yang dikoleksi biasanya terdiri dari buku-buku, artikel-artikel. Untuk pelajaran tertentu atas permintaan tenaga pengajarnya. Ini dimaksudkan agar semua pelajar yang mengikuti mata pelajaran itu dapat memperoleh akses terhadap bahan-bahan yang merupakan bagian dari penyelesaian tugas-tugas yang dibebankan oleh pengajar.[25] Ketika memilih buku, guru pustakawan harus pula selalu mengingat kurikulum sekolah dan sebanyak mungkin berkonsultasi dengan mereka yang akan memakai buku-buku itu yaitu guru dan murid. Ini dikarenakan perpustakaan akan lebih mampu mencapai tujuannya bila guru dan murid-murid sama-sama diikut sertakan memperhatikan pertumbuhannya. Saran-saran murid tentang pembelian buku akan membuat koleksi perpustakaan lebih serasi lagi dengan keperluan dan keinginan mereka.[26]

[24] Bafadal, *Manajemen Perlengkapan*, h. 16-21.

[25] Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 102.

[26] Noerhayati, *Pengelolaan Perpustakaan*, h. 38-39.

Pengadaan bahan koleksi sangat tergantung dari pemilihan bahan pustaka dan anggaran yang tersedia. Pengadaan bahan koleksi bisa dilakukan dengan cara:

1) Membeli

Penambahan koleksi dengan cara membeli merupakan kegiatan penambahan koleksi yang paling banyak dilakukan oleh perpustakaan. Dengan cara ini dapat dilakukan pemilihan koleksi yang benar-benar sesuai kebutuhan pengguna dan dana yang tersedia. Untuk membeli buku-buku perpustakaan sekolah dapat ditempuh dengan membeli ke penerbit, membeli ke toko buku, dan memesan ke agen buku.[27]

2) Hadiah

Sebagian bahan pustaka yang terdapat di perustakaan kadang-kadang diperoleh melalui hadiah. Bahan pustaka yang diperoleh lewat hadiah sangat penting untuk mengembangkan koleksi perpustakaan. Untuk memperoleh hadiah atau sumbangan buku-buku atau bahan pustaka lainnya banyak tergantung kepada hubungan antara sekolah dengan sumber-sumber yang dapat dijadikan tempat meminta hadiah atau sumbangan, dan juga tergantung kepada kemampuan guru pustakawan di dalam berusaha memperoleh hadiah atau sumbangan.[28]

[27] Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*, h. 15.

[28] Amin Abdullah, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (Yogyakarta: IPI UIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 95.

3) Tukar-menukar
Untuk memperoleh tambahan buku-buku perpustakaan sekolah, guru pustakawan bisa mengadakan hubungan kerja sama dengan guru pustakawan sekolah lainnya. Hubungan kerja sama tersebut berupa saling menukar buku-buku perpustakaan sekolah.

4) Pinjaman
Pinjaman buku-buku, majalah, surat kabar, dan bahan pustaka lainnya dapat diusahakan oleh guru pustakawan agar bahan-bahan pustaka semakin lama semakin bertambah. Pihak-pihak yang dapat dipinjam adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, ataupun orang tua murid.[29]

c. Untuk digunakan secara kontinu oleh guru dan murid
Setelah tempat mengumpulkan, menyimpan, memelihara koleksi bahan pustaka, dan koleksi bahan pustaka sudah memenuhi syarat atau sudah terpenuhi, maka unsur guru dan murid pun harus turun serta dalam proses penyelenggaraan perpustakaan sekolah. Dalam rencana pelaksanaan penyelenggaraan perpustakaan pengorganisasian harus secara tertib sejak dari pengadaan koleksi, pengolahan dan pemakaian, agar perpustakaan benar-benar dapat menunjang dan memperlancar proses belajar mengajar.[30]

D. Kendala Pengelolaan Perpustakaan Sekolah

Keberadaan perpustakaan sekolah sampai pada saat ini kondisinya masih memprihatinkan. Bukan saja pada segi fisik-

[29] Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan*, h. 42.
[30] Suryosubroto, *Proses Belajar*, h. 232.

nya (gedung dan ruangan), akan tetapi juga dari segi sistem pengelolaanya, sumber daya manusia, koleksi, dan alat/perlengkapan fisik yang lain. Berdasarkan hasil survey di Yogyakarta mengenai pelaksanaan pengelolaan perpustakaan sekolah, dapat diketahui kendala yang dihadapi, sebagaimana yang dikutip Mudhofir, diantaranya yaitu:

a. Dalam pengadaan koleksi sulit untuk menentukan buku mana yang seharusnya diadakan terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena tiap-tiap tahun petugas perpustakaan tidak menyusun rencana penambahan buku.
b. Penataan ruangan kurang mendukung pelaksanaan pelayanan

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

1) Tempat pengolahan koleksi dijadikan satu dengan ruangan koleksi, padahal ruangan koleksi sempit.
2) Penyimpanan buku-buku yang rusak dijadikan satu dengan ruang koleksi.
3) Ruangan baca sangat terbuka sehingga mengganggu ketenangan/mengganggu konsentrasi belajar siswa.

c. Baik ruangan koleksi maupun ruangan baca tidak mampu menampung seluruh siswa, maka untuk mengatasinya karena menggunakan pelayanan sistem terbuka yaitu dengan membuat jadwal pemakai.[31]
d. Buku-buku banyak yang rusak dan hilang, hal ini disebabkan karena:

[31] Modhofir, *Prinsip-prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), h. 65.

1) Dalam peminjaman buku-buku paket berlaku untuk satu semester dan tidak ada kontrol bagaimana siswa merawat buku-buku yang dipinjamkan tersebut.
2) Buku-buku yang sudah/hampir rusak masih dipinjamkan dengan demikian nanti buku tersebut akan bertambah rusak.

e. Belum semua fungsi-fungsi pengelolaan diterapkan dalam penyelenggaraan perpustakaan, misalnya:
1) Pengorganisasian; dalam pelaksanaannya kegiatan ini belum dilaksanakan sepenuhnya.
2) Penyusunan staf; kepala sekolah dalam menunjuk bawahan untuk bertugas di perpustakaan hanya sebagai tuga sampiran, yaitu sebagai TU sekolah.
3) Pengarahan; kegiatan pengarahan terhadap petugas perpustakaan telah dilakukan yaitu dengan jalan mengikutsertakan dalam penataran petugas perpustakaan.[32]

f. Perpustakaan sekolah yang ada kebanyakan belum menyelenggarakan layanan secara baik, kurang membantu proses belajar mengajar, dan sering berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku (gudang) belaka.[33]

g. Struktur perpustakaan sekolah sebagain besar masih dibuat sendiri oleh guru pustakawan yang disesuaikan dengan kondisi perpustakaan sekolahnya.[34]

Berbagai kendala tersebut perlu diupayakan solusinya, karena jika hal itu dibiarkan, maka kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia akan berkembang dengan lambat. []

[32] Suryosubroto, *Proses Belajar*, h. 244-246.
[33] Abdullah, *Dasar-Dasar Ilmu*, h. 8.
[34] Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan*, h. 9.

Bab XI
TEORI-TEORI BELAJAR

Belajar (*learning*), seringkali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Para ilmuwan perilaku berusaha mengukur apa yang telah dikerjakan oleh seekor makhluk untuk dapat menguasai belajar ini. Tetapi, belajar itu sendiri merupakan satu kegiatan yang terjadi di dalam diri seseorang, yang sukar untuk diamati secara langsung.Hal ini masih merupakan masalah yang belum dapat sepenuhnya dimengerti.[1]

Sebagai orang, beranggapan belajar itu adalah semata-mata mengumpulkan atau menghapalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang berasumsi demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan

[1] Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 208.

(verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan gurunya.

Pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Berkaitan dengan belajar ada beberapa teori belajar yang dapat digunakan dalam pendidikan di sekolah, dan untuk memilih teori belajar mana yang terbaik tergantung dari tujuan pembelajaran itu sendiri.

A. Teori Belajar dari Psikologi Behavioristik

Aliran behavioris atau behaviorisme menjadi dominan mewarnai pemikiran selama tahun 1950-an. Berdasarkan hasil karya para ahli dan pemikir seperti John B. Watson, Ivan Pavlov, dan B.F Skinner aliran behavioristik berpendapat bahwa semua perilaku dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lingkungan, bukan oleh kekuatan internal. Behaviorisme berfokus pada perilaku yang dapat diamati.[2]

Aliran behaviorisme sangat menekankan perilaku yang dapat diamati. Ciri dari aliran behavioristik adalah mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistis, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan reaksi atau respon, dan menekankan pentingnya latihan. Tokoh-tokoh aliran behavioristik dan pemikirannya:

[2] Sudarmawan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru* (Bandung: Akfabeta, 2010), h. 27.

a. Teori *connectionism*

Tokoh teori ini adalah Edward L. Thorndike (1874-1949), dalam mengembangkan teorinya Thorndike mengadakan eksperimen dengan menggunakan hewan kucing untuk mengetahui fenomena belajar.Menurut teori ini bahwa belajar merupakan pembentukan hubungan stimulus-respons sebanyak-banyaknya yang dilakukan melalui ulangan-ulangan.[3]

Menurut Thorndike bahwa individu yang belajar melakukan proses treal and error dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu, karena itu Teori ini sering disebut *"trial and error learning"*. Ciri-ciri belajar dengan *trial and error* yaitu: 1). adanya motif pendorong aktivitas, 2). ada berbagai respon terhadap situasi, 3). ada eliminasi respon-respon yang gagal atau salah, 4). ada kemajuan reaksi-reaksi mencapai tujuan.

Pada mulanya Thorndike menemukan hukum primer belajar (*primary law)*, yang terdiri atas tiga prinsip atau hukum dalam belajar yaitu;[4]

1). *Law of readiness* (hukum kesiapsiagaan), jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi itu, maka reaksi menjadi memuaskan.
2). *Law of exercise* (hukum latihan), makin banyak dipraktekkan atau digunakannya hubungan stimulus respon, makin kuat hubungannya, terdiri atas 2 hal: a). *Law of use*; hubungan-hubungan akan menjadi bertambah kuat

[3]Nana Syaodih dan Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2003), h. 168.

[4] M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 31.

kalau ada latihan, dan b). *Law of disuse;* hubungan-hubungan menjadi bertambah lemah jika latihan dihentikan, karena itu dalam proses belajar menjagar harus banyak latihan aplikatif, misalnya dalam pelajaran matematika, kimia, fisika maupun bahasa.

3). *Law of effect,* bilamana terjadi hubungan antara stimulus dan respon, dan dibarengi dengan *"state of affairs"* yang memuaskan, maka hubungan itu menjadi lebih kuat. Bilamana hubungan dibarengi *"state of affairs"* yang menggangu, maka kekuatan hubungan menjadi berkurang.

Pada fase selanjutnya Thorndike menyempurnakan hukum-hukum belajar tersebut, menjadi *Subsidairy Law.* Pada prinsipnya *Subsidairy Law*terdiri atas 5 hukum yaitu:[5]

1). *Law of multiple response;* Respon harus bervariasi,agar respon berhasil.
2). *Law of attitude;* respon-respon apa yang dilakukan oleh individu ditentukan oleh cara penyelesaian individu yang khas dalam menghadapi lingkungan tertentu.
3). *Law of partial activity*: individu akan bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu
4). *Law of respon by analogy;* terhadap situasi yang mirip dengan yang dihadapi individu pada waktu lalu individu dapat bereaksi secara selektif
5). *Law of assosiative sifting;* respon diberikan kepada situasi yang sama sekali baru, apabila apabila suatu respon dapat

[5] Hidayah, *Psikologi Pendidikan,* h. 77.

dipertahankan berlaku dalam serangkaian perubahan-perubahan bahkan dalam situasi yang merangsang.

b. Teori Pengkondisian (*conditioning*)[6]

Tokoh teori ini adalah Petrovich Pavlov.Menurut teori ini belajar merupakan suatu upaya untuk mengkondisikan pembentukan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Sedangkan proses belajar terjadi melalui gerakan-gerakan reflek bersarat; atau dapat dikatakan bahwa reflek bersarat itu sebenarnya adalah merupakan suatu reaksi sebagai hasil belajar.

Eksperimen Pavlov untuk menemukan teori ini dilakukan melalui percobaanterhadap keluarnya air liur anjing. Air liur akan keluar apabila anjing melihat atau mencium bau makanan. Dalam percobaannya membunyikan bel sebelum memperlihatkan makanan pada anjing. Setelah diulang berkali-kali ternyata air liur tetap keluar bila bel berbunyi meskipun makanannya tidak ada.

Hukum belajar Pavlov ada dua, yaitu: a). *law of respondent conditioning* berarti hukum pembiasaan yang dituntut. b). *law of respondent extinction* adalah hukum pemusnahan yang dituntut.

c. Teori penguatan atau *reinforcement* (teori *operant conditioning*)

Tokoh utama teori ini adalah Burrhus Fredric Skinner. *Reinforcement,* merupakan pengembangan dari teori koneksionisme. Skinner menganggap reward atau reinforcement sebagai faktor penting dalam belajar. *Operant Conditioning* berarti bahwa suatu situasi belajar dimana suatu respon dibuat

[6] *Ibid.*

lebih kuat akibat reinforcement langsung.jenis respon dalam belajar ada dua, yaitu: 1). Responden: respon yang terjadi karena stimuli khusus, misalnya Pavlov. 2). Operan: respon yang terjadi karena situasi random.[7]

Program pengajaran yang terkenal dari Skinner adalah *Programmed Instuction*, dengan menggunakan media buku atau mesin pengajaran.Pengembangan lebih lanjut dari pengajaran berprogram dari Skinner ini adalah *Computer Assisted Instruction* (CIA) atau pengajaran dengan menggunakan komputer. Pengajaran terprogram berusaha memajukan belajar dengan:[8]

1). Merinci bahan pelajaran menjadi unit-unit kecil.
2). Memaksa murid mereaksi unit-unit kecil itu.
3). Memberitahukan hasil belajar secara langsung.
4). Memberi kesempatan untuk bekerja sendiri.

Meskipun ada kelemahan dalam belajar terprogam, misalkan kurang mengembangkan kreativitas, kurang memberi pengalaman humanisasi, kurang memberi kesempatan untuk merespon dengan berbagai aktivitas, akan tetapi ada beberapa kekuatan peserta didik dalam belajar model ini yaitu review, underlining, dan note taking.

Implikasi dari teori ini bahwa pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila peserta didik tidak menunjukkan reaksi terhadap stimuli. Karena itu pendidik bersikap sebagai pembimbing dengan mengarahkan dan mengontrol kegiatan belajar agar berjalan dengan baik.

[7] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 33.
[8] Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, h. 78.

d. Teori behaviorisme Wattson

Tokoh teori ini adalah Watton Watson berpendapat bahwa tingkah laku adalah kompleks dan dapat dianalisis menjadi kesatuan-kesatuan dari stimulus dan respon yang disebut refleks.

Teori ini dikenal dengan teori Sarbon (S- *stimulus*, R-*respon* dan *Bont*). Belajar adalah proses tejadinya refleks-refleks atau respon-respon bersyarat melalui stimulus pengganti.

Reinforcement dalam pendidikan penting untuk diberikan misalnya melalui *reward*, dan juga melalui sistem belajar model. Belajar terprogram, menggunakan latihan yang berulang agar pendidikan berjalan dengan baik.

Sistem lain yang dipakai sesuai dengan teori behavioristik adalah analisis tugas, pengajaran terprogram, pengajaran kelompok, pengajaran simtem individual, maupun pengajaran belajar tuntas. Strategi belajar tuntas menurut Bloom, adalah: (1). pelajaran terbagai atas unit-unit kecil untuk satu atau dua minggu pelajaran, (2). bagi masing-masing unit, tujuan instruksional dirumuskan dengan jelas, (3). learning tasks dalam masing-masing unit diajarkan dengan pengajaran kelompok reguler, (4). pada tiap-tiap akhir unit belajar diselenggarakan tes-tes diagnostik (*formative tests*), dan (5). untuk menentukan apakah murid-murid telah menguasai unit belajar, jika belum apa yang masih harus dikerjakan oleh murid.

B. Teori Belajar dari Psikologi Kognitif

Psikologi kognitif adalah cabang psikologi yang mempelajari proses mental termasuk bagaimana orang berfikir, me-

rasakan, mengingat, dan belajar.[9] Teori ini mulai berkembang dari lahirnya teori Gestalt.

Teori ini menekankan pada peristiwa. Akan tetapi perilaku juga penting sebagai indikator, tetapi yang lebih penting adalah berpikir. Menurut para ahli kognitif, individu merupakan partisipan aktif dalam proses memperoleh dan menggunakan pengetahuan.

Menurut Gestalt belajar harus dimulai dari keseluruhan, baru kemudian kepada bagian-bagian. Karena itu proses belajar psikologi gestalt menekankan pemahaman atau *insight*, yaitu suatu keseluruhan terdiri atas bagian-bagian yang mempunyai hubungan yang bermakna satu sama lain.

Menurut Ernest Hilgart Beberapa sifat khas belajar dengan insight adalah;[10]

1. pemahaman dipengaruhi oleh kemampuan dasar
2. pemahaman dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang lalu
3. pemahaman tergantung kepada pengaturan situasi,
4. pemahaman didahului oleh usaha coba-coba,
5. belajar dengan pemahaman dapat diulangi, dan
6. suatu pemahaman dapat diaplikasikan bagi pemahaman situasi lain.

Berdasarkan pemahamanan teori kognitif maka proses belajar terjadi jika individu dihadapkan pada suatu masalah, kemudian mengerti dan memahami permasalahannya, serta mendapatkan pemecahannya.

[9] Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan*, h. 38.
[10] Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, h. 79.

Model pengembangan dari teori belajar kognitif adalah bahwa pemahaman terhadap materi pendidikan sangat penting dan pemahaman bukan berarti hafalan.

Tokoh-tokoh aliran kognitif dan pemikirannya:

1. Teori kognitif field dari Lewin.
   Tokoh teori ini adalah Kurt Lewin (1892-1947).Lewin berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik yang dari dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan; maupun dari luar diri individu seperti tantangan dan permasalahan. Lewin memandang masing-masing individu berada di dalam suatu medan kekuatan atau ruang hidup, yang bersifat psikologis. Medan kekuatan psikologis dimana individu bereaksi disebut *life space*.[11] *Life space* mencakup perwujudan lingkungan dimana individu bereaksi.
   Inti dari teori ini bahwa belajar berlangsung sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Karena itulah dalam pendidikan yang terpenting adalah motivasi dan mengatasi segala hambatan yang merintangi, agar pendidikan berjalan dengan baik.

2. Teori belajar *cognitif developmental* dari Piaget
   Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak.[12] Piaget mengartikan inteligensi adalah sejumlah struktur psikologis yang ada pada tingkat perkembangan

[11] M. Pidarta dan Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 129.
[12] *Ibid.*, h. 130.

khusus. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kamampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual adalah bersifat kualitatif, yang mengandung tiga aspek, yaitu:[13]

a. *Structure* atau *scehme* adalah tingkah laku yang menggunakan suatu cara tertentu. Scheme berhubungan dengan: (a). refleks-refleks pembawaan, (b). *scheme mental,*
b. *Content* atau isi, yaitu pola tingkah laku yang merupakan suatu hasil dari proses berfikir.
c. *Fungtion* yang berhubungan dengan cara seseorang mencapai kemajuan intelektual Aspek fungsi terdiri dari dua macam fungsi yaitu: (1) *Organisasi,* pancaran dari tingkah laku intelektual, dan (2) *Adaptasi,* yaitu berupa kemampuan adaptasi diri dengan lingkungan yang memiliki proses asimilasi dan akomodasi. *Asimilasi* merupakan proses penggunaan struktur atau kemampuan individu untuk menghadapi masalah dalam lingkungannya. *Akomodasi berarti* proses perubahan respons individu terhadap stimulasi lingkungan.

Pendidik dituntut untuk memahami perkembangan kognitif anak, kebutuhan, dan kemajuan anak serta mampu menentukan jenis metode belajar dan jenis kemampuan yang dibutuhkan peserta didik dalam untuk memahami setiap bahan pelajaran.

C. Teori belajar sosial

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Albert Bandura. Asal mulanya teori ini disebut *observasitional learning,* yaitu

[13] Dalyono, *Psikologi Pendidikan,* h. 38.

belajar dengan mengamati perilaku orang lain.[14] Dasar pemikirannya adalah belajar dengan cara mengamati perilaku individu. Dan sebagian perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang lain yang dijadikan sebagai model. Sebagian pola perilaku yang dipelajari melalui pengalaman langsung individu mendapat hadiah/hukuman karena perilaku tertentu. Seseorang mendapat banyak respon tanpa penguatan langsung melalui belajar observasi/belajar dari pengalaman orang lain. Orang dapat berjalan dengan mengobservasi tindakan orang lain dan dapat melihat konsekuensi tindakan tersebut.

Menurut teori belajar sosial, yang terpenting ialah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain, mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru dan kemudian melakukan perilaku-perilaku yang dipilih.[15].

Belajar model merupakan suatu proses yang komplek karena itu dalam meniru model ada 4 macam proses kognitif yang harus dipenuhi. adalah: 1) Proses retensi (*retention procceses*), jadi seorang pengamat (*observer*) menyimpan tingkah laku model yang telah diamati di dalam ingatannya karena tingkah laku tersebut harus bisa diingat kembali; 2) Proses penelitian (*atentional procceses*), model tidak dapat ditiru bila tidak diadakan pengamatan, sehingga dapat dipersepsi secara tepat; 3) Proses reproduksi motoris (*motor reproduction procceses*), pengamat mencoba untuk mengungkapkan ulang tingkah laku model yang diamatinya; 4) Proses motivasi (*reinforcement* and

[14] Shaleh dan Wahab, *Psikologi Suatu,* h. 223.
[15] *Ibid.*

motivational procceses) tingkah laku dicontoh sebagai tindakan tindakan terpuji yang mempunyai motivasi untuk menirukan.[16]

Sinonim dengan belajar model adalah imitasi, identifikasi dan belajar melalui model. Model-model yang diamati atau ditiru berupa: 1) Model hidup, yaitu makhluk hidup yang secara nyata ada seperti keluarga, teman sebaya, bapak-ibu guru; 2) Model simbolik, misalnya model yang dilihat dalam TV, dibaca dalam buku; 3) Model verbal, berupa instruksi-instruksi dan bukan berupa tingkah laku.

Teori belajar sosial ini menganggap bahwa belajar tidak hanya sekedar perubahan dalam tingkah laku yang diamati, tetapi juga pencapaian pengetahuan dan tingkah laku yang dapat diamati berdasarkan pengetahuan tersebut, jadi pengalaman seorang yang terlibat di dalamnya.

Dengan demikian bahwa penguatan yang mengendalikan ekspresi perilaku yang dipelajari mungkin langsung (hadiah yang nyata, penerimaan/penolakan sosial/penghilangan kondisi yang tidak mengenakkan) atau tidak langsung (melihat orang mendapat hadiah/hukuman atas perilaku yang ditimbulkan oleh diri sendiri atau penilaian atas kemampuan diri sendiri).

D. Teori Belajar dari Psikologi Humanistik

Aliran psikologi humanistik sangat terkenal dengan konsepsi bahwa eseensinya manusia itu baik menjadi dasar keyakinan dan menghormati sisi kemanusiaan.[17] Psikologi humanistik adalah perspektif psikologi yang menekankan studi

[16] Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, h. 82.
[17] Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan*, h. 23.

seseorang secara utuh. Psikologi humanistik melihat perilaku manusia tidak hanya melalui penglihatan pengamat, melainkan juga melalui pengamatan atas perilaku orang dalam bekerja. Psikolog humanistik percaya bahwa perilaku individu mengintegral dengan perasaan batin dan citra dirinya.

Tokoh-tokoh humanistik dan teori belajar, adalah sebagai berikut:

1. Maslow

   Menurut maslow bahwa manusia memiliki beberapa jenjang kebutuhan yang harus dipenuhi dari jenjang yang terendah sampai yang tertinggi, kebutuhan tersebut adalah;

   a. Kebutuhan fisiologis
   b. Kebutuhan akan keselamatan dan keamanan
   c. Kebutuhan akan rasa kemasyarakatan
   d. Kebutuhan ingin dihargai
   e. Kebutuhan aktualisasi diri

   Teori ini didasarkan atas asumsi bahwa di dalam diri kita ada dua hal: suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan kekuatan melawan atau menolak perkembangan itu.[18] Oleh karena itulah kebutuhan manusia harus diperhatikan, terutama oleh pendidik saat belajar. Selain itu perhatian dan motivasi belajar juga harus dikembangkan kerena keduanya menjadi dasar untuk berkembangnya kebutuhan dasar.

[18] Pidana dan Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 138.

2. Combs[19]
   Dalam proses belajar ada dua hal yang penting yaitu:
   a. Pemerolehan informasi baru
   b. Personalisasi informasi pada individu, bahwa seseorang memperoleh arti dari informasi yang diperolehnya itu bagi dirinya

   Combs berpendapat bahwa perilaku buruk itu sesungguhnya tak lain hanyalah ketidakmauan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya. Karena itu apabila ingin memahami perilaku orang maka harus mencoba memahami dunia persepsi orang itu, dan bila ingin mengubah perilaku seseorang, maka harus berusaha merubah keyakinan orang itu.
   Pendidikan yang sesuai dengan pendapat Combs adalah bagaimana caranya membawa peserta didik memperoleh arti bagi pribadinya dari *subject matter* itu; bagaimana peserta didik menghubungkan bahan pelajaran dengan kehidupannya.

3. Rogers
   Dalam bukunya *"Fredom to learn"*, ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting, diantaranya ialah:[20]

   1). Manusia mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami

[19] Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 44-45.
[20] *Ibid.*, h. 47.

   2). Belajar yang signifikan terjadi apabila subjek meter dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri.
   3). Belajar yang menyangkut suatu perubahan didalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
   4). Tugas-tugas belajar yang mengancam diri adalah lebih midah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil
   5). Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
   6). Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
   7). Belajar diperlancar bila siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar.
   8). Belajar atas inisiatif sendiri merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
   9). Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas lebih mudah dicapai jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian diri orang lain merupakan cara kedua yang penting.
   10). Belajar yang paling berguna secara social didalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya kedalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.

Kebutuhan peserta didik bila terpenuhi akan membuat siswa puas untuk belajar, salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan siswa adalah dengan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas. Pendidik bukan sebagai subjek satu-satunya akan tetapi sebagai fasilitator.

Pendidik lebih memperhatian pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan perbedaan individual masing-masing peserta didik. Dengan mengembangkan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. []

BAB XII
EFISIENSI, PENDEKATAN DAN METODE BELAJAR

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan. Akan tetapi, tidak semua perubahan itu bisa disebut belajar. Sudjana berpendapat bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.[1] Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapannya dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lainnya yang ada pada individu.

Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses merealisasi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami se-

[1] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 28.

suatu. Apabila kita berebicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang. Dalam hal ini perubahan itu tentunya dalam hal positif.

Walaupun belajar dikatakan berubah, namun untuk mendapatkan perubahan itu bermacam-macam caranya. Setiap perbuatan belajar mempunyai ciri-ciri masing-masing. Dengan melihat ciri-ciri yang ada di dalamnya, maka terdapat berbagai jenis belajar. Selain itu juga terdapat berbagai pendekatan dan juga metode dalam belajar yang mana semuanya itu dilakukan dengan harapan memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

A. Jenis-jenis Belajar

Dalam proses belajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam.

Berbicara tentang jenis belajar, maka tiap-tiap ahli membaginya berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang yang mereka pakai. Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* membaginya menjadi 8 jenis belajar sebagai berikut.

1. **Belajar Abstrak,** ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Dalam mempelajari hal-hal yang abstrak diperlukan peranan akal yang kuat di samping penguasaan atas prinsip, konsep, dan generalisasi.

2. **Belajar Keterampilan,** adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot/*neuromuscular*. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Dalam belajar jenis ini latihan-latihan intensif dan teratur amat diperlukan.
3. **Belajar Sosial,** pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok, dan masalah-masalah lain yang bersifat kemasyarakatan.
4. **Belajar Pemecahan Masalah,** pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas. Untuk itu, kemampuan siswa dalam menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi amat diperlukan.
5. **Belajar Rasional,** ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional. Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jenis belajar ini sangat erat kaitannya dengan belajar pemecahan masalah. Dengan belajar rasional, siswa diharapkan memiliki kemampuan *rational probem solving*, yaitu kemampuan

memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis, dan sistematis.

6. **Belajar Kebiasaan,** adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.

7. **Belajar Apresiasi,** adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengem-bangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*) yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik, dan sebagainya.

8. **Belajar Pengetahuan,** ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini juga dapat diartikan sebagai sebuah program belajar terencana untuk menguasai materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi dan eksperimen. Tujuan belajar pengetahuan ialah agar siswa memperoleh atau menambah informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus dalam mempelajarinya, misalnya dengan menggunakan alat-alat laboratorium dan penelitian lapangan.[2]

[2] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 122-124.

Di sisi lain, Robert M. Gagne sebagaimana dikutip oleh Abd. Rachman Abror membedakan 8 jenis belajar mulai dari bentuk belajar yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Jenis-jenis belajar yang dimaksud adalah:

1. **Belajar secara sinyal (*signal learning*),** dalam belajar jenis ini, hewan atau individu memperoleh respon bersyarat terhadap sinyal yang diberikan. Dalam belajar jenis ini, respon-responnya bersifat campur aduk dan emosional dan belajarnya dilakukan dengan tak disengaja. Misalnya seseorang menarik tangannya begitu tersentuh dengan benda yang panas.

2. **Belajar secara stimulus-respon (*stimulus-response learning*),** dalam belajar ini, respon-responnya berbeda dengan respon dalam belajar secara sinyal yang bersifat campur aduk dan emosional, respon-respon dalam belajar secara stimulus-respon merupakan gerakan-gerakan fisik yang tepat. Misalnya, hewan mengadakan gerakan-gerakan yang tepat dari rangka ototnya dengan menanggapi rangsangan khusus.

3. **Perangkaian (*chaining*),** dalam belajar jenis ini seing disebut dengan"belajar keterampilan", orang merangkaikan bersama-sama dua buah unit atau lebih belajar secara stimulus-respon. Misalnya mengikat tali, mengecat, menulis, dan lain-lain.

4. **Asosiasi lisan (*verbal association*),** belajar ini sebenarnya termasuk ke dalam jenis belajar merangkaikan, hanya saja rangkaian-rangkaiannya berupa unit-unit verbal. Misalnya tanggapan dari anak untuk mengidentifikasi dengan tepat

obyek yang dilihatnya; dan stimulus dari dalam memungkinkan anak untuk menyebutkan nama yang cocok.

5. **Perbedaan berganda (*multiple discrimination*),** dalam belajar ini siswa harus mempelajari respon-respon yang berbeda dari perangsang-perangsang yang mungkin membingungkan.

6. **Belajar Konsep (*concept learning*),** dalam belajar konsep kita menyambut atau menanggapi perangsang-perangsang berdasarkan karakteristik abstrak seperti warna, bentuk, posisi dan jumlah bukannya kepada sifat-sifat fisik konkret.

7. **Belajar prinsip atau asas (*principle learning*),** dalam belajar ini kita menghubungkan dua konsep atau lebih.

8. **Pemecahan Masalah (*problem solving*),** dalam serangkaian kejadian yang disebut pemecahan masalah, individu menggunakan prinsip-prinsip untuk mencapai suatu tujuan. Kalau tujuannya telah tercapai, berarti siswa telah mempelajari sesuatu perbuatan yang lebih baru dan kemudian mampu menggunakan pengetahuannya yang baru.[3]

B. Efisiensi Belajar

Pada umumnya orang melakukan usaha atau bekerja dengan harapan memperoleh hasil yang banyak tanpa mengeluarkan biaya, tanaga, dan waktu yang banyak pula, atau dengan kata lain efisien. Efisiensi adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya. Dengan demikian ada dua macam efisiensi yang dapat dicapai

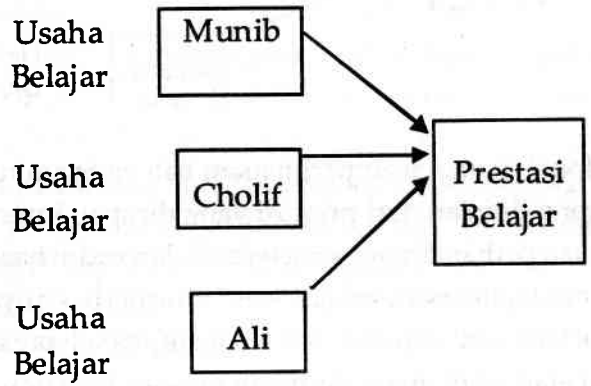
[3] Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 68-71.

siswa, yaitu: 1) efisiensi usaha belajar; 2) efisiensi hasil belajar.[4]

1. Efisiensi Usaha Belajar

Suatu kegiatan belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha yang minimal. Usaha dalam hal ini segala sesuatu yang digunakan untuk mendapat hasil belajar yang memuaskan, seperti: tenaga dan pikiran, waktu, peralatan belajar, dan lain-lain hal yang relevan dengan kegiatan belajar. Efisiensi dari sudut usaha ini dapat digambarkan dalam model berikut ini.

Model Efisiensi dari Sudut Usaha Belajar



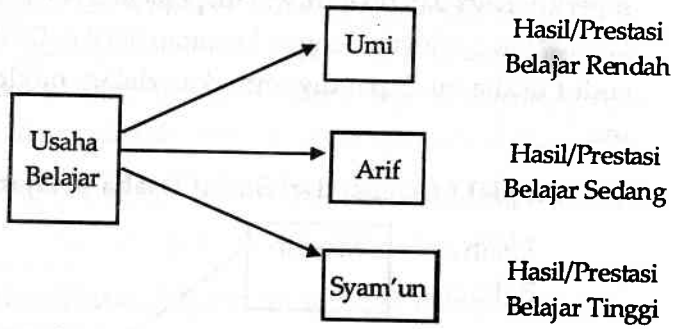
Model di atas memperlihatkan kepada kita bahwa Ali lebih efisien daripada Cholif dan Munib, karena dengan usaha yang minim, Ali dapat mencapai prestasi belajar yang sama tingginya dengan prestasi belajar Cholif dan Munib. Padahal, Cholif dan Munib telah berusaha lebih keras daripada Ali.

[4] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 125.

2. Efisiensi Hasil Belajar

Selanjutnya, sebuah kegiatan belajar dapat pula dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar tinggi. Untuk lebih jelasnya, perhatikan model berikut ini.

Model Efisiensi dari Sudut Hasil Belajar



Model di atas memperlihatkan bahwa Syam'un adalah siswa yang ditinjau dari prestasi yang dicapai, karena ia menunjukkan perbandingan yang terbaik dari sudut hasil. Dalam hal ini, meskipun usaha belajar Syam'un sama besarnya dengan usaha belajar Umi dan Arif, ia telah memperoleh prestasi yang optimal atau lebih tinggi daripada prestasi Umi dan Arif.

C. Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode belajar dengan cakupan teoretis tertentu. Banyak pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari bidang studi atau materi pelajaran yang sedang mereka tekuni, dari yang paling klasik sampai yang paling modern. Di antara pendekatan-

pendekatan belajar yang dipandang *representatif* (mewakili) yang klasik dan modern itu ialah: 1) pendekatan hukum Jost; 2) pendekatan Ballard & Clanchy; dan 3) pendekatan Biggs.[5]

1. Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber yang dikutip oleh Muhibbin Syah, salah satu asumsi penting yang mendasari Hukum Jost adalah siswa yang lebih sering mempraktikkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan asumsi Hukum Jost itu maka belajar dengan kiat 5 x 3 adalah lebih baik daripada 3 x 5 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama.

Maksudnya mempelajari sebuah materi dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 5 jam sehari tetapi hanya selama 3 hari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh di atas hingga kini masih dipandang cukup berhasil guna terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan.

2. Pendekatan Ballard & Clanchy

Menurut Ballard & Clanchy yang dikutip oleh Muhibbin Syah, pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude to knowledge*). Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu a) sikap melestarikan apa yang sudah ada (*conserving*); dan b) sikap memperluas (*extending*).

---

[5] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 127.

Siswa yang bersikap *conserving* pada umumnya menggunakan pendekatan belajar "reproduktif" (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). Sedangkan siswa yang bersikap *extending*, biasanya menggunakan pendekatan belajar "analitis" (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi). Bahkan di antara mereka yang bersikap *extending* cukup banyak yang menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal yaitu spekulatif (berdasarkan pemikiran mendalam), yang bukan saja bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannnya.

Mengenai bagaimana tipe, strategi, dan tujuan masing-masing pendekatan belajar tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Perbandingan Pendekatan Belajar Ballard & Clanchy

Ragam Pendekatan Belajar dan Ciri Khasnya		
Reproduktif	**Analitis**	**Spekulatif**
Strateginya:	Strateginya:	Strateginya:
1. Menghafal	2. berpikir kritis	3. sengaja mencari kemungkinan dan penjelasan baru
4. meniru	5. mempertanyakan	
6. menjelaskan	7. menimbang	
8. meringkas	9. berargumen	10. berspekulasi dan membuat hipotesis

Pertanyaannya:	Pertanyaannya:	Pertanyaannya:
1. apa?	2. mengapa? 4. bagaimana? 5. apa betul? 6. apa penting?	3. bagaimana kalau ... ?
Tujuannya:	Tujuannya:	Tujuannya:
7. pembenaran/ penyebutan kembali	8. pembentukan kembali materi ke dalam pola baru/berbeda	9. menciptakan pengetahuan baru

3. Pendekatan Biggs

Menurut hasil penelitian Biggs yang dikutip oleh Muhibbin Syah, pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga prototipe (bentuk dasar).

a. Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah).
b. Pendekatan *deep* (mendalam).
c. Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi).

John B. Biggs, menyimpulkan bahwa prototipe-prototipe pendekatan belajar di atas pada umumnya digunakan para siswa berdasarkan motifnya, bukan karena sikapnya terhadap pengetahuan. Namun, agaknya patut diduga bahwa antara motif siswa dengan sikapnya terhadap pengetahuan ada keterkaitan.

Siswa yang menggunakan pendekatan *surface* misalnya, mau belajar karena dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain

takut tidak lulus yang mengakibatkan dia malu. Oleh karena itu, gaya belajarnya santai, asal hafal, dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.

Sebaliknya, siswa yang menggunakan *deep* biasanya mempelajari materi karena memang dia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Oleh karena itu, gaya belajarnya serius dan berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya. Bagi siswa ini, lulus dengan nilai baik adalah penting, tetapi yang lebih penting adalah memiliki pengetahuan yang cukup banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Sementara itu, siswa yang menggunakan pendekatan *achieving* pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yang disebut *"ego-enhancement"* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indeks prestasi setinggi-tingginya. Gaya belajar siswa ini lebih serius daripada siswa-siswa yang memakai pendekatan-pendekatan lainnya. Dia memiliki keterampilan belajar (*study skills*) dalam arti sangat cerdik dan efisien dalam mengatur waktu, ruang kerja, dan penelaahan isi silabus. Baginya, berkompetisi dengan teman-teman dalam meraih nilai tertinggi adalah penting, sehingga ia sangat disiplin, rapi dan sistematis serta berencana maju ke depan.

Untuk melengkapi penjelasan mengenai prototipe-prototipe pendekatan belajar yang dikembangkan Biggs itu, berikut ini penyusun sajikan sebuah tabel perbandingan.

Tabel Perbandingan Prototipe Pendekatan Belajar Biggs

Pendekatan Belajar	Motif dan Ciri	Strategi
1. *Surface approach* (pendekatan permukaan)	*Ekstrinsik* dengan ciri menghindari kegagalan tapi tidak belajar keras	Memusatkan pada rincian-rincian materi dan mereproduksi secara persis
2. *Deep approach* (pendekatan mendalam)	*Intrinsik* dengan ciri berusaha memuaskan keingin-tahuan terhadap isi Materi	Memaksimalkan pemahaman dengan berpikir, banyak membaca dan diskusi
3. *Achieving approach* (pendekatan mencapai prestasi tinggi)	*Ego-enhancement* dengan ciri bersaing untuk meraih nilai prestasi tertinggi	Mengoptimalkan pengaturan waktu dan usaha (*study skills*)

D. Metode Belajar SQ3R

Metode dibedakan dari pendekatan. Pendekatan lebih menekankan pada strategi dalam perencanaan, sedangkan metode lebih menekankan pada teknik pelaksanaannya. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[6] Metode adalah suatu cara kerja yang sistematik dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.[7] Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Untuk melengkapi uraian mengenai pendekatan dan strategi belajar sebagaimana tersebut di atas, berikut ini penyusun sajikan sebuah cara mempelajari teks (wacana), khususnya yang terdapat dalam buku, artikel ilmiah, dan laporan penelitian. Kiat yang secara spesifik dirancang untuk memahami isi teks itu disebut metode SQ3R yang dikembangkan oleh Francis P. Robinson di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat. Metode tersebut bersifat praktis dan dapat diaplikasikan dalam berbagai pendekatan belajar.

SQ3R pada prinsipnya merupakan singkatan langkah-langkah mempelajari teks yang meliputi:

[6] Pupuh Fathurrahman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 15.

[7] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 118.

1. *Survey*, maksudnya memeriksa atau meneliti atau meng-identifikasi seluruh teks;
2. *Question*, maksudnya menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks;
3. *Read*, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun;
4. *Recite*, maksudnya menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan;
5. *Review*, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah kedua dan ketiga.[8]

Alokasi waktu yang diperlukan untuk memahami sebuah teks dengan metode SQ3R, mungkin tak banyak berbeda dengan mempelajari teks secara biasa, (tanpa metode SQ3R). Akan tetapi, hasil lebih memuaskan, karena dengan metode ini siswa menjadi pembaca aktif dan terarah langsung pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam teks. []

[8] Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 130.

BAB XIII
EMOSIONAL BELAJAR

A. Pengertian Emosional Belajar

Emosional belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu emosional dan belajar. Emosional berasal dari kata emosi. Emosi secara bahasa, seperti yang diungkapkan OSHO, "berasal dari kata *motion*, yang berarti gerak"[1]. Hal itu karena emosi selalu berubah-ubah, dan tidak pernah diam atau tenang. Secara harfiah sebagaimana yang dikutip Goleman, "emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, nafsu, perasaan, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap".[2]

Secara istilah sebagaimana diungkapkan Crow & Crow, yang dikutip oleh H.Sunarto dan B. Agung Hartono, "emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam

---

[1] OSHO, *Emotional Learning: Transforming fear, anger, and jealously into creative energy (Belajar Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, Kecemburuan Menjadi Energi Kreatif)*, terj. Ahmad Kahfi (Yogyakarta: BACA, 2008), h. 1.

[2] Daniel Goleman, *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional)*, terj. T Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 411.

diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak".[3] Sedangkan Caphlin, sebagaimana yang dikutip oleh Ali dan Asrori, "mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan individu."[4] Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik sebagai respon dari pengalaman tersebut.

Pada saat terjadi emosi, sering terjadi perubahan-perubahan fisik, antara lain sebagaimana yang dikatakan oleh Sunarto dan Agung Hartono, berupa:

a. Reaksi elektris pada kulit: meningkat bila terpesona.
b. Peredaran darah: bertambah cepat bila marah
c. Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut.
d. Pernafasan: bernafas panjang kalau kecewa.
e. Pupil mata: membesar bila marah
f. Liur: mengering kalau takut atau tegang
g. Bulu roma: berdiri kalau takut
h. Pencernaan: mencret-mencret kalau tegang
i. Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (*tremor*)
j. Komposisi darah: komposisi darah akan ikut berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif.[5]

[3] H.Sunarto dan B.Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 149.

[4] Mohamad Ali dan Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 62.

[5] Sunarto dan Hartono, *Perkembangan*, h. 150.

Dari pengertian di atas, Ngalim Purwanto mengemukakan beberapa elemen yang mencirikan proses belajar, antara lain:

a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan kepada tingkah laku yang lebih buruk.
b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan pada bayi.
c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara.
d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, ketrampilan kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.[6]

[6] Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 105-106.

Maka dapat dikatakan belajar juga merupakan usaha sadar yang dilakukan individu atau manusia untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku hasil belajar bersifat positif misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan lain-lain.

Jadi yang dimaksud emosional belajar adalah pengalaman afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik dalam hal belajar. Pada intinya emosional belajar adalah kemauan belajar.

B. Faktor yang Mempengaruhi Emosional Belajar

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar.[7] Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan menimbulkan emosi terarah pada satu obyek. Demikian pula kemampuan mengingat mempengaruhi reaksi emosional.

Kegiatan belajar turut menunjang perkembangan emosi. Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi, antara lain adalah:

a. Belajar dengan coba-coba
b. Belajar dengan cara meniru
c. Belajar dengan mempersamakan diri

[7] Sunarto dan Hartono, *Perkembangan*, h. 156.

d. Belajar melalui pengkondisian
e. Pelatihan atau belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi.[8]

Emosi seseorang biasanya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Demikian juga emosi remaja baik dalam kegiatan belajar maupun yang lainnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada diri individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti memukul-mukul kepala sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja yang juga merupakan faktor yang berpengaruh pada emosional belajar remaja, antara lain sebagai berikut:

a. Perubahan jasmani
b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua
c. Perubahan interaksi dengan teman sebaya
d. Perubahan pandangan luar
e. Perubahan interaksi dengan sekolah.[9]

C. Perkembangan Emosi

Perjalanan kehidupan seseorang tidak selalu sama. Kehidupan mereka berjalan menurut polanya sendiri-sendiri. Seseorang yang pola kehidupannya mulus, dimana semua dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan serta minatnya dapat

[8] *Ibid*, h. 158.
[9] Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 70.

terpenuhi, maka cenderung mempunyai emosi yang stabil. Sebaliknya, seseorang yang pola kehidupannya tidak mulus, dimana dorongan-dorongan serta keinginannya tidak berhasil terpenuhi, baik karena sebab kurangnya kemampuan maupun kondisi lingkungan yang tidak menunjang, maka sangat dimungkinkan perkembangan emosionalnya mengalami gangguan.

Seorang individu dalam merespon sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan-pertimbangan yang obyektif. Akan tetapi, pada saat tertentu di dalam kehidupannya, dorongan emosional banyak campur tangan dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran serta tingkah lakunya. Demikiran juga belajar, apalagi pada orang yang usia remaja, maka pengaruh emosional sangat mungkin dan besar sekali. Oleh karena itu, seseorang harus mampu memahami gejala-gejala emosional yang ada dalam diri, baik yang berkaitan dengan perasaan kepada dirinya sendiri maupun perasaannya kepada orang lain.

Terdapat aspek gejala emosional yang harus disadari ketika emosi tersebut mengalami perkembangan, antara lain: cinta, kasih sayang, gembira, kemarahan dan permusuhan, ketakutan juga kecemasan. Ketika emosi mengalami perkembangan seseorang harus mampu mengendalikan gejala yang ditimbulkan oleh perkembangan tersebut dengan cara berusaha membersihkan hati dan selalu mendekatkan diri kepada sang Pencipta, juga dengan menyibukkan diri dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat. Apabila gejolak emosi seseorang tidak terkendali dengan baik, maka orang tersebut dapat dipastikan akan kehilangan jati dirinya dan mengalami kesulitan untuk menjadi dirinya sendiri.

D. Macam-macam Emosi Belajar

Kehidupan emosi sangat kompleks, banyak macam ragamnya dan tiap macam emosi bervariasi pula menurut muatannya, sifatnya serta intensitasnya. Berdasarkan muatannya, ada emosi yang mengarah pada hal positif dan ada pula yang mengarah ke hal yang negatif. Ada emosi yang bersifat konstruktif dan juga bersifat destruktif. Ada yang sangat kuat intensitasnya tetapi ada juga yang sangat lemah dan halus. Ada emosi yang menunjukkan manifestasi dari pribadi yang sehat dan juga yang kurang sehat.[10]

Macam-macam emosi termasuk juga emosional belajar adalah sebagai berikut:

a. Takut: cemas, takut gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, dan panik.
b. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah, besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan.
c. Kesedihan: pedih, sedih, muram, ditolak, kesepian, putus asa, dan depresi berat.
d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa.
e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
f. Terkejut: terkejut, terkesiap, terpana, takjub.

---

[10] Nana Syaodih Sukamadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 83.

g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hancur lebur.[11]

Macam-macam emosi tersebut sebenarnya adalah macam-macam emosi secara umum, namun jika dikaitkan dengan situasi belajar, maka hal itu juga dapat terjadi apalagi dalam diri remaja yang psikisnya sedang mengalami perkembangan dengan mengalami gejolak emosional. Semoga para murid dan orang yang sedang berkembang emosinya mampu untuk untuk mengendalikan gejolak yang berkembang ketika emosinya sedang berkembang dan mampu menjadi dirinya sendiri, sehingga setiap orang mempunyai karakter masing-masing. []

[11] Goleman, *Emotional Intellegence*, h. 411-412.

Bab XIV
PROSES DAN FASE BELAJAR

A. Definisi Proses Belajar

Proses adalah kata yang berasal dari bahasa Latin "*processus*" yang berarti "berjalan ke depan".[1] Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dikutip Sobur, proses adalah (1) runtutan perubahan peristiwa dalam perkembangan sesuatu; (2) rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk; (3) perkara di pengadilan.[2]

Maka, secara lingual, kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Jadi proses bukan merupakan tujuan yang ingin dicapai, namun sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Chaplin, sebagaimana yang dikutip Muhibbin, proses adalah

[1] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 109.
[2] Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 234

suatu perubahan khususnya yang menyangkut perubahan tingkah laku atau perubahan kejiwaan.[3] Dalam psikologi belajar, menurut Reber, sebagaimana yang dikutip Muhibbin, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu.[4]

Dari statemen di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa proses adalah cara-cara atau tahapan perubahan yang terjadi karena faktor tertentu, misalnya proses pendidikan adalah tahapan perubahan peserta didik menuju ke arah yang positif karena pendidikan, dan lain sebagainya.

Walker, sebagaimana dikutip Riyanto, mendefinisikan belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.[5] Menurut Morgan, sebagaimana dikutip Sagala, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebgai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.[6] Menurut Hergenhahn dan Olson, sebagaimana dikutip Sagala, belajar adalah istilah umum yang digunakan untuk mendeskripsikan

[3] Syah, *Psikologi Belajar*, h. 109.

[4] *Ibid.*

[5] Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), h. 5.

[6] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 13.

[7] Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 30.

perubahan perilaku yang berasal dari pengalaman.[7] Lebih lanjut, Degeng menyatakan bahwa belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si pebelajar.[8]

Dalam bahasa Arab, belajar berpadanan dengan kata *ta'allum*. Al-Qur'an menggunakan kata *ta'allum* untuk proses penangkapan, penyerapan pengetahuan yang bersifat ma'nawi serta berpengaruh pada perilaku. Rohi Baalbaki, memadankan *ta'allum* dengan *learning* yang disinonimkan dengan *studying* dalam bahasa Inggris. Menurut Baqir, sebagaimana dikutip Mahmud, *ta'allum* adalah sebuah proses penyerapan informasi tanpa batas. Ketika anda memperhatikan seorang pembuat almari menyerut kayu, saat itu, menurut Baqir, Anda sedang belajar.[9] Padahal jika dianalisis secara bahasa, penyerapan informasi dalam bahasa Arab biasa dibahasakan dengan kata *tasarrub*. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Baalbaki, *tasarrub* adalah penangkapan secara elementer pada suatu pesan.[10]

Maka yang dimaksud dengan belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang untuk memperoleh penguasaan dan penyerapan informasi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungan digunakan dengan mendeskripsikan perubahan potensi perilaku yang berasal dari pengalaman, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku yang bersifat positif

[8] Nyoman Sudjana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel* (Jakarta: Departemen P&K Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan, 1998), h. 3.

[9] Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 62.

[10] Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary* (Libanon: Dar El-Ilm Lilmalayin, 2001), h. 316.

baik perubahan dalam aspek pengetahuan, perilaku maupun psikomotorik yang sifatnya permanen.

Dari definisi dua kata di atas, penulis menyimpulkan bahwa proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

Proses belajar sebagai masalah yang sangat mendesak dan bersifat partisipatoris, yang memerlukan keterlibatan penuh dari pelajar (*learner*) dan tentunya bukanlah sesuatu yang dapat ditanamkan dari luar melalui proses yang sangat didaktis. Namun menurut Heidegger, sebagaimana dikutip Palmer, proses belajar tidak dapat dilakukan dalam pengertian tercapainya sekumpulan proses belajar rinci yang sudah ditetapkan sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam silabus.[11] Kelengkapan dokumen yang disiapkan guru, belum membelajarkan peserta didik, semua dokumen pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar bagi peserta didik.

Proses belajar menurut analisis dan pengamatan penulis dapat diciptakan dengan melakukan pembelajaran, karena pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar peserta didik dan pembelajaran harus menghasilkan belajar. Proses pembelajaran harus dapat membuat peserta didik melakukan proses belajar dengan cara interaksi dan membuat lingkungan belajar. Kesadaran

[11] Joy A.Palmer, *50 Pemikir Pendidikan: Mulai dari Piaget sampai Masa Sekarang* (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 45.

peserta didik akan tumbuh dengan sendirinya apabila pendidik selalu berinteraksi dengan peserta didik dan menunjukkan lingkungan belajar juga memberikan motivasi kepada peserta didik.

B. Berlangsungnya Proses Belajar

Pada hakekatnya, belajar adalah suatu proses kejiwaan atau peristiwa pribadi yang terjadi di dalam diri setiap individu. Apabila proses belajar itu berjalan dengan baik, maka akan memberikan hasil, yang dinamakan hasil belajar.[12] Proses dalam belajar merupakan faktor yang paling penting. Proses sebetulnya menekankan kreativitas. Rodhes, sebagaimana dikutip Aziz, menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas didefinisikan sebagai pribadi (*person*), dan pendorong (*press*).[13] Maka kreativitas sebagai proses berarti kemampuan berpikir untuk membuat kombinasi baru, sebagai *product* kreativitas diartikan sebagai suatu karya baru, berguna dan dapat dipahami oleh masyarakat pada waktu tertentu, sebagai *person*, kreativitas berarti ciri-ciri kepribadian non kognitif yang melekat pada orang kreatif, dan sebagai press artinya pengembangan kreativitas itu ditentukan oleh faktor lingkungan baik internal maupun eksternal. Pengembangan kreativitas dilakukan dengan adanya interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang meliputi proses antara lain: proses berkenaan dengan cara belajar berkembang, bagaimana peserta didik bergaul dengan pendidik, bagaimana peserta didik terlibat dalam proses itu, bagaimana peserta didik berinteraksi dengan lingkungan.

[12] Sobur, *Psikologi Umum*, h. 235.

[13] Rahmat Aziz, *Psikologi Pendidikan: Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktek Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 16.

Terdapat beberapa macam cara penyesuaian diri yang dilakukan oleh manusia dengan sengaja maupun tidak sengaja yang berhubungan dengan belajar, yaitu:[14]

1. Belajar dan kematangan
   Kematangan adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Kematangan itu datang dan tiba pada waktunya. Sedangkan belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, latihan-latihan dan konsentrasi dari orang yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsangan dari luar. Sedangkan proses kematangan terjadi dari dalam. Akan tetapi, meskipun demikian janganlah dilupakan bahwa kedua proses itu dalam prakteknya berhubungan erat satu sama lain.
2. Belajar dan penyesuaian diri
   Penyesuaian diri juga merupakan suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia. Penyesuaian diri termasuk proses belajar, karena daripadanya terjadi perubahan-perubahan yang kadang-kadang sangat mendalam dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupannya selalu belajar tiap hari. Akan tetapi tidak semua belajar adalah penyesuaian diri.
3. Belajar dan pengalaman
   Belajar dan pengalaman, keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan kita. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu

[14] Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 86-88.

merupakan belajar dalam arti paedagogis, tetapi sebaliknya tiap-tiap belajar berarti juga mengalami.

4. Belajar dan bermain
   Dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman. Akan tetapi, antara keduanya terdapat perbedaan. Menurut arti katanya, bermain merupakan kegiatan yang khusus bagi anak-anak, meskipun pada orang dewasa terdapat juga. Sedangkan belajar merupakan kegiatan yang umum terdapat pada manusia sejak lahir. Menurut sifatnya, kegiatan belajar bertujuan untuk masa depan, sedangkan bermain hanya bertujuan pada masa itu saja.
5. Belajar dan pengertian
   Belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya mencapai pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung dengan otomatis tanpa pengertian. Seperti belajar menangkap yang ada pada kucing, dan lain sebagainya. Sebaliknya, ada pula pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar. Dengan mendapatkan suatu pengertian tertentu, belum tentu seseorang berubah tingkah lakunya. Belum tentu seseorang yang mengerti tentang sesuatu berarti menjalankan sesuai dengan pengertian yang dicapainya itu.
6. Belajar dan menghafal
   Menghafal tidak sama dengan belajar. Hafal atau ingat akan sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya. Sebab untuk

mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian. Maksud belajar adalah menyediakan pengalaman-pengalaman untuk menghadapi soal-soal di masa depan. Jika pengalaman-pengalaman itu hanya merupakan sesuatu yang statis, yang tidak berguna/digunakan untuk adanya perubahan dalam tingkah laku, sikap atau pengetahuan, maka dalam hal yang demikian tidak terjadi proses belajar.

7. Belajar dan latihan

Persamaannya adalah bahwa belajar dan latihan keduanya dapat menyebabkan perubahan/proses dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Akan tetapi antara keduanya terdapat pula perbedaan. Di dalam praktek terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan.

C. Karakteristik Proses Belajar

Belajar merupakan proses yang dilakukan secara sadar yang mampu digunakan untuk merubah perilaku. Pakasi, dalam bukunya Anak dan Perkembangannya, sebagaimana dikutip Sobur, menguraikan sifat-sifat proses belajar sebagai berikut:[15]

1. Belajar merupakan suatu interaksi antara anak dan lingkungan
2. Belajar berarti berbuat
3. Belajar berarti mengalami
4. Belajar adalah suatu aktivitas yang bertujuan
5. Belajar memerlukan motivasi
6. Belajar memerlukan kesiapan pada pihak anak

[15] Sobur, *Psikologi Umum*, h. 235-237.

7. Belajar bersifat integratif

Dalam statement yang hampir sama, Danim mengemukakan penjelasan mengenai karakteristik proses belajar sebagai berikut:[16]

1. Belajar sebagai proses bertujuan, di mana sebagian besar orang atau siswa pasti memiliki ide-ide tentang apa yang ingin mereka capai. Aktivitas mencapainya merupakan bagian dari proses pembelajaran apapun bentuknya.
2. Belajar sebagai pengalaman internal, dimana guru atau instruktur tidak dapat membelajarkan siswa atau peserta pelatihan sampai mereka mau belajar. Materi tidak dapat serta merta dicernakan kepada siswa.
3. Belajar sebagai proses aktif, dimana oleh karena belajar hanya muncul melalui pengalaman, pembelajaran, atau pelatihan harus memungkinkan siswa dan peserta pelatihan dapat secara aktif terlibat dalam pengalaman itu.
4. Belajar bersifat multidimensi, dimana aktivitas ini dimaksudkan untuk mengembangkan konsep baru. Dengan kata lain, adalah mungkin untuk mempelajari hal-hal lain sambil berkonsentrasi pada satu atau lebih subjek utama. Aktivitas belajar berefek pada perubahan perilaku.
5. Belajar merupakan proses individual, dimana semua siswa atau peserta pelatihan tidak belajar pada tingkat yang sama. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan faktor yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

[16] Sudarwan Danim, *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 121-123

Sedangkan al-Ghazali mengemukakan karakteristik proses belajar sebagai berikut:

1. Belajar merupakan proses penyucian jiwa
   Langkah pertama dalam belajar peserta didik adalah mensucikan jiwa dari perilaku buruk, sifat-sifat tercela, dan budi pekerti yang rendah, seperti marah, dengki, *hasud*, ujub, takabur, riya dan lain-lain.[17] Al-Ghazali berkata:
   Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sirr dan pendekatan batin kepada Allah. Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggota badan yang lahir itu tidak sah kecuali dengan membersihkan lahir dari hadats dan kotoran, maka demikian juga ibadah batin dan meramaikan hati dengan ilmu itu tidak sah kecuali setelah mensucikannya dari akhlak yang kotor dan sifat-sifat yang najis.[18] Menurutnya, belajar adalah perbuatan yang paling utama, karena belajar itu menghasilkan ilmu dan dengan ilmu manusia bisa mengenal Tuhannya.[19] Maka dari itu, seorang anak harus belajar dengan tekun dan harus disertai dengan hati yang bersih. Sehingga apabila seorang murid atau peserta didik ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan lancar dalam belajar, maka ia harus membersihkan diri dulu dari akhlak tercela dan maksiat kemudian menghiasinya dengan akhlak karimah.

[17] Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 79.

[18] Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad Din juz I* (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1996), h. 51.

[19] Abu Hamid al-Ghazali, *Mizan al-Amal* (Mauqi'u al-Waraq: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), h. 43

2. Belajar menuntut konsentrasi
   Sesuai dengan pandangan al-Ghazali tentang tujuan pendidikan, ia menyarankan agar murid memusatkan perhatiannya dalam belajar terhadap ilmu yang sedang dipelajari. Hal itu disarankan agar peserta didik tersebut mampu menguasai bidang keilmuan dengan sempurna, karena untuk menuju kesempurnaan penguasaan diperlukan konsentrasi atau pemusatan perhatian.
   Seorang peserta didik yang baik, juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan dengan dunia, karena keterikatan dengan dunia dan masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu.[20] Seorang peserta didik juga harus bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.[21]
   Ini menunjukkan bahwa seorang peserta didik harus benar-benar melupakan urusan duniawi, yang hal itu salah satunya dilakukan dengan cara merantau, dan tidak memperdulikan dunia kecuali hanya untuk memenuhi kebutuhan makannya saja dan menyangga hidupnya agar ruh tidak meninggalkan jasadnya. Dan hal ini ditiru oleh santri-santri yang ada di pondok salafiyah. Mereka berargumen agar mereka lancar dalam menuntut ilmu dan mendapatkan ilmu batin dan juga ilmu yang bermanfaat, mereka harus meninggalkan kemewahan dan gemerlapnya dunia.
   Di samping itu, peserta didik dalam mempelajari terhadap suatu pelajaran haruslah diulang-ulang sampai ia mampu

[20] Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 99.

[21] Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 203.

memahaminya dengan benar. Mengenai hal ini al-Ghazali berkata "Hai anak, berapa kali kamu menghidupkan malam-malam dengan mengulang-ulang ilmu dan meneliti buku-buku"[22] Dalam hal ini, al-Ghazali memahami bahwa kemampuan anak dalam menyerap dan memahami pelajaran antara satu dengan yang lain, sehingga ia menyuruh seorang anak yang sedang belajar untuk mengulang apa yang dipelajarinya. Karena pengulangan suatu pelajaran akan lebih memahamkan anak terhadap pelajaran atau ilmu tersebut.

3. Belajar harus didasari sikap *tawadhu'*
   Pandangan sufi senantiasa mewarnai pendapat yang dikemukakannya. Berkaitan dengan tugas peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, al-Ghazali menasehatkan agar peserta didik mempunyai sikap *tawadhu'* dan merendahkan diri terhadap ilmu dan guru.[23] Seorang pelajar jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula banyak memerintah guru.[24] Al-Ghazali berkata: Seorang pelajar janganlah sombong dengan ilmunya dan janganlah menentang gurunya. Tetapi menyerah sepenuhnya pada guru dengan keyakinan kepada nasehatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman.[25]

Dari pernyataan di atas, maka dalam konsep pembelajaran yang diajukan al-Ghazali terdapat kesan bahwa murid harus

[22] Abu Hamid al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad* (Kediri: Ploso, tt), h. 6.
[23] Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*, h. 80.
[24] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 106.
[25] Al-Ghazali, *Ihya' juz 1*, h. 52.

taat secara mutlak kepada guru. Hal ini juga diterapkan dalam pesantren-pesantren salafiyah. Disana santri taat secara mutlak dan mengabdi kepada gurunya yaitu kiai. Namun yang dimaksud di sini adalah *tawadhu'* dalam batas kewajaran dan pemikiran seorang guru tersebut.

4. Peserta didik dalam belajar harus menghindarkan diri dari perbedaan
   Bagi pelajar permulaan janganlah melibatkan atau mendalami perbedaan pendapat para ulama, karena yang demikian itu dapat menimbulkan prasangka buruk, keraguraguan dan kurang percaya pada kemampuan guru.[26] Di sinilah tampak pentingnya seorang pendidik menunjukkan cara belajar bagi peserta didiknya, sehingga seorang peserta didik tidak salah dalam memahami suatu bahasan pelajaran. Apabila seorang peserta didik mendalami dalam perbedaan pendapat para ulama, maka seorang peserta didik tersebut akan mencari dan mengambil pendapat yang dianggapnya paling mudah tanpa mempunyai dasar yang kuat.
5. Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari
   Seorang peserta didik hendaknya mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaknya dipelajari dengan baik.[27] Berkaitan dengan hal ini, al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu agama merupakan ilmu yang mulia, karena dapat menyampaikan pada akhirat, sedang-

[26] Nata, *Perspektif Islam*, h. 106.
[27] Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, h. 101.

kan ilmu kedokteran dapat menyampaikan pada dunia yang fana. Sedangkan kehidupan akhirat lebih utama dan lebih baik daripada kehidupan dunia.[28] Maka dari itu menurut al-Ghazali belajar ilmu agama lebih utama daripada ilmu kedokteran dan sejenisnya.

6. Belajar secara bertahap

Sesuai dengan pandangannya terhadap manusia bahwa ia dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik jika prosesnya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya,[29] dan pandangannya bahwa ilmu dalam berbagai macamnya saling terkait, saling membantu dan saling mendukung antara satu dengan yang lain,[30] al-Ghazali menegas-

[28] Nata, *Perspektif Islam*, h. 107.

[29] (a) *Al-Janin*, tingkat anak yang berada dalam kandungan dan adanya kehidupan setelah adanya roh dari Allah SWT pada usia 4 bulan, pendidikan dapat diterapkan dengan istilah prenatal atau juga dapat dilakukan sebelum anak itu menjadi janin yang disebut dengan pendidikan prakonsepsi. (b) *Al-Tifl*, tingkat anak-anak yang memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui aktivitas yang baik dan yang buruk. (c) *Al-Tamyiz*, yaitu tingkat anak yang dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk, bahkan akal pikirannya telah berkembang sedemikian rupa sehingga dapat memahami ilmu *daruri*. (d) *Al-Aqil*, tingkat manusia yang berakal sempurna bahkan akalnya berkembang secara maksimal sehingga mampu menguasai ilmu *daruri*. (e) *Al-Awliya' dan al-Anbiya'*, yaitu tingkat tertinggi pada perkembangan manusia, bagi para Nabi ia telah mendapat ilmu pengetahuan lewat wahyu, dan bagi para wali ia telah mendapatkan ilmu pengetahuan lewat ilham dan ilmu laduni yang tidak dapat diberikan kepada orang biasa. Lihat kutipan Muhajir dalam As'aril Muhajir, "Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan John Locke Tentang Pendidikan Anak" dalam *JurnalDinamika Penelitian, Vol.5.No.2, Oktober 2003*, 204. Lihat juga dalam Muhammad Fathurrohman dan Akhsinatul Kumala, *Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Al-Zarnuji: Komparasi tentang Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Al-Zarnuji* (tk: tp, tt), 77-78

[30] Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*, h. 87.

kan bahwa seorang pelajar haruslah belajar secara bertahap.

Dalam hal ini, seorang peserta didik yang baik hendaknya tidak mendalami ilmu sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna. Setelah itu, barulah ia melangkah kepada ilmu-ilmu lainnya.[31] Larangan tersebut dikarenakan perkembangan intelektualnya belum mampu untuk mempelajari semua ilmu dalam suatu waktu. Dan yang penting adalah peserta didik harus mendahulukan belajar yang wajib kemudian menuju ke pelajaran yang sunnah atau pelengkapnya.

7. Belajar bertujuan agar seorang peserta didik berakhlak karimah dan selanjutnya *taqarrub* kepada Allah

Seorang pelajar dalam mencari ilmunya didasarkan pada upaya menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan.[32] Dengan demikian, seorang peserta didik menurut al-Ghazali haruslah menjadi seorang calon guru, minimal guru bagi dirinya sendiri dan berakhlak karimah serta menjadi teladan bagi keluarganya.

Demikian karakteristik proses belajar yang penulis kemukakan dari beberapa ahli psikologi dan pendidikan. Hal yang perlu diketengahkan di sini adalah proses belajar itu perlu niat dan harus menuju ke arah perubahan yang positif, yaitu akhlak *karimah*. Maka apabila proses belajar tersebut menjadikan peserta didik berubah ke arah negatif, maka proses belajar tersebut dinyatakan gagal.

[31] Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, h. 100- 101.

[32] Nata, *Perspektif Islam*, h. 107.

D. Tahap-tahap dan Fase-fase dalam Proses Belajar

Dalam proses belajar, manusia melakukan beberapa tahapan. Karena untuk dapat merubah suatu perilaku, diperlukan usaha dan tahapan sedikit demi sedikit. Hal tersebut sama dengan usaha manusia untuk melepaskan diri dari kebiasaan-kebiasaan buruk yang sudah mendarah daging merupakan hal yang sulit bagi kebanyakan orang. Sebab ini membutuhkan kemauan yang kuat, usaha yang besar dan latihan yang lama.[33] Demikian juga dalam proses belajar. Berikut ini akan penulis kemukakan tahap-tahap dalam proses belajar yang pada akhirnya penulis padukan dengan al-Qur'an.

1. Menurut Jerome S. Bruner[34]
   Karena belajar merupakan aktivitas yang sedang berproses, sudah tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan itu timbul melalui tahap-tahap antara yang satu dengan yang lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut Bruner, dalam proses belajar siswa menempuh tiga episode, yaitu:
   a. Tahap informasi
      Dalam tahap ini, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

[33] M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rofi'I Utsmani (Bandung: Pustaka, 2000), h. 205.
[34] Syah, *Psikologi Belajar*, h. 110-113.

   b. Tahap transformasi
      Dalam tahap ini, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, dirubah dan ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.
   c. Tahap evaluasi
      Dalam tahap ini, seorang siswa menilai diri sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau memecahkan masalah yang dihadapi. Tidak ada penjelasan rinci mengenai cara evaluasi ini.

2. Menurut Arno E. Writtig[35]
   Menurut Writtig setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan, yaitu:
   a. *Acquisition*(tahap perolehan) dimana seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respon terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku yang baru. Pada tahap ini terjadi asimilasi antara pemahaman dengan perilaku yang baru dalam keseluruhan perilakunya.
   b. *Storage* (tahap penyimpanan informasi). Pada tahap ini, seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku yang baru yang ia peroleh ketika menjalani proses *acquisition*.
   c. *Retrieval* (tahap mendapatkan kembali informasi). Pada tahap ini, siswa akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi

[35] *Ibid.*, 114

sistem memorinya. Proses ini pada dasarnya adalah upaya mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali apa yang tersimpan dalam memori, berupa informasi dan perilaku tertentu sebagai respons atas stimulus yang sedang dihadapi.

3. Menurut Albert Bandura[36]

Menurut Bandura, setiap proses belajar mempunyai urutan sebagai berikut:

a. Tahap perhatian. Pada tahap ini, siswa pada umumnya memusatkan perhatian pada objek materi atau perilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dibanding dengan materi atau perilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui.
b. Tahap penyimpanan dalam ingatan. Pada tahap ini, informasi yang berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses dan disimpan dalam memori.
c. Tahap reproduksi. Pada tahap ini, segala bayangan atau citra mental atau kode-kode simbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori para peserta didik itu direproduksi kembali.
d. Tahap motivasi. Tahap ini merupakan tahap penguatan bersemayamnya informasi yang berada dalam memori para peserta didik. Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk memberikan pujian dan reward ketika melakukan pembelajaran.

[36] *Ibid.*, 115-116

Sedangkan tahapan belajar yang dikemukakan dalam al-Qur'an adalah dimulai dari penanaman aqidah yang kuat, kemudian baru menyembuhkan kebiasaan yang sudah mendarah daging yang akhirnya menimbulkan perubahan perilaku. Hal ini terlihat dalam ayat-ayat yang menerangkan tentang *khamr.*

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir. (Q.S.al-Baqarah/2: 219)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan,...(Q.S.al-Nisa/4: 43)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Q.S. al-Maidah/5:90)

Andaikan ayat larangan secara kontras tersebut diturunkan pada fase yang pertama, maka yang terjadi adalah penolakan, bukan kepatuhan. Itulah pendidikan Islam, maka pendidikan yang pertama dilakukan dan diberikan kepada seorang anak adalah pendidikan aqidah, kemudian akhlak secara personal, kemudian ibadah, dan akhlak sosial. []

BAB XV
E-LEARNING

Pada era modern ini, proses pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan dengan *face to face*, namun juga bisa dilakukan dengan jarak jauh. Hal itu memerlukan fasilitas yang canggih dan yang sekarang ini dikembangkan. Jadi jarak tidak lagi menjadi penghalang untuk melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran model yang demikian ini biasanya disebut dengan pembelajaran jarak jauh atau *e-learning*. Dengan menggunakan *e-learning*, pembelajar tidak hanya terbatas dalam suatu negara, bahkan antar negara-negara di dunia. Maka dari itu, penulis akan membahas dengan detail mengenai *e-learning* tersebut dengan menggunakan informasi-informasi terbaru yang berasal dari internet.

A. Pengertian Model Pembelajaran *E-Learning*

E-learning, Menurut Allan J. Henderson, adalah pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi komputer, atau biasanya Internet. Henderson menambahkan juga bahwa *e-learning*

memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran di kelas. William Horton menjelaskan bahwa e-learning merupakan pembelajaran berbasis web—yang bisa diakses dari Internet.[1]

E-learning adalah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan/atau Internet. *E-learning* memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran/perkuliahan di kelas.[2] E-learning adalah sebuah rancangan aplikasi untuk pengelolaan dan pendistribusian materi pendidikan dan latihan melalui berbagai media elektronik, seperti Internet, LAN, WAN, *broadband*, *wireless*, dan sebagainya.[3]

E-learning sering pula dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari intranet di jaringan lokal atau internet. Sebenarnya materi *e-learning* tidak harus didistribusikan secara *on-line* baik melalui jaringan lokal maupun internet, distribusi secara *off-line* menggunakan media CD/DVD pun termasuk pola *e-learning*. Dalam hal ini aplikasi dan materi belajar dikembangkan sesuai kebutuhan dan didistribusikan melalui media CD/DVD, selanjutnya pembelajar dapat memanfatkan CD/DVD tersebut dan belajar di tempat di mana dia berada.

E-learning tidak akan menggantikan pertemuan di kelas tetapi meningkatkan dan mengambil manfaat dari materi-materi

[1] http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2004/0217/man01.html

[2] http://www.wahanakom.com/infotek/elearning.htm

[3] http://intervisi.relawan.net/wmview.php?ArtID=3

dan teknologi pengiriman baru untuk mendukung proses belajar mengajar. Dengan *e-learning*, para siswa akan lebih diberdayakan karena kini proses belajar-mengajar tidak lagi berpusat pada guru tetapi beralih ke siswa. Dengan koneksi ke Internet, seorang siswa punya akses ke berbagai sumber informasi yang tak terbatas. Selain itu, *e-learning* bersifat individual sehingga siswa yang aktif dan cepat menyerap materi pelatihan akan bisa maju dengan lebih cepat.

Berbagai pendapat dikemukan untuk dapat mendefinisikan *e-learning* secara tepat. *E-learning* sendiri adalah salah satu bentuk dari konsep *Distance Learning*. Bentuk *e-learning* sendiri cukup luas, sebuah portal yang berisi informasi ilmu pengetahuan sudah dapat dikatakan sebagai situs *e-learning*. *E-learning* atau *Internet enabled learning* menggabungkan metode pengajaran dan teknologi sebagai sarana dalam belajar. Menurut Jo Hamilton-Jones, *e-learning* adalah proses belajar secara efektif yang dihasilkan dengan cara menggabungkan penyampaian materi secara digital yang terdiri dari dukungan dan layanan dalam belajar.[4] Definisi lain dari *e-learning* adalah proses instruksi yang melibatkan penggunaan peralatan elektronik dalam menciptakan, membantu perkembangan, menyampaikan, menilai dan memudahkan suatu proses belajar mengajar dimana pelajar sebagai pusatnya serta dilakukan secara interaktif kapanpun dan dimanapun.[5] Jadi pada intinya *e-learning* merupakan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan peralatan elektronik, baik itu berupa CD maupun lewat komunikasi dengan internet. Pelajar dalam pembelajaran ini adalah

[4] http://www.odlqc.org.uk/odlqc/n19-e.html

[5] http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id

orang yang aktif untuk mencari dan mengembangkan sendiri pengetahuan, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan hanya membantu lewat komunikasi yang tidak bisa secara *face to face*.

Terdapat beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan mengenai pengertian *e-learning*, yang akan kami utarakan satu per-satu secara terperinci, antara lain:[6]

1. Pembelajaran jarak jauh
   E-learning memungkinkan pembelajar untuk menimba ilmu tanpa harus secara fisik menghadiri kelas. Pembelajar bisa berada di Semarang, sementara "instruktur" dan pelajaran yang diikuti berada di tempat lain, di kota lain bahkan di negara lain. Interaksi bisa dijalankan secara *on-line* dan *real-time* ataupun secara *off-line atau archieved*. Pembelajar belajar dari komputer di kantor ataupun di rumah dengan memanfaatkan koneksi jaringan lokal ataupun jaringan Internet ataupun menggunakan media CD/DVD yang telah disiapkan. Materi belajar dikelola oleh sebuah pusat penyedia materi di kampus/universitas, atau perusahaan penyedia content tertentu. Pembelajar bisa mengatur sendiri waktu belajar, dan tempat dari mana ia mengakses pelajaran.
2. Pembelajaran dengan perangkat komputer.
   E-learning disampaikan dengan memanfaatkan perangkat komputer. Pada umumnya perangkat dilengkapi perangkat multimedia, dengan *cd drive* dan koneksi Internet ataupun Intranet lokal. Dengan memiliki komputer yang terkoneksi dengan intranet ataupun Internet, pembelajar dapat berpartisipasi dalam *e-learning*. Jumlah pembelajar yang bisa

[6] http://www.wahanakom.com/infotek/elearning.htm

ikut berpartisipasi tidak dibatasi dengan kapasitas kelas. Materi pelajaran dapat diketengahkan dengan kualitas yang lebih standar dibandingkan kelas konvensional yang tergantung pada kondisi dari pengajar.

3. Pembelajaran formal vs. informal.
   E-learning bisa mencakup pembelajaran secara formal maupun informal. *E-learning* secara formal, misalnya adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait (pengelola *e-learning* dan pembelajar sendiri). Pembelajaran seperti ini biasanya tingkat interaksinya tinggi dan diwajibkan oleh perusahaan pada karyawannya, atau pembelajaran jarak jauh yang dikelola oleh universitas dan perusahaan-perusahaan (biasanya perusahan konsultan) yang memang bergerak di bidang penyediaan jasa *e-learning* untuk umum. *E-learning* bisa juga dilakukan secara informal dengan interaksi yang lebih sederhana, misalnya melalui sarana *mailing list*, *e-newsletter* atau *website* pribadi, organisasi dan perusahaan yang ingin mensosialisasikan jasa, program, pengetahuan atau keterampilan tertentu pada masyarakat luas (biasanya tanpa memungut biaya).

Pembelajaran yang ditunjang oleh para ahli di bidang masing-masing. Walaupun sepertinya *e-learning* diberikan hanya melalui perangkat komputer, *e-learning* ternyata disiapkan, ditunjang, dikelola oleh tim yang terdiri dari para ahli di bidang masing-masing, yaitu:

1. *Subject Matter Expert* (SME) atau nara sumber dari pelatihan yang disampaikan.

2. *Instructional Designer* (ID), bertugas untuk secara sistematis mendesain materi dari SME menjadi materi *e-learning* dengan memasukkan unsur metode pengajaran agar materi menjadi lebih interaktif, lebih mudah dan lebih menarik untuk dipelajari.
3. *Graphic Designer* (GD), mengubah materi text menjadi bentuk grafis dengan gambar, warna, dan layout yang enak dipandang, efektif dan menarik untuk dipelajari.
4. Ahli bidang *Learning Management System* (LMS). Mengelola sistem di website yang mengatur lalu lintas interaksi antara instruktur dengan siswa, antarsiswa dengan siswa lainnya.

Jadi pembelajaran E-Learning merupakan model pembelajaran jarak jauh, dimana antara siswa dengan guru atau antara pendidik dengan peserta didik tidak saling bertemu secara langsung, hanya melalui komputer dengan akses internet.

B. Manfaat Model Pembelajaran *E-Learning*

Ada beberapa manfaat pembelajaran elektronik atau *e-learning*, di antaranya adalah:

1. Pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*).
   Bertambahnya interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*interactivity enhancement*).
2. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*global audience*).
3. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)[7].

[7] http://www.ummigroup.co.id/annida/?pilih=lihat&id=505

Secara lebih rinci, manfaat *e-learning* dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut mahasiswa sebagai peserta didik dan dosen:

1. Dari Sudut Mahasiswa sebagai Peserta Didik
   Dengan kegiatan *e-learning* dimungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang. Peserta didik juga dapat berkomunikasi dengan dosen setiap saat. Dengan kondisi yang demikian ini, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

2. Dari Sudut Dosen
   Dengan adanya kegiatan *e-Learning* beberapa manfaat yang diperoleh dosen/instruktur antara lain adalah bahwa dosen/instruktur dapat:
   a. Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung-jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi,
   b. Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak,
   c. Mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Bahkan dosen/instruktur juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama sesuatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang,
   d. Mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan

e. Memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.[8]

Manakala fasilitas infrastruktur tidak hanya tersedia di daerah perkotaan tetapi telah menjangkau daerah kecamatan dan pedesaan, maka kegiatan *e-learning* akan memberikan manfaat[9] kepada peserta didik yang (1) Belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya, (2) Mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (*home schoolers*) untuk mempelajari materi pembelajaran yang tidak dapat diajarkan oleh para orangtuanya, seperti bahasa asing dan keterampilan di bidang komputer, (3) Merasa phobia dengan sekolah, atau peserta didik yang dirawat di rumah sakit maupun di rumah, yang putus sekolah tetapi berminat melanjutkan pendidikannya, yang dikeluarkan oleh sekolah, maupun peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri, dan (4) Tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

Sedangkan manfaat pembelajaran elektronik menurut A. W. Bates dan K. Wulf terdiri atas 4 hal, yaitu: [10]

1. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*). Apabila dirancang secara cermat, pembelajaran elektronik dapat meningkatkan kadar interaksi pembelajaran, baik antara peserta didik dengan guru/instruktur, antara sesama

[8] http://www.apfi-pppsi.com/candence22/cadence22-8.html
[9] http://www.education-world.com/a_tech/tech052.shtml
[10] http://www.depdiknas.go.id/jurnal/42/sudirman.htm

peserta didik, maupun antara peserta didik dengan bahan belajar (*enhance interactivity*). Berbeda halnya dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Tidak semua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran konvensional dapat, berani atau mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan ataupun menyampaikan pendapatnya di dalam diskusi.

Hal tersebut dikarena pada pembelajaran yang bersifat konvensional, kesempatan yang ada atau yang disediakan dosen/guru/instruktur untuk berdiskusi atau bertanya jawab sangat terbatas. Biasanya kesempatan yang terbatas ini juga cenderung didominasi oleh beberapa peserta didik yang cepat tanggap dan berani. Keadaan yang demikian ini tidak akan terjadi pada pembelajaran elektronik. Peserta didik yang malu maupun yang ragu-ragu atau kurang berani mempunyai peluang yang luas untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pernyataan/pendapat tanpa merasa diawasi atau mendapat tekanan dari teman sekelas.[11]

2. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*).
Mengingat sumber belajar yang sudah dikemas secara elektronik dan tersedia untuk diakses oleh peserta didik melalui internet, maka peserta didik dapat melakukan interaksi dengan sumber belajar ini kapan saja dan dari mana saja.[12] Demikian juga dengan tugas-tugas kegiatan pembelajaran, dapat diserahkan kepada guru/dosen/instruktur begitu selesai dikerjakan. Tidak perlu menunggu sampai ada janji

[11] http://www.usnews.com/edu/elearning/articles/020624elearning.htm.
[12] http://www.w-learningguru.com/articles

untuk bertemu dengan guru/instruktur. Peserta didik tidak terikat ketat dengan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sebagaimana halnya pada pendidikan konvensional. Dalam kaitan ini, Universitas Terbuka Inggris telah memanfaatkan internet sebagai metode/media penyajian materi. Sedangkan di Universitas Terbuka Indonesia (UT), penggunaan internet untuk kegiatan pembelajaran telah dikembangkan. Pada tahap awal, penggunaan internet di UT masih terbatas untuk kegiatan tutorial saja atau yang disebut sebagai *"tutorial elektronik"*.

3. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*).

   Dengan fleksibilitas waktu dan tempat, maka jumlah peserta didik yang dapat dijangkau melalui kegiatan pembelajaran elektronik semakin lebih banyak atau meluas. Ruang dan tempat serta waktu tidak lagi menjadi hambatan. Siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, seseorang dapat belajar. Interaksi dengan sumber belajar dilakukan melalui internet. Kesempatan belajar benar-benar terbuka lebar bagi siapa saja yang membutuhkan.

4. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

   Fasilitas yang tersedia dalam teknologi internet dan berbagai perangkat lunak yang terus berkembang turut membantu mempermudah pengembangan bahan belajar elektronik. Demikian juga dengan penyempurnaan atau pemutakhiran bahan belajar sesuai dengan tuntutan perkembangan materi keilmuannya dapat dilakukan secara

periodik dan mudah. Di samping itu, penyempurnaan metode penyajian materi pembelajaran dapat pula dilakukan, baik yang didasarkan atas umpan balik dari peserta didik maupun atas hasil penilaian guru/dosen/instruktur selaku penanggung-jawab atau pembina materi pembelajaran itu sendiri.

Pengetahuan dan keterampilan untuk pengembangan bahan belajar elektronik ini perlu dikuasai terlebih dahulu oleh guru/dosen/instruktur yang akan mengembangkan bahan belajar elektronik. Demikian juga dengan pengelolaan kegiatan pembelajarannya sendiri. Harus ada komitmen dari guru/dosen/ instruktur yang akan memantau perkembangan kegiatan belajar peserta didiknya dan sekaligus secara teratur memotivasi peserta didiknya.

Maka dari itu model pembelajaran E-Learning perlu untuk digalakkan dan diterapkan juga dipublikasikan lebih luas lagi di Indonesia, agar manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak orang dan juga supaya pendidikan di Indonesia semakin maju dan tidak tertinggal dengan negara-negara lain.

C. Fungsi Model Pembelajaran E-Learning

Setidaknya ada 3 (tiga) fungsi pembelajaran elektronik terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*), yaitu sebagai suplemen yang sifatnya pilihan/opsional, pelengkap (komplemen), atau pengganti (substitusi).[13]

---

[13] http://www.depdiknas.go.id/jurnal/42/sudirman.htm

1. Suplemen (Tambahan)
   Dikatakan berfungsi sebagai suplemen (tambahan), apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya opsional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.
2. Komplemen (Pelengkap)
   Dikatakan berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi *reinforcement* (pengayaan) atau remedial bagi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran elektronik dikatakan sebagai enrichment, apabila kepada peserta didik yang dapat dengan cepat menguasai/memahami materi pelajaran yang disampaikan guru secara tatap muka (*fast learners*) diberikan kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan guru di dalam kelas.
   Materi di dalam modul-modul *e-learning* bersifat dinamis dan bervariasi, termasuk materi pelatihan yang berbasis web, dokumentasi online, presentasi para eksekutif, video, audio, simulasi dan animasi produk.[14] Dikatakan sebagai program remedial, apabila kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disajikan guru secara tatap muka di kelas (*slow learners*) diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya agar peserta didik semakin lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan guru di kelas.
3. Substitusi (Pengganti)
   Beberapa perguruan tinggi di negara-negara maju memberikan beberapa alternatif model kegiatan pembelajaran/perkuliahan kepada para mahasiswanya. Tujuannya agar para mahasiswa dapat secara fleksibel mengelola kegiatan perkuliahannya sesuai dengan waktu dan aktivitas lain sehari-hari mahasiswa. Ada 3 alternatif model kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih peserta didik, yaitu: (1) sepenuhnya secara tatap muka (konvensional), (2) sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau bahkan (3) sepenuhnya melalui internet.

Alternatif model pembelajaran mana pun yang akan dipilih mahasiswa tidak menjadi masalah dalam penilaian. Karena ketiga model penyajian materi perkuliahan mendapatkan pengakuan atau penilaian yang sama. Jika mahasiswa dapat menyelesaikan program perkuliahannya dan lulus melalui cara konvensional atau sepenuhnya melalui internet, atau bahkan melalui perpaduan kedua model ini, maka institusi penyelenggara pendidikan akan memberikan pengakuan yang

[14] http://intervisi.relawan.net/wmview.php?ArtID=3

sama. Keadaan yang sangat fleksibel ini dinilai sangat membantu mahasiswa untuk mempercepat penyelesaian perkuliahannya.

D. Penyelenggaraan Model Pembelajaran E-Learning

E-learning tampaknya lebih banyak digunakan di dunia bisnis. Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Diane E. Lewis pada tahun 2001[15] diketahui bahwa sekitar 42% dari 671 perusahaan yang diteliti telah menerapkan program pembelajaran elektronik dan sekitar 12% lainnya berada pada tahap persiapan/perencanaan.

Di samping itu, sekitar 90% kampus perguruan tinggi nasional juga mengandalkan berbagai bentuk pembelajaran elektronik, baik untuk membelajarkan para mahasiswanya maupun untuk kepentingan komunikasi antara sesama dosen. Kemajuan yang demikian ini sangat ditentukan oleh sikap positif masyarakat pada umumnya, pimpinan perusahaan, peserta didik, dan tenaga kependidikan pada khususnya terhadap teknologi komputer dan internet. Sikap positif masyarakat yang telah berkembang terhadap teknologi komputer dan internet antara lain tampak dari semakin banyaknya jumlah pengguna dan penyedia jasa internet.

Peningkatan jumlah pengguna internet sangat menakjubkan di berbagai Negara, terutama di lingkungan negara-negara berkembang. Alexander Downer, Menteri Luar negeri Australia, mengemukakan bahwa jumlah pengguna internet dalam kurun waktu 1998-2000 meningkat dari 1,7 juta menjadi 9,8 juta orang (Brazil), dari 3,8 juta menjadi 16,9 juta orang (China), dan dari 3.000 menjadi 25.000 orang (Uganda)[16]

[15] http://bostonworks.boston.com/globe/articles/052602/elearn.html
[16] http://www.ausaid.gov.au/

Selain sikap positif peserta didik dan tenaga kependidikan, alasan/pertimbangan lain untuk menggunakan *e-Learning*, di antaranya adalah karena: (a) harga perangkat komputer yang semakin lama semakin relatif murah (tidak lagi diperlakukan sebagai barang mewah), (b) peningkatan kemampuan perangkat komputer yang mampu mengolah data lebih cepat dan kapasitas penyimpanan data yang semakin besar; (c) memperluas akses atau jaringan komunikasi, (d) memperpendek jarak dan mempermudah komunikasi, (e) mempermudah pencarian atau penelusuran informasi melalui internet.

Mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan di bidang pengembangan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran elektronik menjadi faktor yang sangat menentukan di samping pengadaan fasilitas komputer dan akses internet. Perkembangan yang terjadi dewasa ini adalah mudahnya menjumpai tempat-tempat untuk mengakses internet seiring dengan meningkatnya jumlah Warung Internet (warnet), baik milik pemerintah maupun publik.

Penyediaan fasilitas internet melalui PT Pos Indonesia telah masuk ke-116 kota di seluruh Indonesia. Keberadaan berbagai perguruan tinggi di kabupaten/kota turut mempercepat peningkatan jumlah pengguna internet. Demikian juga halnya dengan jumlah institusi penyelenggara kegiatan pembelajaran elektronik, yaitu tercatat sekitar 150 institusi penyelenggara perkuliahan elektronik untuk program sarjana muda dan 200 institusi untuk program sarjana.[17]

[17] Artikel dalam http://www.usnews.com/edu/elearning/articles/020624elearning.htm

Sejalan dengan perkembangan kemajuan teknologi komputer dan internet, Amerika Serikat menetapkan satu strategi nasional yang berfokus pada pemanfaatan teknologi pendidikan, yaitu khusus mengenai "akses para siswa dan guru ke internet. Penggunaan broadband access menjadi standar yang baru. Sebagai tindak lanjutnya, *Concord Consortium's Virtual High School* merintis penyelenggaraan Virtual High School pada tahun 1997.

Pada awalnya, *Virtual High School* hanya diikuti oleh 28 sekolah. Kemudian, berkembang sehingga mencakup 150 sekolah dengan jumlah siswa lebih 3.000 orang yang tersebar di 30 negara bagian dan di 5 negara asing.[18] Sedangkan *Virtual High School* di Ontario, Kanada, memulai kegiatannya pada tahun 1996 dengan 1.000 siswa. Dalam pengembangannya, telah dijalin kerjasama dengan berbagai Dewan Sekolah di Amerika Utara dan di berbagai negara lainnya.[19]

Dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran elektronik, guru/dosen/instruktur merupakan faktor yang sangat menentukan dan keterampilannya memotivasi peserta didik menjadi hal yang krusial. Karena itu, guru/dosen/instruktur haruslah bersikap transparan menyampaikan informasi tentang semua aspek kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara baik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Informasi yang dimaksudkan di sini mencakup (a) alokasi waktu untuk mempelajari materi pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas, (b) keterampilan teknologis yang perlu dimiliki peserta didik untuk memperlancar kegiatan pembelajarannya, dan (c)

[18] http://www.education-world.com/a_tech/tech052.shtml
[19] http://www.education-world.com/a_tech/tech052.shtml

fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Di samping hal-hal tersebut di atas, para guru/dosen/instruktur dalam pembelajaran elektronik juga dituntut aktif dalam diskusi, misalnya dengan cara: (a) merespons setiap informasi yang disampaikan peserta didik, (b) menyiapkan dan menyajikan risalah dan berbagai sumber (referensi) lainnya, (c) memberikan bimbingan dan dorongan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi, (d) memberikan umpan balik secara individual dan berkelanjutan kepada semua peserta didik, (e) menggugah/ mendorong peserta didik agar tetap aktif belajar dan mengikuti diskusi, serta (f) membantu peserta didik agar tetap dapat saling berinteraksi.

Beberapa di antara institusi penyelenggara e-learning dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *University of Phoenix Online* merupakan universitas virtual yang paling sukses di Amerika Serikat. University of Phoenix Online ini mempunyai 37.569 mahasiswa dari 78.700 mahasiswa keseluruhan, 38 kampus, dan 78 pusat-pusat kegiatan belajar yang tersebar di Amerika Serikat, Kanada, dan Puerto Rico. Di samping itu, Universitas ini telah meluluskan 10.000 mahasiswa sedangkan Universitas Virtual swasta lainnya di Amerika hanya mampu meluluskan jauh di bawahnya.
2. *Jones International University* merupakan salah satu perguruan tinggi yang juga tercatat berhasil dalam menyelenggarakan *e-Learning*. Universitas ini mempunyai 6,000 mahasiswa yang belajar secara online.

3. *United Kingdom Open University (UKOU)* merupakan universitas terbesar penyelenggara kegiatan pembelajaran elektronik di dunia dengan 215,000 mahasiswa.
4. *The College of Business at the University of Tennesse* memulai perkuliahan khusus secara *e-Learning* kepada 400 dokter yang bekerja di ruang gawat darurat di seluruh negara bagian Amerika Serikat dan di 11 negara lainnya. Perguruan tinggi yang menyelenggarakan program setahun untuk MBA bagi para dokter dengan menggunakan *e-learning* dan tatap muka.
5. *Universiti Tun Abdul Razak (UNITAR)* merupakan universitas yang pertama di Malaysia maupun di kawasan Asia Tenggara yang menyajikan perkuliahan secara elektronik (*e-Learning*). Perkuliahan elektronik ini mulai diselenggarakan oleh UNITAR pada tahun 1998.
6. *Universitas Terbuka (UT)* telah melaksanakan uji coba penyelenggaraan Tutorial Elektronik (Tutel) pada tahun 1999 bagi para mahasiswanya. Alasan dilakukannya ujicoba tutorial elektronik ini adalah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa untuk membantu mereka memecahkan kesulitan yang dihadapi selama belajar mandiri.
7. *Universitas Gajah Mada (UGM)* telah memulai mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan internet untuk program pascasarjana di bidang pengelolaan rumah sakit dan pengelolaan layanan kesehatan pada tahun 1996.
8. *Florida Virtual School* merupakan salah satu dari Sekolah Menengah di Amerika Serikat yang telah berkembang pesat dalam penyelenggaraan pembelajaran elektronik. Pada tahun kelima, Sekolah Menegah ini menerima 3.505 siswa dengan mempekerjakan sekitar 41 guru secara penuh waktu dan 27 guru lainnya secara paruh waktu. Yang menjadi motto sekolah adalah "kapan saja, di mana saja, melalui jalur mana saja, dengan kecepatan apapun.".[20]

Seperti fakta yang kita lihat bersama, bahwa perkembangan penyelenggaraan *e-learning* sangat pesat, bahkan hampir semua negara-negara maju menyelenggarakan *e-learning* untuk menunjang perkembangan pendidikan di negara tersebut. Adapun berbagai elemen yang terdapat dalam sistem *e-learning* antara lain:

1. Soal-soal: materi dapat disediakan dalam bentuk modul, adanya soal-soal yang disediakan dan hasil pengerjaannya dapat ditampilkan. Hasil tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan pelajar mendapatkan apa yang dibutuhkan.
2. Komunitas: para pelajar dapat mengembangkan komunitas online untuk memperoleh dukungan dan berbagi informasi yang saling menguntungkan.
3. Pengajar online : para pengajar selalu online untuk memberikan arahan kepada para pelajar, menjawab pertanyaan dan membantu dalam diskusi.
4. Kesempatan bekerja sama : Adanya perangkat lunak yang dapat mengatur pertemuan online sehingga belajar dapat dilakukan secara bersamaan atau *real time* tanpa kendala jarak.
5. Multimedia : penggunaan teknologi audio dan video dalam penyampaian materi sehingga menarik minat dalam belajar.[21]

---

[20] Sumber: http://www.usnews/edu/elearning/articles
[21] http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id

Kegiatan *e-learning* lebih bersifat demokratis dibandingkan dengan kegiatan belajar pada pendidikan konvensional. Hal itu dikarenakan peserta didik memiliki kebebasan dan tidak merasa khawatir atau ragu-ragu maupun takut, baik untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat/tanggapan karena tidak ada peserta belajar lainnya yang secara fisik langsung mengamati dan kemungkinan akan memberikan komentar, meremehkan atau mencemoohkan pertanyaan maupun pernyataannya.[22]

Profil peserta *e-learning* adalah seseorang yang (1) mempunyai motivasi belajar mandiri yang tinggi dan memiliki komitmen untuk belajar secara sungguh-sungguh karena tanggung jawab belajar sepenuhnya berada pada diri peserta belajar itu sendiri[23], (2) senang belajar dan melakukan kajian-kajian, gemar membaca demi pengembangan diri secara terus-menerus, dan yang menyenangi kebebasan, (3) mengalami kegagalan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah konvensional dan membutuhkan penggantinya, atau yang membutuhkan materi pelajaran tertentu yang tidak disajikan oleh sekolah konvensional setempat maupun yang ingin mempercepat kelulusannya sehingga mengambil beberapa mata pelajaran lainnya melalui *e-learning*, serta yang terpaksa tidak dapat meninggalkan rumah karena berbagai pertimbangan.[24]

Dalam penyelenggaraan *e-learning* harus mempertimbangkan hal-hal di atas, terlebih lagi hal yang sudah disebutkan

[22] Artikel dalam http://www.usnews.com/edu/elearning/articles/020624elearning.htm

[23] Artikel dalam http://www.usnews.com/edu/elearning/articles/020624elearning.htm

[24] www.smarterorg.com

di atas harus ada seperti harus ada teknologi yang menunjang dan juga skill peserta didik yang juga menunjang.

E. Kelebihan dan Kekurangan *E-Learning*

1. Kelebihan *E-Learning*

Dalam bentuk beragam, *e-learning* menawarkan sejumlah besar keuntungan yang tidak ternilai untuk pengajar dan pelajar.

a. Pengalaman pribadi dalam belajar: pilihan untuk mandiri dalam belajar menjadikan siswa untuk berusaha melangkah maju, memilih sendiri peralatan yang digunakan untuk penyampaian belajar mengajar, mengumpulkan bahan-bahan sesuai dengan kebutuhan.
b. Mengurangi biaya: lembaga penyelenggara *e-learning* dapat mengurangi bahkan menghilangkan biaya perjalanan untuk pelatihan, menghilangkan biaya pembangunan sebuah kelas dan mengurangi waktu yang dihabiskan oleh pelajar untuk pergi ke sekolah.
c. Mudah dicapai: pemakai dapat dengan mudah menggunakan aplikasi *e-learning* dimanapun juga selama mereka terhubung ke internet, *e-learning* dapat dicapai oleh para pemakai dan para pelajar tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
d. Kemampuan bertanggung jawab: kenaikan tingkat, pengujian, penilaian, dan pengesahan dapat diikuti secara otomatis sehingga semua peserta (pelajar, pengembang dan pemilik) dapat bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka masing-masing di dalam proses belajar mengajar.

2. Kekurangan *E-Learning*

Beberapa kekurangan yang dimiliki oleh pemanfaatan *e-learning*:

a. Kurangnya interaksi antara pengajar dan pelajar atau bahkan antar pelajar itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar.
b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
c. Proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
d. Berubahnya peran pengajar dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT (*Information, Communication and Technology*).
e. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon ataupun komputer).
f. Kurangnya mereka yang mengetahui dan memiliki keterampilan tentang internet.
g. Kurangnya penguasaan bahasa komputer.[25]

F. Peran Model Pembelajaran *E-Learning* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia

Model pembelajaran *e-learning* yang sudah diterapkan di berbagai perguruan tinggi dalam berbagai negara di atas terbukti mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan di negara

[25] http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id

tersebut. Sedangkan di Indonesia program pembelajaran dengan sistem *e-learning* ini masih dirintis oleh Universitas Terbuka dan UGM, dan diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

Dan juga lagi diharapkan dengan model pembelajaran *e-learning* ini, orang yang berada di daerah terpencil dan sulit dijangkau dapat belajar hal yang sama dengan orang yang berada di kota besar. Hal itu dikarenakan orang tersebut tidak perlu datang untuk bertemu langsung dengan pengajar. Dan hal itu sangat cocok sekali dengan wilayah Indonesia yang kondisi geografisnya beraneka ragam. Akan tetapi sebenarnya dalam penerapan *e-learning* ini terjadi pro dan kontra. Pengkritik *e-learning* mengatakan bahwa "di samping daerah jangkauan kegiatan *e-learning* yang terbatas (sesuai dengan ketersediaan infrastruktur), frekuensi kontak secara langsung antarsesama siswa maupun antara siswa dengan nara sumber sangat minim, demikian juga dengan peluang siswa yang terbatas untuk bersosialisasi.[26] Terhadap kritik ini, lingkungan pembelajaran elektronik dapat membantu membangun/mengembangkan "rasa bermasyarakat" di kalangan peserta didik sekalipun mereka terpisah jauh satu sama lain.

Guru atau instruktur dapat menugaskan peserta didik untuk bekerja dalam beberapa kelompok untuk mengembangkan dan mempresentasikan tugas yang diberikan. Peserta didik yang menggarap tugas kelompok ini dapat bekerjasama melalui fasilitas homepage atau web. Selain itu, peserta didik sendiri dapat saling berkontribusi secara individual atau melalui diskusi kelompok dengan menggunakan *e-mail*.[27]

[26] http://www.usnews/edu/elearning/articles
[27] http://www.kudos-idd.com/learning_solutions/definition

Concord Consortium[28] mengemukakan bahwa pengalaman belajar melalui media elektronik semakin diperkaya ketika peserta didik dapat merasakan bahwa mereka masing-masing adalah bagian dari suatu masyarakat peserta didik, yang berada dalam suatu lingkungan bersama. Dengan mengembangkan suatu komunitas dan hidup di dalamnya, peserta didik menjadi tidak lagi merasakan terisolasi di dalam media elektronik. Bahkan, mereka bekerja saling bahu-membahu untuk mendukung satu sama lain demi keberhasilan kelompok.

Lebih jauh dikemukakan bahwa di dalam kegiatan *e-learning*, para guru dan peserta belajar mengungkapkan bahwa mereka justru lebih banyak mengenal satu sama lainnya. Para peserta belajar sendiri mengakui bahwa mereka lebih mengenal para gurunya yang membina mereka belajar melalui kegiatan *e-learning*. Di samping itu, para guru *e-learning* ini juga aktif melakukan pembicaraan (komunikasi) dengan orang tua peserta didik melalui telepon dan email karena para orang tua ini merupakan mitra kerja dalam kegiatan *e-learning*. Demikian juga halnya dengan komunikasi antara sesama para peserta *e-learning*.

Di pihak manapun kita berada, satu hal yang perlu ditekankan dan dipahami adalah bahwa *e-learning* tidak dapat sepenuhnya menggantikan kegiatan pembelajaran konvensional di kelas. Tetapi, *e-learning* dapat menjadi partner atau saling melengkapi dengan pembelajaran konvensional di kelas. *e-learning* bahkan menjadi komplemen besar terhadap model pembelajaran di kelas atau sebagai alat yang ampuh untuk program pengayaan. Sekalipun diakui bahwa belajar mandiri merupakan "*basic thrust*" kegiatan pembelajaran elektronik, namun jenis kegiatan

[28] http://www.govhs.org/

pembelajaran ini masih membutuhkan interaksi yang memadai sebagai upaya untuk mempertahankan kualitasnya.

Menurut penulis sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di atas, *e-learning* memang sangat berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, akan hal itu juga tidak dapat menggantikan sepenuhnya model pembelajaran konvensional di kelas, karena dalam pembelajaran *e-learning* terdapat kelebihan dan kekurangan yang telah disebutkan di atas. Jadi *e-learning* dapat digunakan untuk pembelajaran, akan tetapi juga harus mengadakan proses pembelajaran di kelas. Jika kedua model tersebut dipadukan dan diterapkan dengan baik di Indonesia, saya sangat optimis bahwa mutu pendidikan di Indonesia akan meningkat dan mampu bersaing dengan negara-negara lain. []

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi.* Yogyakarta: IPI UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Abror, Abd. Rachman. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Al Maipi, artikel "Kebutuhan Membaca" dalam http://almaipii.multiply-com/journal/item/4. diakses tanggal 28 april 2009.

Andayani, Abdul Majid dan Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Arends, Ricards I. *Learning to Teach, Sixth Edition.* New York dan San Fransisco: McGraw-Hill Companies, 2004.

Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Artikel dalam http://www.usnews.com/edu/elearning/articles/020624elearning.htm

Asra, Sumiati dan,. *Metode Pembelajaran.* Bandung: Wacana Prima, 2008.

Asrori, Mohamad Ali dan Mohamad. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Athiyah, Mohd. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Aziz, Rahmat. *Psikologi Pendidikan: Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktek Pembelajaran.* Malang: UIN Maliki Press, 2010.

Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary.* Libanon: Dar El-Ilm Lilmalayin, 2001.

Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

_____. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Budimansyah, Dasim. *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio.* Bandung: Genesindo, 2003.

Crow, Lester D. *Psikologi Pendidikan.* Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Danim, Sudarwan. *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru.* Bandung: Alfabeta, 2010.

Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Degeng, I Nyoman. *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan.* Jakarta: Depdikbud RI dan Dirjen Dikti, 1993.

Degeng, Nyoman Sudjana. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel.* Jakarta: Departemen P&K Dirjen Dikti, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan, 1998.

Departemen Pendidikan Nasional. *Materi 12 Pengembangan RPP 2006,* atau dalam CD KTSP *Bab Pengembangan RPP.*

Departemen Pendidikan Nasional. *Pendekatan Kontextual Teaching and Learning (CTL).* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002.

Djaali. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Djamarah, Saiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

_____. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis.* Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Everard, KB. et.all, *Effective School Management.* London: Sage Publications Company, 2004.

Ghazali, Abu Hamid al-. *Mizan al-Amal.* Mauqi'u al-Waraq: Dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005.

_____. *Ihya' Ulum ad Din juz I.* Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1996.

_____. *Ayyuha al-Walad.* Kediri: Ploso, tt.

Gintings, Abdorrakhman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru Dosen.* Bandung: Humaniora, 2008.

Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence (Kecerdasan Emosional),* terj. T Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

_____. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

Handoko, T. Hani. *Manajemen.* Yogyakarta: BPFE, 2003.

Harjanto. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Hartono, H.Sunarto dan B.Agung. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.

Hidayah. "Definisi Motivasi" dalam *http://www.squidoo.com/definisi-motivasi*, diakses tanggal 14 Desember 2011.

Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.

http://bostonworks.boston.com/globe/articles/052602/elearn.html

http://intervisi.relawan.net/wmview.php?ArtID=3

http://www.apfi-pppsi.com/candence22/cadence22-8.html

http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id

http://www.ausaid.gov.au/

http://www.depdiknas.go.id/jurnal/42/sudirman.htm

http://www.education-world.com/a_tech/tech052.shtml

http://www.govhs.org/

http://www.kudos-idd.com/learning_solutions/definition

http://www.odlqc.org.uk/odlqc/n19-e.html

http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2004/0217/man01.html

http://www.ummigroup.co.id/annida/?pilih=lihat&id=505

http://www.usnews.com/edu/elearning/articles/020624elearning.htm

http://www.usnews/edu/elearning/articles

http://www.wahanakom.com/infotek/elearning.htm

http://www.w-learningguru.com/articles

Hudoyo, H. *Strategi Belajar Mengajar Matematika.* Jakarta: Dep-Dikbud, 1988.

Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif.* Surabaya: Universiti Press, 2000.

Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional, 1973.

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang. *Wahana Pendidikan Dasar.* Blitar: PGSD FIP IKIP Malang, edisi 2 Juli 1993.

Irawan, . dkk., *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar.* Jakarta: PAU-PPAI, 1996.

Karim, Muhtar Abdul. *Evaluasi Ketrampilan Membaca Matematika Berbasis Kelas.* Dep diknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama: Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Nasional Membaca Menulis *Training Of Trainers* (TOT) di ajarkan pada 14 Juli s.d 16 Juli 2003.

Khairil, Sudarmawan Danim dan,. *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru.* Bandung: Akfabeta, 2010.

Komaruddin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah.* Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Krismanto. *Beberapa Teknik, Model Dan Strategi Dalam Pembelajaran Matematika.* Yogyakarta: PPPG Matematika Yogyakarta, 2003.

Kumala, Muhammad Fathurrohman dan Akhsinatul. *Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Al-Zarnuji: Komparasi tentang Konsep Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Al-Zarnuji.* tk: tp, tt.

Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

M., Sardiman A. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Mahmud. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran :Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Massafa. artikel" Minat adalah kesenangan" dalam http://massafa.wordpress.com/2008/01/24.28/04/2009.hal.1 diakses tanggal 28 april 2009.

Modhofir. *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Pusat Sumber Belajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986.

Moedjiono, Hasibuan dan. *Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.

Mudjiono, Dimyati dan. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.

Muhajir, Muhajir dalam As'aril. "Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan John Locke Tentang Pendidikan Anak" dalam *Jurnal Dinamika Penelitian, Vol.5.No.2, Oktober 2003.*

Mulyasa (ed.), E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah.* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

_____. *Kurikulum Berbasis Kompetensi :Konsep, Karakteristik, dan Implementasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

_____. *Menjadi Guru Profesional :Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

_____. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Muslich, Masnur. (ed), *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik.* Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 14

_____. *KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Najati, M. Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa,* terj. Ahmad Rofi'I Utsmani. Bandung: Pustaka, 2000.

Nasution, Noehi. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1991.

Nasution, S. *Asas-Asas Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

_____. *Teknologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

_____. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana, 2009.

Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum.* Jogjakarta: Teras, 2007.

Nicolich, E. Woolfolk & Lorrance McCune-. *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan:Psikologi Pembelajaran I.* Jakarta: Inisiasi Press, 2004.

Noerhayati, S. *Pengelolaan Perpustakaan.* Bandung: Alumni, 1988.

Nur, Mohammad. *Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual Di Sajikan Pada Pelatihan Calon Pelatih* SLTP *Pada Tanggal 21 Juni 2001 S.D 6 Juli 2001 Di Surabaya Dirjen Pendidikan Desain Dan Menengah DEPDIKNAS.*

Nurkencana, Wayan. *Evaluasi Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

OSHO. *Emotional Learning: Transforming fear, anger, and jealously into creative energy (Belajar Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, Kecemburuan Menjadi Energi Kreatif)*, terj. Ahmad Kahfi. Yogyakarta: BACA, 2008.

Owens, Robert G. *Organizational Behavior in Education.* New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1987.

Palmer, Joy A. *50 Pemikir Pendidikan: Mulai dari Piaget sampai Masa Sekarang.* Yogyakarta: Jendela, 2003.

Partanto, Pius A. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, 1985.

_____. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola, 1994.

Patoni, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bina Ilmu, 2004.

Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

_____. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Rahayuningsih, F. *Pengelolaan Perpustakaan.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Ridwan. "Ketercapaian Prestasi Belajar" dalam http://ridwan.

wordpress.com/ketercapaianprestasibelajar/diakses 25 maret 2009.

Riyanto, Yatim. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.

Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Rohmad, Ali *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Teras, 2009.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik,* Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rusn, Abidin Ibn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Rusyan, Tabrani, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989.

Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar "Michro Teaching".* Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar.* Bandung: Alfabeta, 2010.

_____. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan: Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar yang Bermutu.* Bandung: Alfabeta, 2010.

Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Schoenfeldt, Helmut Nolker dan Eberhard. *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan,* Alih bahasa: Agus Setiadi. Jakarta: PT Gramedia, 1988.

Shaibany, Omar Muhammad Al Thoumy Al-. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Shalahuddin, Mahfud. *Pengantar Psikologi Pendidikan.* Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Shaleh, Ibnu Ahmad. *Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah.* Jakarta: Hidakarya Agung, 1999.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

_____. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS).* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah.* Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Soemanto, M. Pidarta dan Wasty. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar.* Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.

Sukmadinata, Nana Syaodih dan. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya 2003.

Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam.* Surabaya: eLKAF, 2006.

Sumber: http://www.usnews/edu/elearning/articles

Sumpeno, Wahyudin. *Perpustakaan Masjid.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Suparno, Paul. *Filsafat kontruktivisme Dalam Pendidikan Karakteristik dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Sutikno, Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry. *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami.* Bandung: Refika Aditama, 2007.

Suwarna. et, al, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan (Sebuah Pendekatan Praktis).* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Suwarno, Wiji. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Syaodih, R. Ibrahim dan Nana. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Tarigan, Djago. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik.* Bandung: Angkasa, 1990.

Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Tirtonegoro, Sutratinah. *Anak Supranormal dan Program Pendidikannya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Trianto. *Mendesain Model Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.

Tulus, Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa.* Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Wahab, Abdul Rahman Shaleh dan Muhbib Abdul. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam.* Jakarta: Kencana, 2004.

Wahyuni, Baharuddin dan Esa Nur. *Teori Belajar & Pembelajaran.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Wardiana, Uswah. *"Peranan Konsep Diri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar"* dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.28.No.2, November 2005.

Weil, Bruce Joyce dan Marsha. *Models of Teaching.* London: Allyn and Bacon, 2000.

Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran.* Jakarta : Grasindo, 1986.

www.smarterorg.com

Yasin, Nurhadi Burhan. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.

Zahroh, Luluk Atirotu. "Diagnosis Kesulitan Belajar: Diagnosis Sebagai Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.18.No.1. Juni, 2008, 75.

Zain, JS Badudu dan Sutan Muhammad. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Zain, Saiful Bahri Djamarah dan Aswan. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

BIODATA PENULIS

Muhammad Fathurrohman, lahir di Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek pada tanggal 9 Januari 1987. Penulis terlahir dari kedua orang tua yang berpendidikan tidak tinggi, yaitu H. Sopingi dan Hj. Samsul Mu'awanah. Penulis memulai pendidikan dari TK di TK Mardi Putra Desa Kedunglurah, kemudian SDN 1 Kedunglurah selama 6 tahun. Setelah itu, melanjutkan ke SMP Islam Durenan selama 3 tahun dan lulus tahun 2002.

Pada saat SMA, penulis memilih SMAN 1 Durenan, dan masuk jurusan IPA, bahkan sempat menjadi 5 terbaik olimpiade Fisika Kabupaten Trenggalek dan menjadi peserta di tingkat provinsi Jawa Timur. S1 penulis tempuh di STAIN Tulungagung, jurusan Tarbiyah, program studi PAI. Penulis menempuh S1 selama 4 tahun, dengan biaya sebagian besar adalah beasiswa. Kemudian penulis melanjutkan S2 pada almamater yang sama dengan biaya beasiswa penuh. Sekarang penulis menempuh S3 di UIN Maliki Malang.

Penulis berprofesi sebagai guru PAI di jenjang SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung. Penulis senang untuk meneliti segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan dan manajemen pendidikan Islam. Di samping itu, sebagai pendidik, maka penulis berkewajiban mengembangkan profesionalitas, terutama dalam membudayakan penulisan karya ilmiah pada jajaran guru.

SULISTYORINI lahir pada tahun 1965 di Desa Duren, Talun, Blitar, putra dari Bapak Sokheh (almarhum) dan Ibu Diniati. Pendidikan dasar di SD I Duren serta pendidikan MTsN Jeblok-Talun dan MAN Tlogo- Blitar selesai tahun 1985. Pendidikan sarjana di IAIN Tulungagung jurusan Pendidikan Agama Islam selesai tahun 1993. Pendidikan Magister di STAIN Malang selesai tahun 2001 jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan menyelesaikan pendidikan Doktor di Universitas Negeri Malang program studi manajemen pendidikan tahun 2009. Selama mahasiswa aktif di Organisasi intra dan ekstra kampus.

Penulis yang satu ini aktif dalam hal tulis menulis dan seminar. Tulisan-tulisannya dapat dijumpai di Jurnal-Jurnal STAIN Tulungagung dan Jurnal Terakreditasi Sosio Religia UIN Yogyakarta, antara lain: *Manajemen Guru* (Ta'alum Jurnal Pendidikan Islam Vol. 28, No. 1 Juni 2005), *Kehendak Mutlak Tuhan* (Suatu Analisis dan Perbandingan Antara paham Teologi Islam) (Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddinan Vol. 02. No. 1. Juni 2005), *Manajemen Madrasah* (Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol. 28, No. 2, Nopember 2005), *Manajemen Madrasah dan Pembelajaran* (Quantum Teaching), *Ibnu Rusyd Riwayat Hidup dan Pemikirannya* (Kontemplasi Jurnal Ke-Ushuluddinan Vol. 03. No. 2. Nopember 2006), *Kewarisan Anak Hasil Implantasi Embrio Ke Dalam Rongga Perut Laki-laki dalam Perspektif Islam* (Jurnal Hukum Islam, Vol 08, No. 1, Juli 2006), *Pendidikan di Indonesia (Telaah Historis Epistemologis Sistem Pendidikan Sejak Zaman Hindu sampai dengan*

Kemerdekaan) (Sosio-Religia Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial, Vol 5, No. 3, Mei 2006 dan Vol 9, Edisi Khusus, Mei 2010 tentang *Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar.*

Karya-karya penulis yang berupa penelitian antara lain: *Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Tingkat Efektifitas Kerja Dosen STAIN Malang 2001* (Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 7, No. 1, Juli 2005), *Strategi dan Program Kerja Humas di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di MTsN Kunir Blitar)* (Jurnal Dinamika Penelitian, Vol. 6, No. 2, Nopember 2006), *Internalisasi Budaya Organisasi dalam Inovasi Pendidikan Tinggi Islam* (Studi Kasus pada STAIN Tulungagung). Berupa buku: Peran Serta Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Multi-Kasus d8 MIN Tegalasri dan SDN Babadan 01 di Kabupaten Blitar) (STAIN Tulungagung Press, 2010), Penelitian Kompetitif Nasional dengan judul : Peran serta Masyarakat dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Dasar Islam, Studi Multi-Kasus di MIN Tegalasri, MI Perwanida, dan SDI Sunan Pandanaran di Kabupaten Blitar.

Karya ilmiah dalam bentuk Diktat dan Buku antara lain: *Filsafat Pendidikan Islam* (Diktat), *Stategi Belajar Mengajar* (Diktat). Beberapa buku: *Manajemen Pendidikan Islam* (Elkaf: Surabaya, 2006), *Benarkah semua Orang Masuk Islam*? (Restu Press, 2006), *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Sekolah Dasar* (Center for Society Studies, 2008), *Evaluasi Pendidikan* (Teras, 2009), *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Teras, 2009).

Penulis menikah dengan Drs. Zuhdiono, M. Ag. pada 12 Januari 1984 dan dikarunai dua orang putri : Shofia Hattarina, M.Pd dan Faza Fitriana, S. Pd. dan dua orang putra yaitu Shofa Rohman (semester II UM) dan Ichwanu Rohim (Kelas II SMAN 02 Blitar) serta anak mantu bernama Hendra Pratama, M. Pd.

Dia aktif mengajar di beberapa Perguruan Tinggi yang ada di Tulungagung dan Blitar antara lain: STAIN Tulungagung

(S1 & S2), STKIP-PGRI Tulungagung (S1), STAI Diponegoro(S2) dan STIT Al-Muslihuun Tlogo-Blitar (S1).

Semboyan Penulis:

1) "Darmakan dirimu kepada Allah Swt untuk mendidik umat manusia".
2) "Hadapi tantangan kehidupan dengan penuh kesabaran dan jiwa besar".
3) "Miliki rencana besar dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara".



BELAJAR & PEMBELAJARAN

MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN SESUAI STANDAR NASIONAL

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Yang mempunyai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai-nilai dalam diri anak didik. Maka dalam buku lain dikatakan bahwa " bila hakikat belajar adalah "perubahan", maka hakikat mengajar adalah proses "pengaturan" yang dilakukan oleh guru". Maka dapat dikatakan interaksi belajar mengajar adalah interaksi antara siswa dan guru dalam melakukan perubahan dan pengaturan untuk mencapai tujuan.

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Guru harus mampu memberikan motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi dan faktor fisik dan psikis juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Siswa harus merasakan suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala upaya untuk mencapainya.

Teras

ISBN 978-406-978-371-7